

**PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL
DAN PERKEMBANGANNYA
DI DAERAH JAMBI**

04
Direktorat
Kebudayaan
5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

631.3815
IBR
P

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI DAERAH JAMBI

EDITOR :
Dra. Fadjria Novari Manan

- Peneliti/Penulis :**
1. Ibrahim Budjang, S.H.
 2. Drs. Aminur Rasyid.
 3. Kms. B. Rahman

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah Peralatan Produksi Tradisioanal dan Perkembangannya di Daerah Jambi, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Jambi ini, adalah berkat kerja sama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

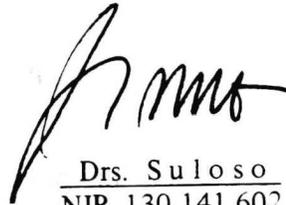
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suloso', written in a cursive style.

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Proyek Inventisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Jambi Tahun Anggaran 1985/1986 telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah, diantaranya ialah Peralatan Produksi Tradisional Dan Perkembangannya Di Daerah Jambi.

Sehubungan dengan itu kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau Tahap Inventarisasi, sehingga masih banyak terdapat kekurangan ataupun kelemahan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Proyek IDKD Jambi dengan semua pihak, baik dari unsur Perguruan Tinggi, Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi, Pemerintah Daerah, dan terutama dengan para peneliti/penulis naskah yang bersangkutan.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah mengenai Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Di Daerah Jambi ini, patut kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak, terlebih-lebih kepada Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Aspek ini yang terdiri dari :

1. Ibrahim Budjang, S.H. sebagai Ketua merangkap anggota,
2. Drs. Aminur Rasyid sebagai anggota,
3. Kms. B. Rahman sebagai anggota,
4. Seluruh staf pembantu TIM.

Dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kepentingan bangsa dan negara kita.

Jambi, Maret 1986
Pemimpin Proyek,
Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Jambi

ttd.

ANAS MADJID, BA
NIP. 130142593

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I P E N D A H U L U A N	1
A. M a s a l a h	3
B. T u j u a n	4
C. R u a n g L i n g k u p	5
D. P e r t a n g g u n g J a w a b a n P e n e l i t i a n	7
BAB II M E N E M U K E N A L I	15
A. L o k a s i	15
B. P e n d u d u k	23
C. M a t a P e n c a h a r i a n d a n T e k n o l o g i	27
BAB III P E R A L A T A N P R O D U K S I T R A D I S I O N A L D I B I D A N G P E R T A N I A N	30
A. P e r a l a t a n P r o d u k s i T r a d i s i o n a l y a n g D i g u n a k a n D i S a w a h	32

	B. Peralatan Produksi Tradisional yang Digunakan Di Ladang	72
BAB IV	PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	89
	A. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung	89
	B. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung	93
BAB V	PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN .	103
	A. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional Di bidang Pertanian Sawah	104
	B. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional Di Bidang Pertanian Ladang	106
	C. Perkembangan Peralatan Distribusi Tradisional Di Bidang Pertanian	111
BAB VI	ANALISIS	116
BAB VII	KESIMPULAN	121
	KEPUSTAKAAN	123
	INDEKS	125
	LAMPIRAN	130
	Lampiran 1 Keterangan tentang Informan ...	130
	Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Untuk Wawancara	132
	Lampiran 3 P e t a	142

BAB I P E N D A H U L U A N

Manusia adalah makhluk hidup. Dan untuk tetap dapat memelihara kelangsungan hidupnya, maka pada mulanya setiap manusia itu di manapun mereka berada , baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari maupun tidak disadari, selalu mengganggu hidup pada lingkungan alamnya, atau dapat dikatakan ada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Akan tetapi sekarang semakin disadari bahwa segala benda, zat organis dan manusia yang hidup di lingkungannya mempunyai hubungan timbal balik yang unik antara sesamanya dan dengan alam lingkungannya. Manusia tidak hanya mampu mengubah lingkungan, tetapi sebaliknya lingkungan dapat pula memberi pengaruh kepada manusia. Misalnya saja pada alam yang tidak subur menumbuhkan pribadi manusia yang berbeda dengan lingkungan alam yang subur (Emil Salim, 1980 : 35).

Manusia selalu berusaha untuk menguasai alam lingkungannya, yaitu dengan cara mempergunakan secara maksimal macam dan jumlah kualitas sumber-sumber alam yang digunakan untuk hidup. Untuk memudahkan usaha tersebut, dipergunakan berbagai macam peralatan, sehingga terwujud suatu keadaan dimana manusia tidak tergantung lagi pada lingkungannya. Dengan perkataan lain, hubungan manusia dengan alam lingkungannya dengan alam lingkungan, tetapi terwujud sebagai usaha manusia dalam menanggapi dan mengubah lingkungannya.

Usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berjalan sejak manusia itu ada. Kebutuhan manusia itu tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok saja yang lazim disebut sebagai *kebutuhan primer*, akan tetapi juga kebutuhan lain yang lebih luas dan sempurna, baik mengenai mutu, jumlah dan jenisnya yang dinamakan *kebutuhan sekunder*. Kebutuhan sekunder bukan berarti tidak penting dalam hal ini. Oleh karena untuk mencapai kesejahteraan hidup, maka pemenuhan kebutuhan sekunder acap kali tak kalah pentingnya dengan kebutuhan primer. Semakin lama kebutuhan manusia semakin meningkat dan bervariasi, sejalan dengan perkembangan zaman. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk selalu berusaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu usahanya adalah mengembangkan perekonomiannya dengan cara memproduksi yang erat hubungannya dengan distribusi, sebab distribusi merupakan tindak lanjut dari produksi tersebut. Di dalam kegiatan produksi dan kegiatan mendistribusikan hasil tersebut, manusia membutuhkan seperangkat alat dari mulai corak yang sederhana hingga peralatan yang modern.

Produksi mencakup setiap usaha manusia untuk menambah, mempertinggi dan atau mengadakan nilai atas barang dan jasa, hingga barang-barang itu berfaedah bagi manusia. Sedangkan *alat produksi* dapat dikategorikan sebagai barang produksi, yaitu barang yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain yang lebih berguna. Jadi dalam hal ini barang produksi tidak langsung dipergunakan untuk konsumsi, melainkan dipergunakan sebagai sarana dalam melaksanakan atau memperlancar proses produksi (T. Gilarso, 1973; 69).

Adapun *alat distribusi* dapat diartikan sebagai peralatan yang dipergunakan dalam rangka penyebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain bagaimana barang-barang kebutuhan itu dibagi-bagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya, dengan mempergunakan seperangkat alatnya.

Di daerah agraris dimana mata pencaharian di sektor pertanian lebih dominan, maka peralatan produksi dan distribusi disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut. Peralatan tradisional masih dipergunakan oleh sebagian besar petani. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan motivasi tertentu yang cukup kuat terhadap pemakaian alat tersebut.

Yang dimaksud dengan *peralatan traadisional*, adalah seperangkat alat yang masih sederhana sifatnya, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya.

A. M A S A L A H

Adapun permasalahan pokok yang sekaligus menjadi faktor pendorong bagi terselenggaranya kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi tentang Peralatan Produksi Tradisional dan Peralatan Distribusi yang digunakan masyarakat, dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu masalah umum dan masalah khusus.

1. **Masalah Umum.** Sebagai masalah umum yang meliputi masalah pembinaan dan pengembangan unsur kebudayaan Indonesia, ialah bahwa peralatan tradisional khususnya di sektor pertanian, baik pertanian sawah maupun ladang, unsur manusia masih memegang peranan penting. Karena tenaga manusialah yang akan menggerakkan peralatan yang diperlukan. Kegunaan dari alat tersebut tidak saja terlihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga digunakan sebagai lambang kepatuhan terhadap nenek moyang atau generasi sebelumnya, yang sudah dapat membuktikan kegunaan dan hasil dari mulai mengolah tanah hingga sampai penyebaran hasilnya.

Namun demikian pola kehidupan masyarakat tidak hanya sampai pada apa yang dituturkan di atas, yaitu semata-mata mengandalkan sistem teknologi tradisional mereka. Sebab masyarakat itu selalu berkembang sejalan dengan era pembangunan yang terus menerus dilaksanakan. Dan akibatnya teknologi modern sedikit demi sedikit menggantikan peranan teknologi tradisional. Maka dari itu dengan sendirinya pula peralatan hidup atau teknologi yang digunakan untuk mengembangkan perekonomiannya akan mengalami perkembangan, baik dari segi bahan, kualitas maupun kuantitasnya. Keadaan seperti itu terlihat dengan adanya tingkat perkembangan teknologi pertanian di Indonesia yang dimulai dari teknologi sederhana, teknologi madya hingga sampai pada teknologi modern.

2. **Masalah khusus.** Sebagai masalah khusus pada garis besarnya menyangkut tiga hal, yaitu :
 - a. Belum diketahui secara terperinci peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi yang digunakan masyarakat petani di daerah Jambi pada khususnya.
 - b. Bagaimana perkembangan peralatan produksi pertanian tradisional perkembangan peralatan distribusi yang digunakan oleh masyarakat tersebut di atas dengan masuknya teknologi modern.
 - c. Sejauh mana penggunaan teknologi modern itu dapat menggeser nilai-nilai tradisional, yang mampu mempengaruhi pola kehidupan masyarakat petani di daerah Jambi.

B. T U J U A N

Tujuan dari penyelenggaraan Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Produksi tradisional dan peralatan distribusi yang digunakan oleh masyarakat petani di daerah ini, mengandung hal yang bersifat umum dan yang bersifat khusus sehingga dapat dikukiskan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. **Tujuan Umum.** Ditinjau dari tujuan secara umum dan merupakan hal yang akan dicapai dalam jangka panjang, terutama diharapkan agar Direktorat Sejarah dan Nila Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mampu menyediakan data dan informasi secara lengkap dan terperinci mengenai pola kehidupan masyarakat petani di daerah Jambi sebagaimana tercermin di dalam peralatan produksi Tradisional dan peralatan distribusi yang mereka pergunakan. Dengan demikian data dan informasi tersebut dapat berfungsi secara maksimal untuk keperluan penyusunan bahan kebijakan nasional di bidang Kebudayaan, yang meliputi pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, peningkatan apresiasi budaya dan peningkatan ketahanan nasional.
2. **Tujuan Khusus.** Adapun tujuan khusus yang diharapkan akan terjangkau oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi

Kebudayaan Daerah Jambi Tahun 1985/1986, khususnya yang menyangkut aspek Peralatan Produksi maupun peralatan distribusi tradisional serta perkembangannya di daerah Jambi, adalah :

- a. Untuk mengetahui peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian yang digunakan masyarakat daerah Jambi, terutama dilihat dari sudut teknologi dan kegunaannya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian, sebagai pengaruh masuknya teknologi modern.
- c. Untuk menginventarisasikan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian, agar supaya dapat menjadi bahan dokumentasi dan obyek studi lanjutan, baik bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun bagi instansi pemerintah atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lain yang membutuhkannya.

C. RUANG LINGKUP

Seerti telah dikatakan pada uraian terdahulu, bahwa *peralatan tradisional* adalah seperangkat alat yang masih sederhana sifatnya, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsep kebudayaannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa peralatan produksi tradisional dalam hal ini adalah semua alat-alat tradisional yang dipakai dalam usaha manusia untuk menambah kebutuhan hidupnya, dalam mempertahankan diri dari gangguan alam fisiknya dan dalam mengembangkan kelompok. Peralatan tersebut dipakai baik dalam kegiatan meramu, berburu, perikanan, pertanian, rumah tangga dan berbagai kegiatan produksi lain yang menyangkut kehidupan manusia. Dalam pada itu produksi erat hubungannya dengan distribusi, sebab apabila sejumlah barang yang dihasilkan ternyata melebihi kebutuhan untuk dikonsumsi sendiri maka sudah tentu orang mengambil langkah untuk mendistribusikan hasil tersebut. Sehubungan dengan itu maka peralatan distribusi pun patut menjadi perhatian dan masuk dalam ruang lingkup penelitian. Akan tetapi mengingat jangkauan pengertian kegiatan tentang peralatan produksi itu sa-

ngat luas, maka penelitian mengenai peralatan produksi dan peralatan distribusi tradisional, di dalam masalah ini dibatasi hanya pada sektor pertanian, baik yang dipergunakan untuk pertanian sawah maupun ladang.

Adapun peralatan yang menunjang produksi pertanian itu banyak macamnya, yaitu terdiri dari peralatan yang dipakai dalam :

- Pengolahan Tanah
- Penanaman
- Pemeliharaan tanaman
- Pemungutan hasil dan
- Pengolahan hasil

Semua peralatan yang dipergunakan dalam setiap macam pekerjaan pertanian tersebut di atas, masing-masing akan diungkapkan satu persatu mengenai nama alat menurut penamaan di daerah ini, bahan yang digunakan untuk membuat alat tersebut, cara memakainya, siapa yang memakainya dan sebagainya.

Sedangkan peralatan distribusi meliputi semua peralatan yang dipergunakan orang untuk menyebar-luaskan hasil yang diperoleh dari pertaniannya, baik pada sistem pendistribusian langsung kepada konsumen tanpa melalui perantara, maupun pada sistem pendistribusiannya melalui orang kedua atau ketiga ataupun melalui lembaga pasar, baru sampai pada konsumen.

Kesemuanya itu akan diungkapkan secara terperinci, menurut sistematika yang sama seperti halnya dengan pengungkapan aspek peralatan produksi pertanian di atas.

Dengan masuknya teknologi modern dalam kehidupan masyarakat, maka alat-alat produksi dan distribusi tradisional pertanian ini tentu mengalami perkembangan atau dirubah fungsinya. Sejauh mana perkembangan ataupun perobahan fungsi alat-alat dimaksud, juga terjalin dalam ruang lingkup penelitian ini.

Adapun ruang lingkup mengenai *lokasi penelitian* pada hakekatnya mencakup Wilayah di Propinsi Jambi. Namun demikian tidak semua daerah yang ada akan dapat ditempatkan sebagai sasaran penelitian dalam aspek ini, sebab Wilayah Propinsi Jambi cukup luas dan diantaranya amat sukar dijangkau.

Maka dari itu perlu dipilih dan ditentukan sasaran daerahnya.

Dari hasil pengamatan peneliti dalam memilih dan menentukan daerah penelitian jika didasarkan pada mata pencaharian kelompok masyarakat yang paling dominan dalam bidang pertanian sawah dan pertanian ladang, ialah daerah Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Sarolangun Bangko. Sedangkan daerah lainnya seperti Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Bungo Tebo dan Kotamadya Jambi, masyarakat setempat pada umumnya juga banyak yang hidup dalam bidang pertanian, tapi mereka itu juga memiliki kebudayaan peralatan pertanian tradisional yang lebih kurang sama dengan daerah dua kabupaten yang menjadi sasaran.

Selanjutnya ditentukan pula satu Kecamatan pada masing-masing Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Sarolangun Bangko. Di Kabupaten Kerinci adalah Kecamatan Gunung Kerinci sedangkan di Kabupaten Sarolangun Bangko adalah Kecamatan Sarolangun.

Setelah itu ruang lingkupnya diperkecil lagi menjadi desa. Di Kecamatan Gunung Kerinci ditetapkan *Desa Sungai Bendung Air*, sedangkan di Kecamatan Sarolangun adalah desa *Tinting Tuo*.

Dalam hubungan ini seperti akan terlihat pada uraian bab berikutnya, sengaja penulis hanya mengidentifikasi Kabupaten Sarolangun Bangko/Kecamatan Sarolangun dan dengan menyampingkan pengenalan terhadap Kabupaten Kerinci.

Hal ini dimaksud agar tercapai kemantapan dan kebulatan pengertian atau kebulatan penganalisaan pembaca dalam konteksnya dengan sasaran penelitian.

D. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh para peneliti dalam rangka melakukan penelitian aspek ini dapat dikelompokkan ke dalam 4 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data di lapangan, tahap pengolahan data, dan tahap penyusunan laporan.

1. **Tahap persiapan.** Untuk menghimpun data tentang peralatan produksi dan peralatan distribusi tradisional di daerah Jambi ini, telah dibentuk suatu tim peneliti yang terorganisir sedemikian rupa sehingga menjamin kelancaran mekanisme kerja penelitian tersebut.

Adapun tenaga-tenaga peneliti itu berjumlah 5 orang, dua

orang di antaranya merupakan sarjana ilmu-ilmu Sosial. Tenaga tersebut ialah:

- Ibrahim Budjang, S.H.
- Drs. Aminur Rasyid,
- Kms. B. Rahman,
- M. Riva'i. SmHk,
- Agus Suhedi.

dengan pengaturan dan pembagian tugas penelitian seperti tertera pada Tabel 1 di sebelah ini.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa para penelitian menyebar terpisah menjadi dua kelompok. Susunan tiap-tiap kelompok peneliti adalah merupakan perpaduan antara orang yang dianggap menguasai segi-segi teoritis dan orang yang dianggap menguasai segi-segi praktis, yang keduanya itu ditempatkan sesuai menurut lokasi daerah penelitian masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar penghayatan terhadap aspek permasalahan benar-benar dapat dicerna secara baik, sehingga rekaman tentang peralatan produksi dan distribusi tradisional yang menjadi sasaran penelitian, tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai.

Untuk memperkuat Tim, duduk pula beberapa orang tenaga pembantu khusus yang bertugas memproses hasil-hasil penelitian untuk diungkapkan di dalam naskah yang terjilid rapi. Mereka itu ialah para karyawan Perpustakaan Wilayah Jambi. Kepada mereka inilah secara selektif dan kreatif telah giat menyertai pekerjaan Sekretariat Tim Peneliti/Penulis.

2. Tahap Pengumpulan Data. Sebagaimana lazimnya setiap penelitian ada tahap-tahap dalam pengumpulan data yaitu:

- Tahap pengumpulan data keputakaan.
- Tahap pengumpulan data lapangan.

Tahap pengumpulan data keputakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumentasi, karya tulis, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan peralatan produksi pertanian tradisional.

Usaha yang dilakukan oleh para anggota Tim dalam mencari dan menemukan karya tulis dimaksud ternyata tidak banyak membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh langkanya buku-buku yang menyangkut Peralatan Produksi Pertanian, baik di Perpustakaan, maupun di toko-toko pedagang buku yang ada di daerah Jambi. Maka dari itu pengumpulan dokumen tersebut boleh dikatakan hanya mampu menemukan beberapa majalah dan brosur tentang peralatan tersebut sebagai bahan referensi dalam penulisan aspek ini.

Tahap Penelitian Lapangan. Dalam penelitian lapangan dipakai metoda wawancara dan metode pengamatan terlibat. Pengamatan terlibat dirasakan amat besar faedahnya sebagai pelengkap dari metoda wawancara. Sebab meskipun para peneliti masing-masing didampingi oleh seorang asisten yang banyak tahu tentang peralatan produksi pertanian, namun kemungkinan perolehan data yang lengkap masih saja diragukan. Oleh sebab itu kekosongan dalam data yang tak dapat dicatat dari wawancara, dapat diisi dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan.

Adapun pola pelaksanaan kegiatan Tim penghimpun data yang berkenaan dengan aspek ini telah pula dirancang secara baik, sehingga menjadi pedoman bagi setiap anggota Tim dalam menentukan tahap-tahap kegiatan yang akan dijalankan.

Pola kegiatan diatur dalam tahapan sebagai berikut:

No.	Tahap Kegiatan	Uraian
1.	Persiapan	a. Pembentukan organisasi dan mengangkat anggota Tim Peneliti. b. Menyiapkan instrumen peralatan serta menentukan sarana penelitian. c. Memberikan penerarahan kepada para anggota tim peneliti, serta mengatur pembagian tugas anggota.

No.	Tahap Kegiatan	Uraian
2.	Penelitian Kepustakaan	d. Mengurus surat izin penelitian . a. Melakukan studi dokumentasi/pengumpulan bahan kepustakaan yang relevan.
3.	Penelitian Lapangan	a. Mengadakan wawancara dengan informan. b. Mengadakan pengamatan terlibat.
4.	Pengolahan data dan penyusunan Naskah	-. Mengolah data, fakta dan informasi yang diperoleh di lapangan. b. Menyusun draft I. dengan berpedoman pada penjelasan materi yang telah digarisakan.
5.	Evaluasi	a. Melengkapi kekurangan data/informasi. b. Editing/penyuntingan naskah.
6.	Pengetikan, penggandaan penjilidan	a. Menyelenggarakan pengetikan naskah. b. Penggandaan dan penjilidan.
7.	Penyampaian Laporan	Sebanyak 40 eksemplar, terdiri dari: 1 eksemplar Naskah Asli 39 eksemplar Duplikat Naskah

Sejalan dengan tahap-tahap kegiatan tersebut di atas, dan dengan menyesuaikan dengan ketentuan jangka waktu yang telah ditentukan dalam Petunjuk Pelaksanaan Penelitian, maka ditetapkanlah jadwal kegiatan Tim Penghimpun Data mengenai Peralatan Produksi dan peralatan Distribusi Tradisional daerah Jambi, seperti tertera pada Tabel 2 di sebelah ini.

Tabel 2 : JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI ASPEK : PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI DAERAH JAMBI.

TAHUN : 1985 / 1986

NO.	K E G I A T A N	TAHUN 1985										TAHUN 1986					
		April	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept.	Okt.	Nop.	Des.	Jan.	Peb.	Maret				
01.	PEMBENTUKAN ORGANISASI DAN MENGANGKAT ANGGOTA TIM PENELITIAN			■													
02.	MENYIAPKAN INSTRUMEN PERALATAN SERTA PENENTUAN SASARAN PENELITIAN			■													
03.	MEMBERIKAN PENGARAHAN KEPADA PARA ANGGOTA TIM PENELITI, SERTA MENGATUR PEMBAGIAN TUGAS ANGGOTA			■													
04.	STUDI DOKUMENTASI/PENGUMPULAN BAHAN KEPUTUSAN YANG RELEVAN				■												
05.	MENGURUS SURAT IZIN PENELITIAN				■												
06.	MELAKSANAKAN PENELITIAN LAPANGAN					■	■	■									
07.	MENGOLAH DATA, FAKTA DAN INFORMASI YANG DIPEROLEH DI LAPANGAN								■								
08.	P E N U L I S A N L A P O R A N									■	■						
09.	MELENGKAPI KEKURANGAN DATA											■	■				
10.	PENYUNTINGAN OLEH KETUA TIM											■	■				
	PENYUNTINGAN DAN PENJILIDAN NASKAH LAPORAN													■	■		
12.	PENYAMPAIAN NASKAH LAPORAN 40 EKS.																■

Dalam melaksanakan penelitian lapangan, metoda pengamatan terlibat dan wawancara memegang posisi utama bagi keberhasilan usaha menghimpun data tentang peralatan produksi dan distribusi tradisional di daerah ini. Tenaga asisten yang selalu mendampingi peneliti sekaligus berperan sebagai pengamat, sebab meskipun mereka bukan sarjana, tapi karena faktor pengalaman, gemar mengamati dengan seksama tentang apa saja yang dilihat oleh peneliti. Selain itu juga Pejabat Seksi Kebudayaan pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat turut dilibatkan oleh Peneliti dalam hal menemukan data yang diinginkan.

Sedangkan proses wawancara ternyata berjalan secara tersendat-sendat, oleh karena itu mereka tidak banyak yang dapat ditanya secara langsung menurut daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Namun demikian para peneliti telah berusaha dengan cara menciptakan pertanyaan-pertanyaan yang tak langsung kepada para informan berdasarkan sistem analisa dan abstraksi dari gejala dan peristiwa yang konkrit dalam hubungan kebudayaan peralatan yang ada pada masyarakat yang bersangkutan.

3. **Tahap Pengolahan Data.** Dalam rangka melakukan pengolahan data, seyogyanya dituntut suatu kemampuan, daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi dari peneliti. Akan tetapi ternyata keadaan itu tidak dapat berjalan secara mantap, oleh karena amat dipengaruhi oleh faktor ketiadaan tenaga ahli, lebih-lebih dibarengi pula dengan kurangnya bahan bacaan yang berkenaan dengan kebudayaan peralatan. Padahal bahan tersebut sangat diperlukan bagi mematangkan hasil penelitian aspek ini. Maka dari itu dalam proses pengolahannya disadari bahwa disana-sini akan terdapat suatu data yang tercatat benar, tapi dianalisa secara tidak cermat. Akibatnya hasil yang diperolehpun menjadi kurang memadai. Namun demikian apa yang telah dilaksanakan oleh para peneliti dalam rangka pengolahan data tersebut merupakan suatu kesungguhan yang maksimal dengan segala kemampuan yang ada padanya.

4. **Tahap Penulisan Laporan.** Dalam rangka penyajian atas himpunan data melalui proses pengumpulan dan pengolahannya lalu dibuatlah laporan ini dalam bentuk karangan yang tersusun menurut sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, yang di dalamnya melukiskan sekitar pelaksanaan penelitian tentang Peralatan Produksi dan Distribusi Tradisional serta perkembangannya di daerah Jambi, sejak tahap persiapan hingga sampai berwujud naskah laporan ini. Materi yang diungkapkan di dalam bab ini adalah hal-hal mengenai masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab II, Menemukenali, yaitu semacam gambaran umum tentang lingkungan daerah penelitian dimana peralatan produksi dan distribusi tradisional itu dijumpai. Gambaran umum tersebut penguraiannya terbagi atas 3 hal pokok, yaitu Lokasi Penelitian, penduduk serta sistem mata pencaharian hidup dan teknologi. Dengan perkataan lain pada bab ini dikemukakan tentang tempat, gambaran manusianya dan gambaran tentang isi kebudayaan manusia yang bersangkutan.

Bab III dan Bab IV, secara berturut-turut diuraikan tentang Peralatan Produksi dan Peralatan Distribusi Tradisional di bidang Pertanian. Dalam hubungan ini berbagai macam jenis alat yang dipakai oleh warga masyarakat petani di daerah Jambi, dengan bentuk dan penggunaannya yang berbeda-beda menurut fungsi dan kegunaannya. Perihal peralatan tradisional diungkapkan mulai dari tahap kegiatan pengelolaan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, memetik hasil sampai menyimpan dan mengawetkannya.

Sedangkan uraian tentang hal yang menyangkut peralatan distribusi tradisional, meliputi semua alat yang dipakai untuk mendistribusikan hasil produksi, baik yang dilakukan secara langsung kepada konsumen, maupun secara tidak langsung melalui perantara.

Setiap macam jenis peralatan produksi yang dijumpai pada masing-masing tahap kegiatan pertanian, begitu pula peralatan distribusinya, diungkapkan secara seragam yaitu antara lain mengenai:

- nama alat,
- bahan yang digunakan membuat alat tersebut.
- cara memakainya dan
- siapa yang memakainya.

Bab V, perkembangan Peralatan Produksi dan Distribusi di bidang Pertanian. Di dalam bab ini diketengahkan uraian tentang perkembangan dari segala macam peralatan Produksi Tradisional yang dipergunakan baik dalam proses pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil, pengolahan hasil dan sebagainya.

Demikian pula tentang perkembangan alat-alat transportasi, wadah serta alat ukur berat dan volume yang dipergunakan dalam mendistribusikan hasil produksi kepada para konsumen.

BAB II

MENEMUKENALI

Sebagai pengenalan tentang daerah penelitian dimana akan terdapat peralatan Produksi pertanian yang dipakai sebagai penunjang kelengkapan kehidupan masyarakat, maka berikut ini secara berturut-turut akan diuraikan tentang lokasi penelitian, penduduk serta hal-hal yang berkenaan dengan mata pencaharian hidup dan teknologi. Pengungkapan gambaran secara umum mengenai ketiga hal tersebut adalah sangat penting, karena di dalamnya akan terlihat jalinan kebudayaan di satu pihak dan kenyataan peralatan produksi di lain pihak.

A. LOKASI

Seperti telah dinyatakan di dalam Bab I. maka secara administratif daerah Propinsi Jambi terbagi atas satu Kotamadya dan lima Kabupaten. Salah satu dari Kabupaten tersebut ialah bernama Kabupaten Sarolangun Bangko, atau dikenal juga dengan Singkatan nama: Kabupaten Sarko.

1. **Letak Geografis.** Kabupaten Sarolangun Bangko atau Kabupaten Sarko dikelilingi oleh:
 - Kabupaten Kerinci dan Bungo Tebo sebelah Utara.
 - Kabupaten Batang Hari di sebelah Timur,
 - Propinsi Sumatera Selatan di sebelah Selatan,
 - Propinsi Bengkulu di sebelah Barat.

Bagian barat Kabupaten Sarko adalah daerah pegunungan, yaitu sebahagian dari Bukit Barisan. Di bagian Tengah dan Timur terdapat dataran rendah dan mengalir beberapa sungai, yang terpenting di antaranya adalah:

- a. batang Tembesi,
- b. batang Mesumai,
- c. batang Limur,
- d. batang Tabir,
- e. batang Asai,
- f. batang Merangin.

Kabupaten Sarko terdiri dari 9 Kecamatan, yaitu

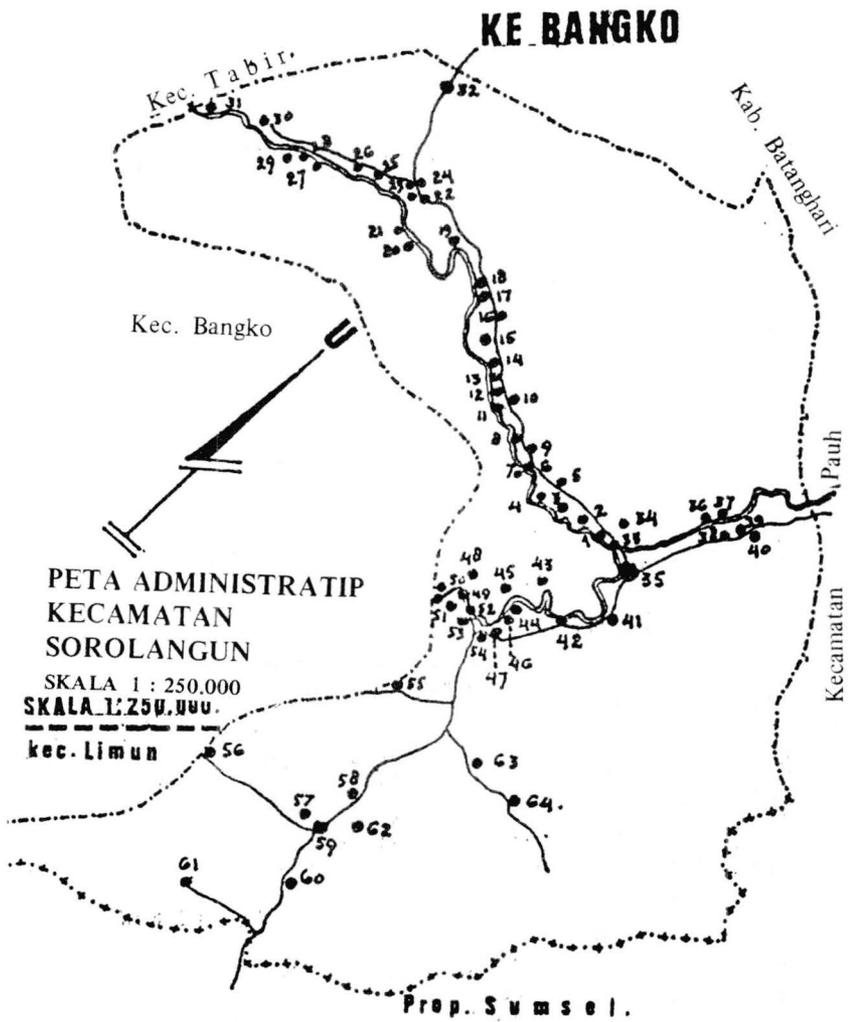
- Necamatan Tabir ibukotanya Rantau Panjang,
- Necamatan Batang Asai ibukotanya Pekan Gedeg,
- Necamatan Bangko ibukotanya Bangko,
- Kecamatan Muara Limun ibukotanya Pulau Pandan,
- Kecamatan Muara Siau ibukotanya Muara Siaun,
- Necamatan Pauh ibukotanya Pauh, dan
- Necamatan Sarolangun ibukotanya Sarolangun.

Khusus Kecamatan Sarolangun, mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Pauh
- Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Muara Limun
- Sebelah Selatan berbatas dengan Propinsi Sumatera Selatan
- Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Bangko

Kecamatan Sarolangun. Terletak sekitar 194 Km dari Ibu Kota Propinsi Jambi, sedang dari ibukota Kabupaten Sarko, yaitu kota Bangko berjarak \pm 60 Km ke arah Timur. Untuk jelasnya dapat dilihat pada peta, yang tertera di balik halaman ini.

Menurut data yang diperoleh pada Kantor Kecamatan Sarolangun, tercatat sejumlah 64 buah desa termasuk Kelurahan yang berlokasi di Kecamatan ini. Salah satu di antaranya ialah *Desa Tinting Tuo*.



**DAFTAR :Nama Desa Dalam Kecamatan Sarolangun untuk
kelengkapan dari gambar Peta Administratip
Kecamatan Sarolangun.**

No.	Nama Desa	No.	Nama Desa
1.	Desa Sarolangun	33.	Pasar Psarolangun
2.	Bernai Luar	34.	Suka Sari
3.	Bernai Dalam	35.	Sarolangun Kembang
4.	Sungai Abang Ilir	36.	Lindung Ilir
5.	Sungai Abang Mudik	37.	Lindung Mudik
6.	Panti	38.	Ladang Panjang Mudik
7.	Kampung Baru Sungai Baung	39.	Ladang Panjang Tengah
8.	Ujung Tanjung Sungai Baung	40.	Ladang Panjang Ilir
9.	Sungai Baung pinggri jalan	41.	Rantau Tenang
10.	Tinting Tuo	42.	Ujung Tanjung Lubuh Sepuh
11.	Tinting Dalam	43.	Muara Danau Lubuk Sepuh
12.	Pulau Melako	45.	Kandang XX
13.	Teluk Mancur	46.	Pulau Aro
14.	Penaruan	47.	Padang Sungkai
15.	Pulau Lintang	48.	Pelayang
16.	Suka Jadi	49.	Kampung Renah
17.	Bukit Pedukuh	50.	Lubuk Sayak
18.	Tanjung	51.	Penengah
19.	Teluk Kecibung Ilir	52.	Pelawan
21.	Teluk Kecibung Mudik	53.	Suka Mulya
22.	Limbur Tembesi	54.	Dusun Bukit
23.	Muara Sawah	55.	Pasal Singkut
24.	Kampung Larang	59.	Bukit III
25.	Batu Penyabung	59.	Sungai benteng
26.	Pulau Buayo	60.	Sungai Gedang
27.	Rantau Gedang Ilir	61.	Perdamaian
28.	Rantau Gedang Tengah	62.	Payo Lebar
29.	Rantau Gedang Mudik	63.	Singkut VIII/A
30.	Muara Lati	64.	Singkut VII/B.
31.	Tanjung Gagak		
32.	Bangun Jayo		

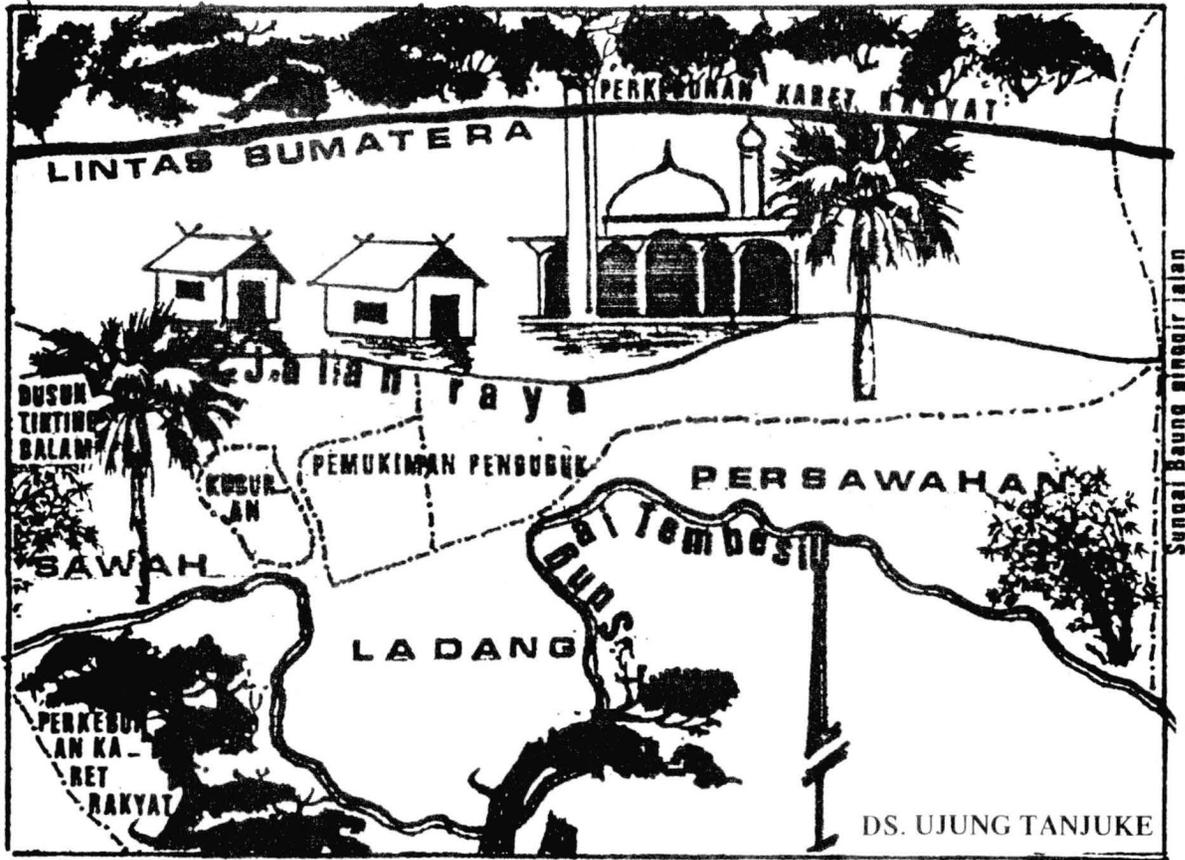
Desa Tinting Tuo mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Merangin.
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa Ujung Tanjung Sungai Baung dan Sungai Baung Pinggir Jalan.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Lubuk Resang.
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Tinting Dalam.

Untuk jelasnya dapat dilihat peta 2 pada halaman selanjutnya.

Di Kecamatan Sarolangun dan demikian pula di Kecamatan lain yang terletak pada Bagian Tengah dan Timur Kabupaten ini, terdapat dataran rendah dan mengalir beberapa sungai, yaitu Batang Tembasi, Batang Asai serta dengan sebuah danau yang disebut Danau Leding. Sungai-sungai tersebut berukuran panjang tidak kurang dari 25 Km yang mengalir ke satu arah yaitu ke Sungai Batang Hari.

Jalan Raya Lintas Sumatera yang dibangun melintasi daerah Kecamatan ini terus menuju ke Kota Bangko, sedangkan dari Kecamatan Sarolangun ke Kotamadya Jambi dibangun pula jalan yang baik sehingga kelancaran lalu lintas perhubungan lebih terjamin.



Tabel 2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Kecamatan Sarolangun, 1985

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Pra Usia Sekolah	6576	11,07
2.	Tidak Tamat SD	10849	18,26
3.	Tamat SD/Sederajat	24170	41,60
4.	SMP/Sederajat	12996	22,00
5.	SMTA/Sederajat	3148	5,30
6.	Sarjana Muda	161	0,27
7.	Sarjana	22	0,04
8.	Tidak bersekolah	1471	2,47
J u m l a h		59393	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan data gabungan berasal dari Kantor Camat Sarolangun dan hasil wawancara dengan para informan, tanggal 28 Agustus 1985.

Mereka tergolong angkatan kerja produktif yang pada kenyataannya memang telah mendominasi Wilayah Kecamatan Sarolangun.

Adapun bagian penduduk yang tergolong angkatan kerja yang tidak produktif hanya berjumlah 7184 jiwa. Mereka ini terdiri dari anak-anak dan orang-orang lanjut usia. Untuk jelasnya keadaan penduduk menurut mata pencaharian adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Komposisi Penduduk Kecamatan Sarolangun
Berdasarkan mata pencaharian

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah	%
1.	T a n i	24.396	40,75
2.	Dagang	16.742	27,95
3.	Pengusaha	348	0,i 8
4.	B u r u h	7.947	13,28
5.	Pegawai	3.240	5,41
6.	Lain-lain	7.148	11,94
	J u m l a h	59.821	100,00

Penduduk daerah Kecamatan Sarolangun dalam garis besarnya dapat dikwalifikasikan dalam dua kategori yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang.

Yang dimaksud *penduduk asli* dalam hal ini ialah penduduk yang nenek moyangnya telah menetap di daerah ini sejak zaman dahulu. Penduduk asli tersebut dikenal orang dengan nama "*Orang Penghulu*," dan "*Suku Pindah*". Di Desa Tinting Tuo, seluruh warganya terdiri dari penduduk asli *orang Penghulu*, sedangkan penduduk asli *suku Pindah* banyak berdiam di desa Sarolangun.

Jika ditinjau secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Sarolangun, maka penduduk asli relatif kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan *penduduk pendatang* yang berasal dari daerah lain, seperti orang Minangkabau, orang Palembang, orang Jawa dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan beberapa orang tokoh masyarakat setempat, maka diketahui jumlah penduduk asli hanya 40% dari penduduk Kecamatan, selebihnya merupakan penduduk pendatang.

2. **Keadaan Alam.** Seperti telah kita singgung di atas bahwa sebahagian dari daerah Kabupaten Sarko terdiri dari dataran rendah. Dataran rendah masih diliputi oleh hutan belantara dan didiami oleh berbagai jenis binatang liar seperti rusa, kijang, gajah, harimau, badak, tenuk dan lain-lain.

Pada bagian lain di daerah ini tampak daerah pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan, di antaranya yang terkenal adalah gunung Mesurai. Di sekitar gunung tersebut terdapat dataran tinggi yang subur dan sangat baik untuk tanah pertanian dan perkebunan. Adapun jenis tanah di daerah ini pada umumnya berupa satuan-satuan tanah padosolik merah kuning, latosol dan litosol yang terdiri dari bahan induk batuan endapan, balitosol yang terdiri dari bahan induk batuan endapan, batuan beku dan metamorf. Tanah-tanah tersebut banyak di manfaatkan orang untuk berkebun karet, bertanam padi dan sebagainya.

B. PENDUDUK

1. **Komposisi.** Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk Kecamatan Sarolangun adalah sebanyak 59.893 jiwa. Jika ditinjau dari sudut umur, maka komposisi penduduk di Wilayah Kecamatan ini dapat dikategorikan sebagai penduduk dengan jumlah umur muda, dan umur tua berimbang. Demikian pula halnya jika kita tinjau dari segi jenis kelamin, dimana menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki relatif seimbang dengan jumlah penduduk perempuan yakni 51.54% berbanding 48,46I .

Tabel 1
Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Dalam Wilayah Kecamatan Sarolangun

Umur	Keadaan Penduduk		
	Lk	Pr	Jumlah
0 – 4 th	2346	2269	4615
5 – 14 th	8046	7735	15781
15 – 24 th	9151	8068	17219
25 – 54 th	8319	8093	16412
55 th. ke atas	3003	2863	5866
J u m l a h	30865	29028	59893

Sumber : Kantor Camat Sarolangun, Kabupaten Sarolangun Bangko, 1985.

Dari seluruh penduduk Kecamatan Sarolangun sebahagian besar baru dapat mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), meskipun tidak seluruhnya berhasil menamatkan pelajarannya pada tingkat tersebut. Orang-orang yang mengenyam tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan menunjukkan jumlah yang relatif kecil, hanya 27,79% dari jumlah penduduk. Apalagi jika kita mengamati penduduk yang berkwalifikasi pendidikan tinggi hampir-hampir tidak dijumpai di wilayah ini, kecuali sejumlah pejabat/tertentu yang kebetulan sedang menjalankan tugas mereka selaku pegawai negeri.

Jika kita tinjau komposisi penduduk yang diperinci menurut mata pencaharian, maka di daerah ini prosentase penduduk yang bertani jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang mempunyai mata pencaharian seperti pegawai, pedagang, pengusaha dan sebagainya. Menurut penjelasan informan keadaan serupa itu terjadi, karena penduduk di daerah Kecamatan Sarolangun rata-rata berpendidikan rendah, sehingga dalam pemikiran mereka relatif singkat, yakni harus mampu mempertahankan hidup dan kehidupan dengan mengandalkan kemampuan fisik yang ada.

2. **Ketenagaan.** Dalam melaksanakan pekerjaan pertanian di sawah maupun di ladang, penduduk di daerah ini khususnya warga tani, mengenal tahap-tahap pekerjaan, seperti pekerjaan seperti pekerjaan.
 - a. Pengolahan Tanah
 - b. Penanaman
 - c. Pemeliharaan Tanaman
 - d. Pemungutan Hasil
 - e. Pengolahan Hasil

Jumlah tenaga yang dibutuhkan untuk mengerjakan pengolahan tanah ladang misalnya, selalu berpangkal pada jumlah tenaga yang terdekat di dalam keluarga batih itu sendiri, biasanya terdiri dari suami, isteri dan adakalanya ditambah dengan anak-anak mereka yang sudah besar. Keadaan yang sama terlihat pula tatkala orang melakukan pekerjaan pemeliharaan tanaman, dimana pada umumnya cukup ditangani oleh dua atau tiga orang laki-laki maupun wanita. Akan tetapi suatu pengecualian yang perlu dikemukakan yaitu dalam rangka awal persiapan pengolahan tanah ladang, seperti akan menebang pohon kayu yang besar-besar pasti membutuhkan sekelompok anggota kerja yang terdiri dari 5 sampai 10 orang. Kelompok seperti ini disebut orang kelompok kerja *pelarian*.

Sistem *pelarian* dapat diterapkan hampir pada semua tahap dalam mengerjakan usaha pertanian baik berupa sawah maupun ladang. Bahkan sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap petani untuk melibatkan sejumlah tenaga dalam hal penanaman dan pemungutan hasil tanaman. Sebab kedua tahap pekerjaan tersebut menurut sifat dan kondisinya harus diselesaikan dengan segera agar kebutuhan dan keselamatan hasilnya lebih terjamin.

Maka dari itu jika suatu tahap pekerjaan dilakukan dengan sistem *pelarian*, hal itu masih bertujuan untuk mempercepat proses penyelesaian beban pekerjaan petani tuan rumah.

Biasanya sistem *pelarian* itu dibuat sedemikian rupa oleh beberapa orang petani, sehingga para anggota semuanya terdiri dari warga tani yang mempunyai pertanian.



Gambar 1
Bergotong royong membuka tanah ladang

Para anggota yang tergabung di dalam kegiatan pertanian, ada yang terdiri dari laki-laki saja atau wanita saja, ataupun terdiri dari laki-laki dan wanita, baik yang belum kawin maupun yang sudah kawin.

Akan tetapi orang-orang lanjut usia, dan anak-anak yang belum tergolong angkatan kerja, tidak diikuti sertakan dalam anggota tersebut, sebab orang-orang seperti itu dianggap belum atau tidak mempunyai kesanggupan untuk melakukan kegiatan pertanian.

Terjadinya kelompok kerja yang terdiri dari laki-laki saja atau wanita saja, didasarkan pada berat ringannya suatu tahap dalam pekerjaan pertanian yang dihadapi.

Oleh sebab itu jika pekerjaan pemungutan hasil tanaman (manusia padi misalnya) maka peserta-pesertanya terdiri dari laki-laki dan wanita. Akan tetapi jika diadakan pekerjaan membuka ladang baru, selalu ditangani oleh laki-laki semuanya. (Sistem Gotong Royong, 1982 ; 22).

3. Mobilitas Penduduk.

Dalam hal mobilitas penduduk daerah Kecamatan Sarolangun, terutama kaum taninya relatif rendah jika diukur dan dibandingkan dengan mobilitas penduduk pendatang yang bukan petani.

Frekuensi rata-rata tiap bulan seorang penduduk meninggalkan desanya pergi ke desa ataupun ke kota lain berkisar antara 1 sampai 3 kali. Kepergian mereka itu ada yang berdagang membawa hasil produksinya dan ada pula hanya untuk kepentingan menjenguk keluarga. Perwujudan mobilitas yang relatif rendah itu antara lain sebagai akibat daripada kurangnya media informasi yang ada sehingga amat dirasakan bahwa sedikit sekali terjadi perubahan yang berarti bagi penduduk yang menjurus kearah perbaikan nasib ataupun keadaan sosial ekonomi mereka, apalagi bagi kalangan kaum tani seakan-akan sudah merasa puas dengan apa yang mereka telah punyai, atau dengan kata lain seolah-olah mereka tidak ada maksud untuk mengubah keadaan yang ada kepada keadaan yang lebih ideal. Namun demikian dengan adanya jalan raya lintas Sumatera yang indah terbentang melintasi daerah ini, sedikit banyak mulai turut menggugah cara berpikir penduduk untuk mau menganalisa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memang banyak manfaatnya bagi kepentingan hidup mereka yang telah mempermudah melakukan kontak dengan daerah lain.

C. MATA PENCAHARIAN DAN TEKNOLOGI

1. **Mata Pencaharian Pokok dan Sampingan.** Sebagai mata pencaharian pokok penduduk asli di daerah ini adalah bercocok tanam, dan berkebun, yang lahannya mereka peroleh dari hasil usahanya sendiri, atau berasal dari harta pusaka yang mereka warisi dari orang tua mereka, seperti sawah dan ladang, kebun karet dan sebagainya.

Sedangkan bagi penduduk pendatang (dari Sumatera Barat, dari Palembang dan dari daerah lain) pada umumnya mempunyai mata pencaharian pokok berdagang dan lain-lain pekerjaan yang bergerak di bidang jasa.

Apabila pekerjaan utama mereka bercocok tanam, maka selalu diwarnai oleh pekerjaan meramu atau mengumpulkan

tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang berguna bagi kepentingan hidupnya. Hal ini disebabkan lingkungan fisik pedesaan mereka pada umumnya masih merupakan hutan. Di sana tumbuh berbagai jenis pohon buah-buahan, seperti jengkol petai, cempedak, rambai ataupun isi hutan lainnya.

Pokoknya apa saja yang tersedia di hutan dan yang mereka anggap bermanfaat guna memenuhi kebutuhan hidupnya, selalu mereka ramu untuk kemudian dijual kepada pedangan-pedangan di pedesaan. Pekerjaan semacam ini dilakukan orang sebagai upaya menambah penghasilannya di luar mata pencaharian pokoknya bercocok tanam dan berkebun.

2. Teknologi Peralatan. Sebagai gambaran umum tentang teknologi peralatan pertanian dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pada teknik pertanian di sawah diawali dengan membersihkan tanah dari rumput dan kayu-kayu liar, serta mencangkul atau membajak.

Bagi sawah payau apabila telah ditebas, lalu diberi galangan atau pematang.

Sumber air dialiri sedemikian rupa sehingga jalannya air menjadi lancar masuk ke dalam payau. Setelah tanahnya dibersihkan adakalanya tidak perlu lagi dicangkul, melainkan bekas rumput yang ditebas, dibiarkan membusuk, kemudian terus ditanami dengan bibit padi yang telah disemai terlebih dahulu. Penyemaian bibit dilaksanakan pada suatu tempat yang dipilih di sekitar sawah.

Pada pengolahan tanah ladang lazimnya orang tidak memakai bajak atau cangkul, tetapi tanah yang sudah dibakar ditanami bibit padi atau biji-biji lainnya dengan cara memakai *tugal* atau *gencam* yaitu sepotong kayu yang runcing bagian ujungnya sebagai alat melobangi tanah.

Apabila pekerjaan menanam selesai, kaum pria biasanya lalu mengerjakan pekerjaan lain sebagai sambilan, sementara kaum wanita dan anak-anak mengerjakan berbagai pekerjaan ringan, seperti menyiangi tanaman ladang atau merumput dengan memakai *tajak*, yaitu sejenis arit pendek bengkok yang dipakai memabat rumput liar tepat pada kulit tanah serta menjaga dan memelihara tanaman agar terhindar dari gangguan binatang liar.

Ketika panen datang para petani meninggalkan pekerjaan sampingan, segala perhatian dicurahkan kepada pekerjaan panen. Lumbung atau bilik padi disiapkan sebagai tempat padi yang sudah dituai.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa tehnik pertanian mereka pada umumnya masih banyak mempergunakan sistem teknologi yang tradisional sehingga belum mampu untuk mempercepat peningkatan hasil produksinya. Maka dari itu apabila produksi masih rendah sudah tentu tidak dapat melayani kebutuhan hasil pertanian bagi kepentingan daerah lain tapi paling-paling hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

BAB III

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

Pada dasarnya masyarakat petani di setiap daerah dalam Wilayah Republik Indonesia ini mengenal dua macam bentuk pertanian, yang satu sama lain berbeda. Terjadinya perbedaan itu sangat berkaitan erat dengan tempat pertanian di selenggarakan. Kedua macam bentuk pertanian itu ialah pertanian di sawah dan pertanian di ladang.

Salah satu faktor yang mendorong petani untuk mengembangkan pertanian di sawah, adalah disebabkan tanah yang subur cukup luas untuk dibuat sawah dan juga minat masyarakat kan adanya satu tempat saja untuk menyelenggarakan usaha pertanian di sawah.

Pada sisi lain ada juga berpendapat bahwa oleh karena petani mengalami kesulitan untuk mengembangkan pertanian ladang, yaitu terbentur pada tanah yang akan digarap terdapat pada lereng-lereng bukit yang terjal dan kurang subur, sedangkan untuk membuka pertanian ladang, yaitu terbentur pada tanah yang akan digarap terdapat pada lereng-lereng bukit yang terjal dan kurang subur, sedangkan untuk membuka areal ladang baru tempat cukup jauh dari pedesaan. Maka di antara kaum tani itu mulai terjun membentuk usaha pertanian di sawah. Bentuk sawah yang dijumpai di daerah penelitian ini, berupa:

1. **Sawah payau**, yaitu sawah yang dibuat di atas sebidang tanah

yang secara alamiah telah mendapat air dari suatu sumber air, atau tanahnya sendiri telah mengandung lumpur.

2. **Sawah tadah hujan**, yaitu sebidang tanah kering yang diolah dengan mempergunakan cangkul atau bajak, diberi galangan atau pematang. Sedangkan pengairannya sangat tergantung pada datangnya musim penghujan.
3. **Sawah irigasi**, yaitu sejenis tanah sawah yang digarap dengan sistem irigasi dengan cara memakai sumber air dari mata air atau dari sungai.

Dalam pada itu kegiatan pertanian ladang telah menjadi unsur kehidupan yang amat penting dalam corak kehidupan masyarakat, karena pada umumnya masyarakat di daerah ini masih bergantung hidup terutama dari segi bercocok tanam di ladang. Adapun jenis-jenis ladang yang terpenting di antaranya dikenal melalui sebutan lokal yaitu *umo renah* dan *umo talang*.

Umo renah, ialah ladang yang cukup luas terbentang pada sebidang tanah yang subur dan rata, terdapat di pinggir-pinggir sungai dan di lereng-lereng bukit yang mendatar. Benih padi yang dimasukkan ke dalam lobang-lobang tanah yang ditugal, diselingi dengan benih jenis tanaman lain seperti benih ketimun, benih labu dan sebagainya.

Setelah batang padi menjadi besar, biasanya dilanjutkan pula dengan selingan tanaman cabe, tomat, terung dan bahkan pada waktu tanaman padi hampir berubah, selalu *umo renah* itu ditanami dengan berbagai jenis tanaman keras, seperti pohon duku, pohon durian dan sebagainya.

Umo talang, ialah ladang yang dibuat orang di dalam hutan belukar yang jauh letaknya dari pedesaan, tidak terletak dipinggiran sungai. Prasarana perhubungan ke ladang itu biasanya melalui *jalan setapak*, yakni jalan rintisan yang dibuat orang secara darurat.

Pada *umo talang* terdapat sebuah *pondok* yang cukup kuat sebagai tempat kediaman sementara bagi keluarga untuk petani menunggu ladang sampai selesai masa panen. *Umo talang* ditanami padi disamping tanaman selingan sebagaimana terdapat pada *umo renah*.

Seperti telah disinggung dalam Bab terdahulu bahwa jenis

dan pentahapan pekerjaan yang dilakukan oleh setiap petani penggarap baik pada pertanian di sawah maupun pertanian di ladang dengan segala macam wujud dan variasinya, selalu dapat dikelompokkan dalam lima tahap pekerjaan, yaitu: Pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil tanah dan pengolahan hasil tanaman. Dan dari setiap tahap pekerjaan tersebut terdiri dari berbagai macam wujud kegiatan pertanian yang dilakukan petani.

Dengan adanya berbagai macam bentuk dan cara bercocok tanam yang diusahakan orang dalam rangka perwujudan sistem mata pencaharian hidup mereka, telah menyebabkan adanya permunculan beraneka macam sistem teknologi produktif pada berbagai peralatan produksi tradisional di bidang pertanian, yaitu sebagaimana terlihat pada uraian berikut ini.

A. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN DI SAWAH

1. **Pengolahan Tanah.** Tanah memang perlu diolah, sebab jika tanah tidak diolah dengan baik, maka tanaman tidak akan tumbuh dengan baik pula, karena tanaman tidak dapat menyerap makanan dengan sempurna (Hilma Syaifullah, 1983:7). Untuk mengolah tanah diperlukan alat. Maka dari itu setiap petani yang mengerjakan pengolahan tanah, selalu mempergunakan alat-alat produktif guna memudahkan mereka dalam bercocok tanam. Alat produksi untuk bercocok tanam itu banyak macamnya, tergantung pada jenis tanaman dan keadaan tanah tempat diadakannya kegiatan bercocok tanam. Salah satu di antara kegiatan tersebut adalah bercocok tanam di sawah. Dari ketiga macam bentuk sawah yang telah kita singgung pada uraian di atas, maka jenis alat produksi tradisional yang digunakan, baik pada sawah yang digarap dengan sistem irigasi, sawah payau maupun sawah tadah hujan, tidak banyak mengandung perbedaan, kecuali perbedaan dalam cara mendapatkan sumber air.

Adapun sawah yang mempergunakan sistem irigasi, atau olah masyarakat disebut sawah irigasi, orang sengaja membuat atau memperbaiki parit sebagai saluran air yang datang dari mata air atau dari sungai untuk mereka alirkan ke sawah yang digarap. Apabila tidak terdapat mata air, mereka terpaksa

menggunakan air melalui sungai yang biasanya mempunyai tebing yang agak tinggi.

Memasukkan air ke sawah dengan bantuan alat semacam roda memakai poros, oleh penduduk daerah ini dinamakan *kincir sawah*.

Adapun komponen dari suatu kincir sawah, terdiri dari :

- Kincir.
- Menara air, yang disebut *peraku*.
- Pembuluh air, yang disebut *besut*,
- empangan dan
- jalan air yang disebut *peluang kincir*.

Kincir berguna untuk menjemput air yang berada di aliran sungai. Kemudian disalurkan ke semua lahan persawahan melalui *perahu* dan *besut*. Oleh karena tenaga air yang diperlukan untuk menggerakkan kincir harus cukup tinggi debitnya, maka orang harus membuat empang yang akan membendung sebahagian besar dari jalur yang dilalui air. Pada sisi sungai dimana kincir akan ditempatkan, dibangun sebuah alat yang disebut *peluangkincir*.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat *peluangkincir*, terdiri dari kayu-kayu *lantak* (tonggak pendek), ditambah dua potong bambu yang diikat kuat-kuat pada lantak-lantak tersebut. *Peluangkincir* itu harus bersih dari benda-benda yang akan menyebabkan tidak lancarnya air di *peluangkincir*.

Sedangkan dalam membuat empang, orang cukup menggunakan bahan-bahan berupa batang kayu, batang nyiur, bambu, rotan, batu sungai atau pasir.

Antara kayu, bambu dan rotan, sulit menentukan mana yang pokok dan mana yang merupakan pelengkap karena mempunyai fungsi yang sama pentingnya. Bambu sangat diperlukan sebagai bahan pembuat bilah, kipas-kipas kincir, *besut*, *peluangkincir* dan lain-lain. Rotan baik yang tidak dibelah maupun yang dibelah dan diraut, diperlukan sebagai alat pengikat atau alat penghubung jalinan pada empang atau kincir.

Untuk pengikat atau penjalin alat yang berada di dalam permukaan air, digunakan rotan bulat dan rotan batu yang sifatnya lebih tahan terendam air.

Batang nyiur selalu dipergunakan orang untuk membuat baling-baling kincir, jari-jari kincir yang juga disebut *ramo-ramo* yang berjumlah antara 48 – 56 batang, terpasang pada baling-baling tersebut dengan jumlah lobang 24 buah atau sampai 28 buah.

Setiap dua batang ramo-ramo menempati satu lobang yang masing-masing lobang berukuran 6 x 4 cm. Akan tetapi batang pohon nyiur ini bukanlah merupakan satu-satunya bahan untuk membuat baling-baling. Bisa saja jenis batang pohon lain, namun pengolahannya tentu lebih sukar dari pohon nyiur.

Batang pohon kayu dengan ukuran tertentu diolah menjadi empat persegi panjang. Dengan menyisihkan sekitar 5 cm pada sisi atas bagian kayu, sangat berguna untuk pembuatan *peraku*. Badan kayu itu dipahat atau dirakuk sedalam \pm 30 cm, berbentuk melebar pada bagian atas dan mengecil pada bagian bawah. Pada tangga yang mirip dengan bentuk peti jenazah itu dibuat lobang-lobang sesuai dengan bentuk dan ukuran bambu yang akan dipasang.

Dalam pada itu batu sungai adakalanya dijadikan salah satu unsur pembuat empang. Seperti diketahui sifat air selalu mencari tempat yang lebih rendah. Bila jalannya dihalangi, ia terus mencari jalan lain untuk bergabung dengan sumbernya yaitu lautan.

Air yang tidak dapat dihalangi, lalu masuk di celah-celah empang. Mula-mula kecil lobangnya tapi lama kelamaan membesar.

Bilamana keadaan seperti itu terjadi, empang berada dalam keadaan tidak dapat berfungsi secara baik. Kerusakan pada empang seperti itu disebut *mupur* dan sangat dikhawatirkan oleh pemilik empang. Untuk mencegah terjadinya mupur, orang lalu menghimpun batu-batu besar dan kecil pada kaki empang, sehingga terwujud onggokan batu setinggi yang diperlukan.

Supaya empang hidup dan berfungsi sebagaimana yang dikehendaki, ia harus bebas dari celah-celah yang akan diterobos air secara liar. Untuk itu onggokan batu harus dilengkapi dengan bahan-bahan penutup yang oleh penduduk diberi nama "*Samak*". Bahan-bahan *samak* ini antara lain ialah tikar-tikar

bekas, daun kayu kubung, daun lirik, kulit-kulit batang pisang dan sebagainya.

Setelah seluruh bidang jalur ditutupi (*disamak*), dengan sendirinya akan terjadi perubahan pada permukaan air. Air yang berada di atas empang menjadi *senak*, yaitu permukaannya menjadi lebih tinggi. Jika sebelumnya ada riak-riak dan alunan, kini tidak kelihatan lagi. Inilah satu pertanda bahwa empang telah hidup dan berfungsi dengan baik.

Air yang sifatnya mencari tempat yang lebih rendah berbondong menuju ke *peluangkincir*, dimana kincir sudah terpasang di sana.

Air yang dibendung (diempang) berkumpul membentuk suatu kekuatan yang besar luar biasa, kemudian bermuara pada jalur yang dibatasi lebarnya, datang berdesakan sehingga menimbulkan arus dan gelombang, mendorong kipas-kipas kincir secara bergiliran.

Kincir yang sudah dipasang kipas, dengan dorongan air bertenaga kuat, berputar cepat sekali. *Sambang* (penabung air) yang sewaktu pada putaran ke bawah dalam keadaan kosong, dan sewaktu putaran ke atas dengan muatan air, berputar dengan sedang, sehingga air yang berisi dalam sambang tercurah habis ke dalam peraku tanpa sisa.

Demikian air yang ditimba dan dicurahkan melalui sambang dalam jarak waktu beberapa detik secara bergiliran dapat memenuhi peraku dengan air. Air yang terkumpul di peraku kemudian turun ke besut-besut melalui suling-suling air yang ada, terus menelusuri panjangnya besut, akhirnya keluar di ujung besut yang terkenal dengan istilah "*Kepalo Air*".

Dalam mengerjakan pengolahan tanah sawah irigasi, ada berbagai macam kegiatan yang dilakukan. Secara kronologis dapat disebutkan yaitu kegiatan :

- a. Membabat rumput dan jerami.
- b. Mencangkul dan membajak.
- c. Mencindang tanah, atau juga disebut *malik tanah*.
- d. Membabat pematang, atau disebut melulut pematang, dan
- e. Menghaluskan tanah.

1. a. **Nama alat.** Adapun peralatan yang dipergunakan petani dalam rangka pengolahan tanah sawah irigasi, adalah :

- Cangkul, atau istilah lokal disebut; *pangkur*,
- Parang panjang,
- Pengait (asal kata "Kait"),
- Sikat sawah beserta kerbau atau sapi penarik.
- Batu asahan.
- K i k i r.

1. b. **Bahan yang digunakan.**

- **Pangkur.**

Untuk pekerjaan membatat rumput dan jerami, orang mempergunakan alat berupa; parang panjang dan pengait (alat untuk mengait). Tetapi alat yang paling dominan dalam mengerjakan pengolahan tanah ialah cangkul, atau dalam istilah lokal disebut *pangkur*.

Pangkur terwujud dalam dua bagian. Bagian pertama adalah yang disebut *daun pangkur* yang terbuat dari bahan besi yang pengadaannya kebanyakan diperoleh tidak dengan membuat sendiri, tetapi dibeli melalui pedagang besi.

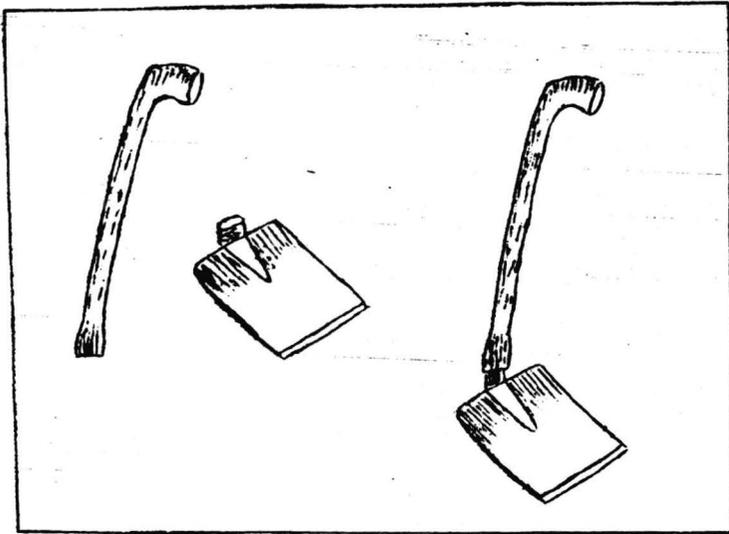
Daun pangkur yang ideal ialah pangkur cap buaya, karena dianggap kualitas besinya baik, tidak terlalu panjang dan tidak begitu lebar, kokoh dan mudah diasah.

Matanya lebih lebar dari mata pahat, akan tetapi tidak selebar mata parang. Di pinggir gelang-gelang bahagian dalam, ada batang hidungnya. Ini berfungsi untuk memperkuat *Daun pangkur*, serta mempermudah terlepasnya tanah yang menempel pada bagian dalam pangkur. Matanya lebar dan tipis sehingga amat tajam setelah diasah.

Bagian kedua dari pangkur ialah gagangnya. Gagang pangkur dibuat orang dari sepotong kayu bulat yang diproses dengan mempergunakan kayu keras, kemudian diraut dan diratakan sehingga telapak tangan tidak menjadi nyeri jika memainkan pangkur.

Dengan melengkungkan pada bagian pangkal gagang, maka ia tidak mudah lepas dalam penggengaman tangan, sehingga efektif dalam pemakaiannya. Ukuran panjang gagang pangkur

tidak lebih tinggi dari letak pusar orang dewasa pada waktu berdiri, yaitu sekitar 85 cm.



Gambar 2
Sebuah pangkur dengan bagian-bagiannya berupa
daun dan gagang pangkur.

Besarnya kira-kira selilitan jari tangan yaitu dalam ukuran diameter 4 cm dengan bentuk bulat panjang dan halus. Adapun fungsi pangkur dalam hubungan ini ialah untuk membersihkan areal sawah dari rumput-rumput liar dan sekaligus mengubah wujud tanah dari keadaan keras bergumpal menjadi tanah yang lembut dan gembur.

— **Parang panjang.**

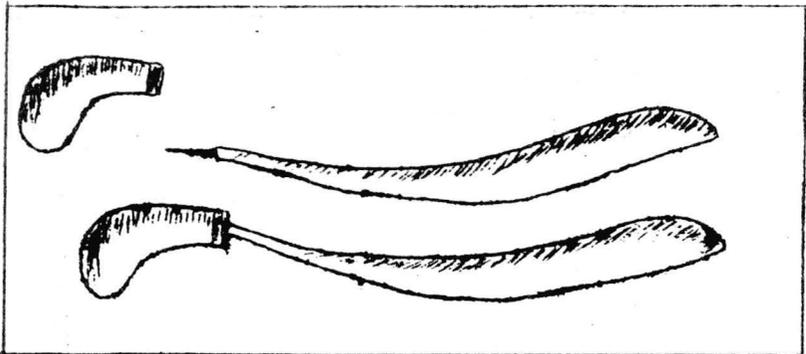
Alat yang dipergunakan untuk merombak atau menebas rumput selalu dipakai parang panjang. Sebutan nama parang panjang sebenarnya hanya untuk membedakannya dengan parang pendek yang sering dipakai oleh ibu-ibu rumah tangga di dapur. Alat ini juga terdiri dari dua bagian, yaitu badan parang dan gagang parang.

Badan parang terbuat dari bahan besi plat baja berbentuk lentik. Pada bagian pangkal, besinya agak tebal dan kecil, tetapi semakin ke ujung semakin melebar dan menipis.

Ukuran panjang 65 cm, sedangkan lebar pada bagian tengah parang 5 cm. Bahagian pangkal badan parang dibuat agak runting dengan maksud untuk memudahkan masuknya bagian pangkal parang menyatu dengan gagangnya.

Gagang parang terbuat dari bahan kayu keras dan liat. Pada umumnya dipakai bahan yang berasal dari pohon bungur, pohon jambu atau pohon lain yang sejenis. Kualitas yang demikian itu diperlukan agar supaya tidak mudah pecah ketika membuat lobang dan memasukkan bagian pangkal parang. Alat ini berukuran panjang 10 cm dan dengan diameter 4 – 5 cm. Bentuk gagang itu bulat lonjong tetapi pada bagian pangkal gagang agak membesar yang berfungsi untuk memantapkan pengenggaman gagang parang, sehingga pada waktu dipakai tidak mudah terlepas dari tangan pemakainya.

Parang panjang berfungsi untuk menambah kekuatan daya tebas, serta bagi pemakainya akan terhindar dari tusukan dan gangguan rumput.



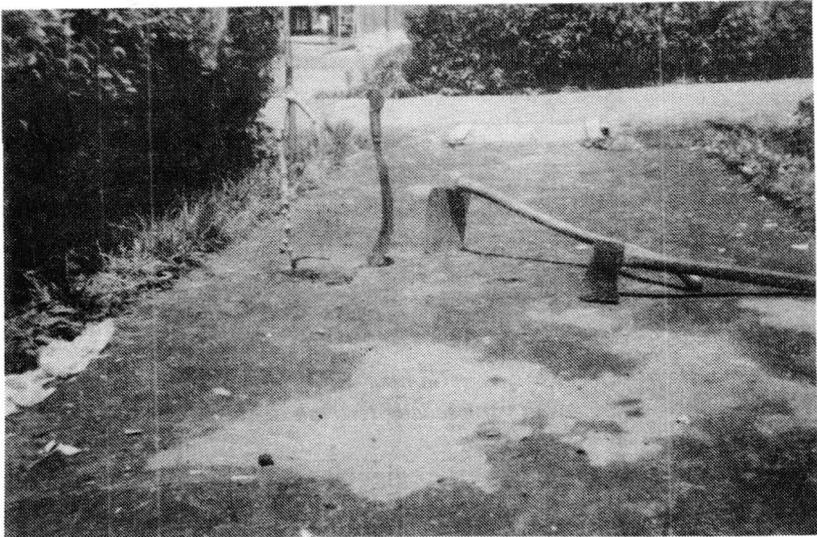
Gambar 3
Bentuk parang panjang beserta gagangnya.

– **Pengait.**

Adapun alat yang disebut pengait terwujud dalam bentuk yang sangat sederhana, tanpa diproses atau diraut.

Alat tersebut dibuat dari sepotong ranting kayu yang bersifat liat dan tidak mudah patah. Bagian tangkai berbentuk lurus, tetapi pada bagian ujung mempunyai cabang sebagai alat pengait. Ukuran panjang tangkai sekitar 60 cm, sedangkan besar-

nya sudut kait kira-kira 45° . Pengait tersebut sesungguhnya hanya berfungsi sebagai alat bantu tangan agar tidak mendapat kesukaran dalam mengkais dan melerai rumput hasil rambahan atau tebasan parang.

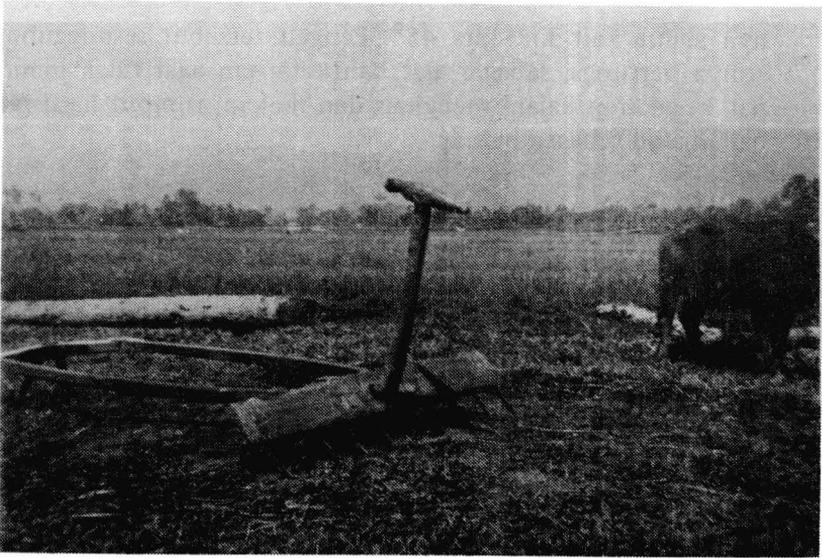


Gambar 4
Sebuah foto pengabdian kait, parang dan cangkul (beserta kapak).

— **Sikat sawah.**

Untuk melakukan pekerjaan menghaluskan tanah, kaum tani menggunakan sikat sawah, yaitu sejenis alat yang bahannya terdiri dari dua unsur, ialah besi plat dan kayu ataupun bambu. Bentuk alat ini seakan-akan mirip dengan bajak pada umumnya, bagian-bagian sikat sawah terdiri dari gigi sikat, daun sikat dan tangkai sikat.

Gigi sikat berbentuk bulat pipih agak runcing pada bagian pangkal dan ujungnya dan terbuat dari bahan besi plat.



Gambar 5
Sikat sawah yang sedang terletak di atas tanah.

Ukuran panjang dari setiap gigi sikat sekitar 15 cm dan tersusun berjejer melekat pada daun sikat sebanyak 10 buah. Daun sikat berukuran 1,50 meter, lebar 15 cm dan terbuat dari bahan kayu keras dan liat. Oleh sebab itu ia agak berat. Hal ini dimaksudkan agar memiliki daya tekan awal lebih dalam ketika dipakai. Sedangkan tangkai sikat berukuran panjang tidak kurang dari 250 cm, kemudian ada dua potong tangkai yang mengigit tubuh kerbau atau sapi penarik.

Jarak antara dua tangkai tersebut 75 – 80 cm. Pada bagian kayu penghubung antara dua tangkai itu ditambah dua potong kayu yang dibuat sedemikian rupa sebagai alat untuk melekatkan ke pundak kerbau penarik, sehingga posisi letak tangkai menjadi mantap dan tidak goyah bila ditarik oleh hewan tersebut.

Selain dari pada itu pada bagian tengah daun sikat ditancapkan pula sepotong kayu bulat panjang berukuran diameter 6 cm dan memakai handel. Ukuran panjang kayu tersebut \pm 80 cm. Alat dimaksud sengaja diciptakan orang sebagai alat bantu tangan petani untuk menekan sikat sawah secara maksimal masuk ke dalam tanah.

– **Batu asahan.**

Batu asahan, ialah sebuah alat yang dalam hal ini dipergunakan untuk menajamkan mata parang. Batu tersebut terbuat dari batu gunung yang dibentuk balok dan mempunyai ukuran panjang 30 cm, lebar 10 cm dan tebalnya kira-kira 5 cm. Jenis batu asahan ada bermacam-macam, diantaranya ada batu yang khusus untuk mengasah parang secara kasar, dan selanjutnya ada pula batu yang disediakan secara khusus pula untuk menghaluskan ketajaman parang. Wujud batu yang disebut pertama terlihat agak kasar bahannya, sedangkan jenis batu yang kedua halus dan mulus.

– **Kikir.**

Jika batu asahan berfungsi untuk menajamkan mata parang, maka alat yang bernama kikir ini berfungsi untuk menajamkan mata *pangkur*. Alat ini dipergunakan hanya atas dasar pertimbangan praktis, berhubung karena daun pangkur jarang dilepas orang dari gagangnya, sehingga sukar untuk mengasah mata pangkur melalui bantuan batu asahan.

Pada segi lain ternyata tuntutan ketajaman mata pangkur tidak mutlak harus mulus dan halus seperti halnya dengan mata parang, sebab areal permainan mata pangkur terarah kepada benda-benda yang relatif kurang mengandalkan sifat ketajamannya, karena telah dibantu oleh daya kekuatan ayunan pangkur. Kikir terbuat dari kombinasi bahan kayu dan besi, yaitu batang kikir berasal dari besi, sedangkan gagangnya terbuat dari kayu liat dan keras. Kikir tersebut berbentuk segi tiga memanjang 30 cm, dan lebar pangkal batang kikir 2 cm, tetapi makin ke ujung ukuran lebarnya semakin kecil dan lancip.

1. c. **Cara pemakaian alat.** Untuk mengetahui cara kerja peralatan yang disebutkan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Langkah pertama pengolahan tanah persawahan, ialah membersihkan rumput-rumput liar dengan cara di rambah atau ditebas memakai parang panjang dan pengait menurut luas areal yang dibutuhkan.

Bekas tebasan itu selanjutnya dicangkul tipis, kemudian semua bangkai-bangkai rumput disingkirkan ke tepi dengan bantuan pengait. Parang panjang dan pengait itu cara kerjanya sejalan

beriringan, yakni parang dipegang dengan tangan kanan dan pengait dipegang dengan tangan kiri.

Pengait lalu dikaitkan pada rumput atau jerami yang akan dirambah, selanjutnya parang tadi langsung diayun mendarat ke arah rumput yang sudah dikait tadi, lalu rumput di tarik dengan pengait.

Kemudian daripada itu pekerjaan mencangkul tanah yang sudah diairi, tidaklah seberat mencangkul tanah kering. Mula-mula tepian pematang dicangkul untuk membersihkan rumput, hingga sampai tampak gundukan atau onggokan kecil tanah kemerah-merahan berjejer dan berpetak-petak. Setelah itu satu persatu petak sawah dicangkul memakai pangkur. Cara kerja pangkur ialah diayun ke atas, lalu ditancapkan ke tanah sampai pangkur itu masuk ke lapisan tanah. Kemudian ditarik atau dicungkil dengan bantuan pangkur itu sendiri, demikian seterusnya.

Dalam hubungan pekerjaan membersihkan areal persawahan, sebenarnya ada dua alternatif cara yang ditempuh orang untuk mempersingkat pekerjaan merambah dan mencangkul. Cara pertama ialah pekerjaan merambah dan mencangkul itu dilaksanakan oleh kaum tani secara bergotong-royong melibatkan sejumlah petani lain.

Cara lain ialah melaksanakan pengolahan tanah persawahan

itu dengan sistem *lunyak*, yakni suatu cara melumatkan atau menghancurkan rumput-rumput liar sampai menyatu dengan tanah dengan bantuan injakan sejumlah ternak kerbau.

Cara kerjanya ialah mula-mula sejumlah kerbau yang sepadang atau tidak saling bermusuhan dihimpun dalam satu kelompok tanpa membedakan jenis kelamin tua atau muda, besar atau kecil, yang dikumpulkan pada suatu areal padang rumput guna memberi kesempatan makan sekenyang-kenyangnya kepada hewan-hewan tersebut.

Selanjutnya kerbau digiring ke petak-petak sawah. Dengan bantuan cambuk-cambuk rotan, maka hewan-hewan tadi dikerahkan untuk menjelajahi areal persawahan, sehingga rumput-rumput yang tadinya hidup dengan subur, menjadi luluh menyatu dengan tanah yang sudah menjadi lumpur.

Pekerjaan berikutnya ialah *malik tanah* atau menenceng tanah yang belum hancur, sambil membuang sisa-sisa rumput yang masih melekat pada tanah. Pekerjaan tersebut juga dilakukan dengan mempergunakan pangkur.

Dalam pekerjaan malik tanah, cara kerja pangkur tampaknya tidak terlalu dipaksakan kekuatan ayunannya, akan tetapi cukup dengan ayunan yang sederhana, dan tanpa memerlukan pekerjaan penungkilan tanah.

Baik parang maupun pangkur apabila telah dipergunakan, sudah tentu mata alat-alat tersebut menjadi tumpul.

Oleh sebab itu mata parang perlu diasah dengan memakai batu asahan. Untuk melakukan pengasahan sebuah parang, pertamanya batu asahan itu disiram dengan air berulang kali agar supaya keadaan batu senantiasa lembab.

Setelah itu parang disentuhkan kepada batu asahan secara agak miring mendatar. Dalam hal ini parang aktif menari di atas batu asahan, sedangkan batu asahan tetap tidak digunakan.

Lain halnya dengan cara kerja pengasahan mata pangkur. Kikir sebagai alat pengasah, senantiasa aktif digesekkan menelusuri mata pangkur dalam posisi miring, sedangkan pangkur itu sendiri tetap tidak digerakkan. Dan proses pengasahan alat ini tidak memerlukan air.

Sebagai proses akhir penyelesaian pekerjaan pengolahan tanah adalah menghaluskan tanah dengan mempergunakan alat sikat sawah. Adapun cara kerja sikat sawah harus dibantu oleh kerbau atau sapi penarik. Tangkai sikat diletakkan pada pundak kerbau, atau dengan kata lain kerbau dimasukkan diantara dua tangkai sikat untuk kemudian dipikulnya. Sikat sawah ditarik oleh kerbau tadi mengitari seluruh areal persawahan.

1. d. Tenaga pemakai alat. Pada hakekatnya pekerjaan mengolah tanah persawahan dengan mempergunakan peralatan parang panjang, pangkur, dan sikat sawah tergolong pekerjaan kasar yang harus diimbangi dengan kemampuan fisik petani yang memakai peralatan tersebut.

Justru karena itu pada umumnya pekerjaan tersebut dilaksanakan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum wanita jarang diikuti sertakan.



Gambar 6
Sikat sawah yang sedang dipakai.

Sekarang marilah kita alihkan pandangan kepada Sawah Tadah Hujan. Dalam mengerjakan tanah sawah tadah hujan atau dengan sebutan : *Sawah berbendar langit*, pada dasarnya orang mempergunakan peralatan yang tidak banyak berbeda dengan peralatan dalam mengerjakan sawah irigasi, kecuali dalam hal menggemburkan tanah sawah tadah hujan selalu dipergunakan bajak beserta hewan penghela bajak.

Oleh sebab itu nama peralatan yang dipakai adalah : cangkul, parang panjang, pengait, tajak, serta sudah tentu dilengkapi dengan batu asahan dan kikir.

Hampir semua jenis peralatan tersebut telah dipaparkan pada uraian terdahulu. Maka dalam rangka ini untuk melengkapi

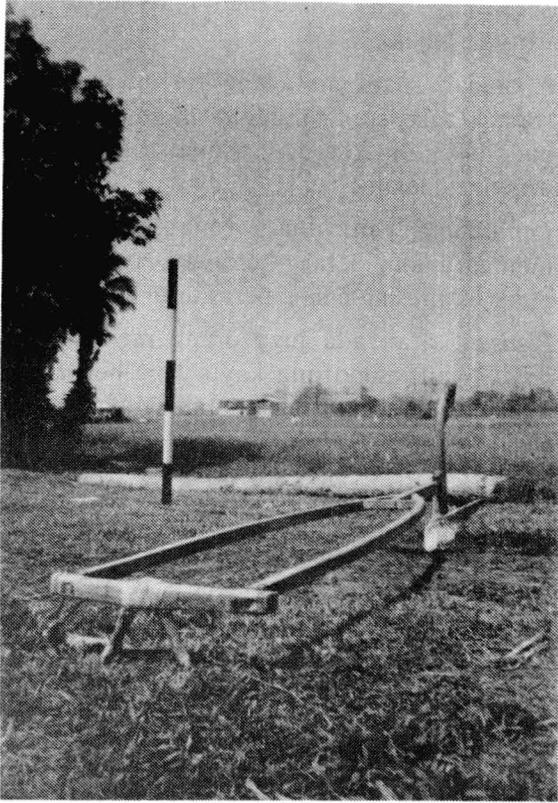
informasi tentang bajak, yang oleh masyarakat setempat juga menyebutnya : bajak.

Bajak adalah suatu alat yang berfungsi untuk menggemburkan tanah agar supaya dapat memudahkan penanaman batang padi. Jika diperhatikan sebuah bajak terdiri dari lima bagian terpenting ialah :

- *Lempasang*, yaitu dua potong kayu yang dibuat untuk memantapkan letak kerangka pada pundak hewan penarik, masing-masing berukuran ± 10 cm.
- *Pepisan*, atau ada juga orang menyebutnya *Sentung bajak*, yaitu sepotong kayu yang berfungsi untuk menekan mata bajak, agar lebih dalam masuk kelapisan tanah.
- *Singko*, yaitu sepotong kayu yang berfungsi untuk menghubungkan dua potong kayu pengapit pada sisi kiri dan kanan hewan penarik, sebab petani selalu mempergunakan hewan penarik bajak.
- *Apit*, yaitu dua potong kayu pengapit tersebut diatas.
- *Mata bajak*, yang terbuat dari besi baja dengan ukuran lurus ke belakang 12 cm, dan lebar pada bagian pangkal mata bajak sekitar 5 cm.

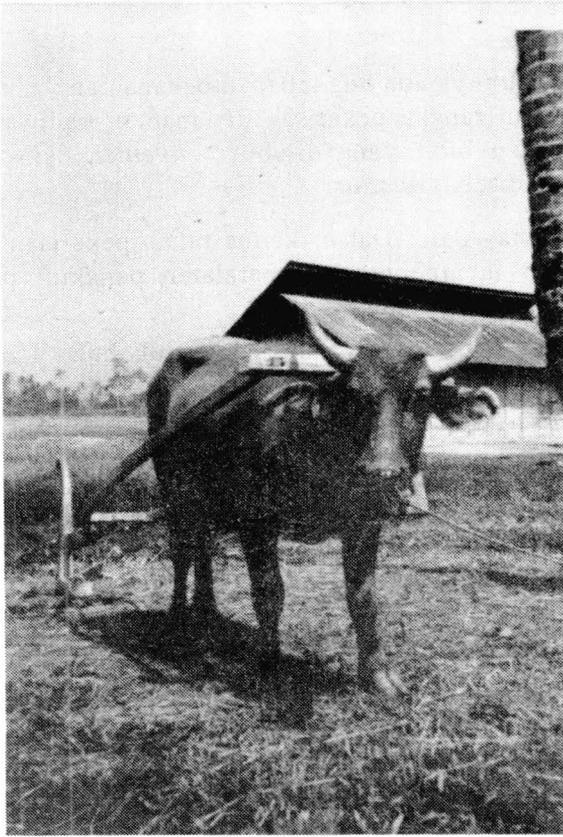
Perpaduan dari lima unsur tersebut di atas itulah yang disebut bajak. Adapun bajak tersebut kecuali mata bajak maka bagian-bagian lainnya terbuat dari bahan kayu liat yang tak mudah patah. Ukuran kasar dari sebuah bajak yang paling ideal ialah panjang 230 cm, lebar 90 cm.

Adapun cara pemakaian bajak, pertama-tama kerangka pengapit bajak dinaikkan atau disarungkan ke pundak kerbau sebagai hewan penarik bajak. Setelah itu kerbau penarik disuruh berjalan hilir mudik di seluruh areal persawahan. Sang petani mengendalikan kerbau tersebut dari belakang, sambil menekan sentung bajak agar mata bajak lebih dalam masuk ke dalam tanah.



Gambar 7
Bajak yang sedang terletak di atas tanah.

Orang baru melaksanakan pekerjaan membajak, apabila areal tersebut sudah mendapat genangan air hujan dan terlebih dahulu sudah diproses pencangkulan kasar. Hasil pekerjaan bajak, sudah tentu belum sempurna gemburnya dan perlu diolah lagi. Pengolahan berikutnya ialah mengulangi pekerjaan pengolahan memakai pangkur, dengan cara mencancang dan membolak-balikkan tanah yang masih bergumpal hingga sampai luluh



Gambar 8
Posisi bajak yang siap ditarik oleh kerbau penarik.

Dalam hal melakukan pekerjaan membajak dengan alat bajak tersebut, selalu ditangani oleh kaum laki-laki dewasa, karena pekerjaan semacam itu cukup berat dan melelahkan. Menurut informan, pengolahan tanah yang dilakukan dengan memakai bajak, sangat besar sekali faedahnya, krena secara langsung maupun tidak langsung berakibat :

- membinasakan atau menghilangkan akar-akar rumput liar.
- membalikkan lapisan tanah bagian atas, agar lebih banyak humus yang diperlukan bagi tanaman padi.
- memudahkan pekerjaan pada waktu menanam padi.
- menyingkirkan hama-hama tanaman yang mungkin bersembunyi di balik gumpalan tanah.

2. Penanaman.

Sesungguhnya ada dua tahapan penanaman yang dilakukan petani dalam rangka pekerjaan penanaman padi sawah, yaitu menyemaikan bibit yang disebut : *nyemei*, dan penanaman bibit, yang disebut *nandur*.

2. a. Nama Alat. Dalam kedua tahap pekerjaan tersebut di atas, selain mempergunakan peralatan pangkur, parang dan pengait, juga diperlukan :

- *Kiding*, yaitu wadah yang berbentuk bulat lonjong yang dipakai untuk mengangkut bibit.
- *Sayak*, yaitu sejenis bakul yang berbentuk kecil seperti belahan tempurung kelapa.
- *Gencam* atau tugal, yaitu sepotong kayu berbentuk bulat panjang yang dipakai untuk membuat lobang tempat menanam benih.

2. b. Bahan yang digunakan, *Kiding* merupakan salah satu wadah yang diperlukan untuk mengangkut bibit. *Kiding* tersebut berbentuk bulat pada bagian atas dan membentuk persegi pada bagian bawah dan terbuat dari bahan rotan yang dibelah dua dan terjalin sedemikian rupa dengan alat penyangga / penguat empat sudut kiding berupa *rotan semambu*, yakni rotan besar yang juga terjalin memakai belahan rotan. Permukaan kiding tersebut berukuran diameter ± 50 cm, tetapi agak menyempit ke bagian bawah. Ukuran kedalaman kiding kira-kira 60 cm, sehingga dapat memuat padi tidak kurang dari 20 kilogram. Agar supaya kiding tidak sampai jebol tatkala mengangkut muatan padi yang agak berat, maka pada bagian pantat kiding diberi belahan kayu menyilang sambil menghubungkan ke empat sudut bambu besar penyangga kiding. Untuk melengkapi fungsi kiding sebagai alat pengangkut padi, orang menempelkan tali yang terbuat dari kulit kayu yang diremukkan dengan cara dipukul. Tali itu diikat pada dua sudut pangkal rotan penyangga, untuk kemudian bagian tengah tali dibentuk sedemikian rupa agar tidak sakit apabila disarungkan pada bagian dahi sang petani.



Gambar 9
Sebuah kiding yang memuat padi, terletak
di atas tanah.

Sayak, jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan kiding. *sayak* berbentuk bulat pada bagian atas, tetapi pada bagian bawah membentuk persegi empat, tanpa dibantu oleh semacam alat penyangga. Oleh sebab itu *sayak* tidak mampu menampung muatan secara penuh.

Sebagai bahan pembuatan *sayak*, para petani mempergunakan daun nipah, atau daun pandan yang terlebih dahulu dikeringkan. Bahan tersebut dianyam atau dijalin rapat rapat sehingga tidak ada sebutir padipun dapat lolos dari wadah tersebut.

Sebuah *sayak* berukuran lebar diameter 25 cm, dengan kedalaman yang lebih kurang sama, yaitu 25 cm dan alat ini khusus

diciptakan petani sebagai wadah untuk memuat butir-butir padi yang akan disemai.

- *Gencam*, atau sering juga disebut *tugal*, ialah alat untuk membuat lobang-lobang kecil untuk menyemaikan bibit padi atau untuk menanam padi ladang. Alat ini dibuat orang dari bahan sepotong kayu petangas yang banyak tumbuh secara liar di dalam hutan, atau dapat juga dibuat dari bahan kayu lainnya yang berbentuk bulat dan panjang. Ukuran panjang sebuah *gencam* \pm 175 cm dan besar pada bagian bawah berukuran diameter 4 cm, tetapi semakin ke atas semakin kecil. Kondisi bagian bawah *gencam* yang selain diruncingkan juga berukuran berat yang lebih besar dari pada bagian atas. Hal ini dimaksudkan agar mudah ditancapkan ke tanah dan mudah pula mencabutnya kembali, dengan meninggalkan bekas berupa lobang-lobang *gencam*.

2. c. Cara Pemakaian Alat. Sebagai tahap pertama pekerjaan penanaman, ialah melakukan penyemaian bibit.

Biasanya lokasi yang dipilih sebagai tempat penyemaian, adalah tempat yang jauh dari gangguan ternak hewan, atau ditentukan tempat khusus yang sengaja dipagar. Setelah tempat tersebut ditebas, dibersihkan memakai parang, dan kemudian dicangkul tipis, agar tempat itu datar dan bersih, lalu ditugal dengan memakai *gencam*.

Cara kerja *gencam* ialah pada bagian yang runcing ditumbukkan ke tanah, sehingga meninggalkan lobang-lobang kecil dengan kedalaman \pm 5 cm. Untuk membuat sebuah lobang kecil itu cukup dengan satu kali tumbukan.

Sementara itu ada orang lain menyusul merangkul *sayak* yang di dalamnya berisi bibit padi, lalu tangan kanan menuangkan benih di dalam *sayak* dan satu demi satu lobang itu diisi dengan benih tersebut.

Setiap lobang yang telah terisi benih, segera ditutup kembali dengan tanah yang ada di dekat lobang itu dengan cara menggerakkan ibu jari kaki kanan. Akan tetapi bagi petani yang sudah cekatan, pekerjaan menyemai dilakukan lebih cepat yaitu bila semua lobang sudah diisi benih lalu tanah persemaian disapu dengan daun-daun kayu, sehingga lobang-lobang tadi tertimbun secara serentak.

Pekerjaan penanaman tahap kedua yang disebut *nandur* dilaksanakan terlebih dahulu dengan mencabut benih di persemaian. Tangkai padi yang masih berusia muda itu dimasukkan ke dalam *kiding* lalu diangkut ke sawah. *Kiding* tersebut dibawa dengan memanfaatkan tali kiding sebagai alat penahan *kiding* yang disangkutkan ke dahi petani.

Disamping itu sering juga dilengkapi dengan penambahan tali lain yang diikatkan ke bagian *kiding*, lalu disandangkan pada kedua bahu petani. Posisi letak tali itu tak ubahnya seperti tali ransel. Tali itu disebut orang dengan nama *Kedial*. Fungsi *kedial* adalah untuk mencegah agar *kiding* tidak oleng pada waktu berada dibawa. Ketika melakukan pekerjaan *nandur* satu-satunya alat bantu ialah *kiding*. Selain itu orang banyak mengandalkan kelincahan tangan masing-masing.

Anak-anak padi yang sudah siap untuk di *tandur* diambil dari *kiding* dan diletakkan terpencah-pencah di pinggir-pinggir pematang sawah. Kemudian sebagian diambil dan dipegang dengan tangan kiri sambil memecahkan rumpun padi muda itu. Padi yang telah terpisah dari rumpunnya segera dipindahkan ke tangan kanan, lalu menjepitnya diantara ibu jari, telunjuk dan jari tengah sambil membungkukkan badan. Padi muda itu *ditandur* ke dalam lumpur-lumpur sawah.

2. d. Tenaga Pemakai Alat. Pekerjaan membuat persemaian seperti menugal dengan alat *gencam* dan menyebarkan benih ke setiap lobang dengan wadah *sayak*, demikian pula mengangkut padi hasil persemaian menuju ke sawah, dengan *kiding* biasanya dikerjakan oleh kaum petani wanita. Hal ini disebabkan karena pekerjaan semacam itu menghendaki ketekunan, disamping kelincahan jari-jari tangan dalam memasukkan benih ke dalam lobang *gencam*. Oleh sebab itu dipandang dari bentuk pekerjaannya, maka petani wanita amat cocok untuk melakukan pekerjaan semacam itu.

Kalaupun ada campur tangan petani pria dalam hal ini, hanya terbatas dalam membantu mengangkut bibit padi untuk ditanam di sawah dengan memakai *kiding*.

Segala macam bentuk peralatan yang dipakai ketika orang melakukan pekerjaan penanaman padi seperti diuraikan di atas, dapat kita jumpai pada setiap areal sawah irigasi. Namun demikian peralatan semacam itu juga terlihat dalam rangka

mengerjakan penanaman padi sawah tadah hujan. Dengan perkataan lain, segala peralatan yang dipakai untuk menanam padi sawah irigasi juga sama seperti yang dipakai untuk menanam padi sawah tadah hujan yaitu, pangkur, parang, pengait, *kiding*, *sayak* dan *gencam*. Oleh sebab itu agar tidak terjadi duplikasi penyajian terhadap hal yang sama di dalam naskah ini, sengaja penulis kesampingkan uraian tentang nama alat, maupun bahan yang digunakan dalam penanaman padi di sawah tadah hujan. Akan tetapi perbedaan pokok antara kedua bentuk sawah tersebut tentu ada, diantaranya ialah tempat pemakaian *gencam* dan tenaga pemakai alat-alat penanaman. Seperti ketahu manakala bibit padi dipersemaian sudah cukup usia *tandur*, orang mulai melakukan pekerjaan *nandur* dengan cara mempergunakan *gencam* selain *kiding*.

Hal ini disebabkan karena lumpur yang dihasilkan bajak di sawah tadah hujan tidak sampai selembut dan sedalam lumpur sawah irigasi.

Sebagai gambaran tentang tenaga pemakaian alat, ada dua cara yang dipakai orang dalam pekerjaan *nandur*. Ada kaum laki-laki yang memakai *gencam* tersebut dan melakukannya sambil bergerak mundur ke belakang. Di lain pihak ada kaum wanita menggendong *sayak* dan melakukan penanaman benih sambil bergerak maju ke depan, sehingga antara mereka tampak berdiri saling berhadapan.

Disamping itu ada juga cara lain, yaitu petani laki-laki bergerak ke muka sambil menumbukkan *gencam* yang dipakainya, terus menjelajahi setiap pangkal lahan persawahan, sedangkan petani wanita menggendong *sayak* mengikuti dari belakang.

3. Pemeliharaan.

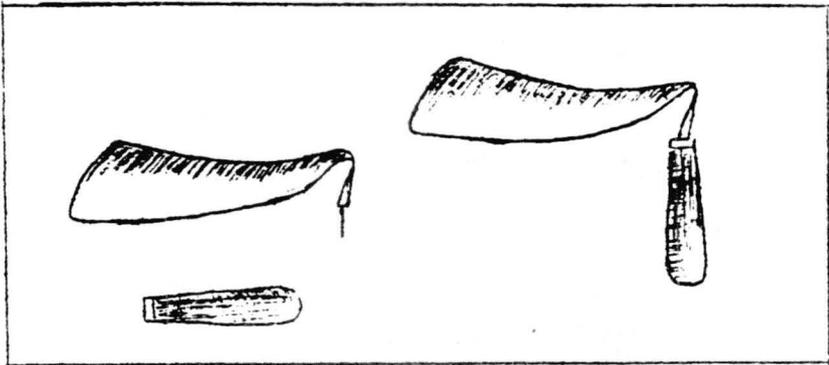
Setiap bentuk sawah, (sawah irigasi ataupun sawah tadah hujan), pada usia tiga sampai empat minggu setelah pekerjaan *nandur*, daun-daun padi mulai tampak menghijau bermain-main ditiup angin. Bersamaan dengan itu pula biasanya rumput-rumput liar juga mulai tumbuh dengan pesatnya diantara rumpun-rumpun padi.

Rumput-rumput liar itu merupakan musuh dari tanaman padi muda. Bila ia tidak segera ditebas akan menjadi penghambat pertumbuhan padi. Karena hal itu oleh petani segera diambil

langkah-langkah pemeliharaan agar tanaman tersebut nantinya dapat memberikan hasil secara maksimal. Bahkan pekerjaan pemeliharaan akan lebih meningkat dan dengan mempergunakan peralatan yang meningkat pula, manakala tangkai padi sudah mulai berbunga.

3. a. Nama Alat. Selain alat pemeliharaan berupa parang panjang, seperti yang juga dipakai pada waktu pengolahan dan penanaman, maka dalam rangka ini ada juga peralatan :

- *Tajak*, yaitu alat untuk memusnahkan rumput dan karenanya pekerjaan itu dinamakan *merumput* atau disebut juga *bersiang*.
- *Luci*, yaitu sejenis alat yang diciptakan orang sehubungan dengan kepercayaan mistik, karena dengan alat tersebut dianggap dapat menjadikan tanaman padi berkembang dengan baik, bernih dan berisi, serta terhindar dari gangguan yang akan menyebabkan kerusakan padi.



Gambar 10
Bentuk tajak dengan bagian-bagiannya.

3. b. Bahan yang digunakan. *Tajak*, terbuat dari bahan besi plat baja, atau jenis besi lain, dengan gagang tajak yang disebut *ulu tajak* yang terbuat dari bahan kayu liat dan keras, tak ubahnya seperti bahan gagang parang. Badan tajak berbentuk bengkok melingkar, sehingga posisi bagian mata tajak menghadap ke arah pemakainya dan apabila dipakai mapan mendarat di atas tanah. Apabila diukur secara garis lurus, badan tajak

itu tidak lebih dari 40 cm panjangnya, sedangkan ukuran panjang ulu tajak \pm 10 cm.

Adapun mengenai *Luci*, terdiri dari aneka ragam bahan pembuatnya, diantaranya ialah buluh bambu dan rotan sebagai penjalin, buah pohon kayu liar yang tumbuh di dalam hutan, serta tujuh warna bunga-bunga.



Gambar 11
Sebuah luci yang terpasang di sudut sawah.

Luci tersebut berbentuk segi empat lonjong, dengan ukuran panjang 40 cm, dan dengan diameter lebar 34 cm.

Buah pohon kayu liar yang biasanya dipakai orang dalam hal ini ialah buah pohon rengas, atau buah pohon terap, ataupun buah gelugur. Sedangkan bunga-bunga yang dipakai pada

luci, ialah bunga mawar, bunga melati, bunga cempaka, bunga kaca piring, bunga pacar, bunga raya dan bunga kenanga.

3. c. Cara Pemakaian Alat. *Tajak* sangat mudah dan leluasa digerakkan pada sela-sela rumput padi, dan tidak begitu berat untuk dipegang sebelah tangan.

Petani mempergunakan *tajak* itu tidak perlu mengayunkannya kuat-kuat seperti orang mempergunakan parang ataupun *pangkur*, tetapi cukup dengan cara menarik-nariknya diantara rumpun-rumpun padi.

Adapun peralatan parang hanya digunakan orang untuk menebas rumput-rumput yang tumbuh di pematang sawah, agar tidak sampai merambat ke dalam petak-petak sawah. Untuk mendapatkan kondisi pertumbuhan padi yang sehat, baik tangkai padi maupun buahnya, maka banyak di kalangan petani yang rajin melakukan pekerjaan merumput areal sawahnya sampai tiga kali menjelang sampai waktu panen.

Apabila tangkai padi mulai berbunga, si pemilik sawah biasanya berusaha mencari *penangkal* agar padi tersebut selamat sampai mendatangkan hasilnya dengan sempurna. Salah satu bentuk penangkal terutama digunakan di daerah Kabupaten Kerincis, yaitu *Luci*. Benda itu digantungkan orang pada salah satu sudut sawah. Akan tetapi sebelum dipasang, terlebih dahulu diadakan upacara yang disebut : *asyik*, artinya khusuk (konsentrasi penuh) dengan cara memegang *luci* dan menggantungkannya pada sebuah cabang pohon kayu, lalu membaca mantra sambil mengayun-ayunkan *luci* tersebut. Orang melakukan pekerjaan itu semalam suntuk.

Pada waktu pagi harinya keluarga petani penggarap sawah tersebut serta para handai tolan berbondong-bondong mengantarkan *luci* ke sawah, lalu menggantungkannya di sudut sawah. Selanjutnya buah kayu liar yang telah disiapkan, ditaburkan orang pada sekeliling sawah. Kemudian kembali ke rumah dan mengadakan kenduri dengan mengundang seluruh peserta upacara dan kerabat lainnya.

Seperti dijelaskan di muka bahwa *asyik* tersebut diselenggarakan orang untuk meminta kesuburan tanaman serta terhindar dari hama, bahkan banyak juga orang memanfaatkannya untuk meminta pengobatan terhadap sesuatu penyakit tertentu.

Oleh karena itu pada kesempatan upacara, banyak masyarakat yang datang melepaskan kaul dan permohonannya. Di dalam upacara seperti itu disamping adanya tarian tarian suci, juga banyak dipakai alat-alat pelengkap lainnya seperti *cembung putih* untuk menyusun bunga (kembang) tujuh warna tersebut di atas, saji-sajian yang berisi beberapa macam makanan dan lain-lain. Kesemuanya itu merupakan lambang bagi pemujaan kepada nenek moyang.

3. d. Tenaga Pemakai Alat. Sebagai pelaksana dalam melakukan pekerjaan merumput dengan memakai tajak adalah setiap tenaga yang tergabung di dalam *keluarga batih* sang petani penggarap sawah, yang terdiri dari suami, isteri maupun anak-anak yang sudah besar. Jadi dengan perkataan lain tugas merumput itu termasuk pekerjaan ringan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pria maupun wanita. Pokoknya siapa saja yang berkesempatan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Untuk melakukan kegiatan ini hanya dipercayakan kepada dukun-dukun sebagai pemimpin upacara, serta dibantu oleh keluarga dan kerabat yang berkepentingan. Biasanya dukun-dukun itu terdiri dari kaum pria, sedangkan peserta lainnya boleh dihadiri oleh pria dan wanita.

4. Pemungutan Hasil.

Dalam rangka melaksanakan pekerjaan panen, atau memungut hasil tanaman terutama tanaman padi di sawah, baik di sawah irigasi maupun di sawah tadah hujan, pada umumnya kaum tani penggarap sawah tersebut mempersiapkan dan mempergunakan alat-alat yang perlu untuk memudahkan pekerjaan tersebut. Jika kita amati langkah-langkah kegiatan petani dalam ruang lingkup pekerjaan tersebut, ada tahapan kegiatan, yaitu :

- Kegiatan memotong padi atau juga disebut *menuai*.
- Kegiatan mengangkut padi yang baru dipotong (dituai) dan
- Kegiatan menyimpan padi.

Oleh karena itu alat-alat yang dipersiapkan bukan hanya alat memotong padi, tetapi juga ada alat pengangkutan padi dan alat penyimpan padi.

4. a. Nama Alat. Sesuai dengan pentahapan kegiatan tersebut di atas, maka alat-alat yang dipakai adalah :

- *Galah*
- *Tuai* (ani-ani)
- *Jangki*
- Karung goni
- Gerobak
- *Bilik* (lambung)

4. b. Bahan yang digunakan.

- **Galah.**

Suatu alat yang dipakai orang untuk merebahkan batang padi, agar memudahkan dalam pekerjaan menuai, ialah dikenal dengan nama : *galah*. Alat ini sebenarnya tiada lain merupakan sebatang bambu dengan bentuk aslinya yaitu bulat panjang dan makin ke ujung makin kecil.

Galah tersebut berukuran antara 3 sampai 5 meter.

Pengadaan *galah* pada hakekatnya tidak memerlukan proses pembuatan, tapi cukup dengan hanya meratakannya dengan cara membersihkan atau menyisihkan ranting-ranting bambu dengan memakai pisau.

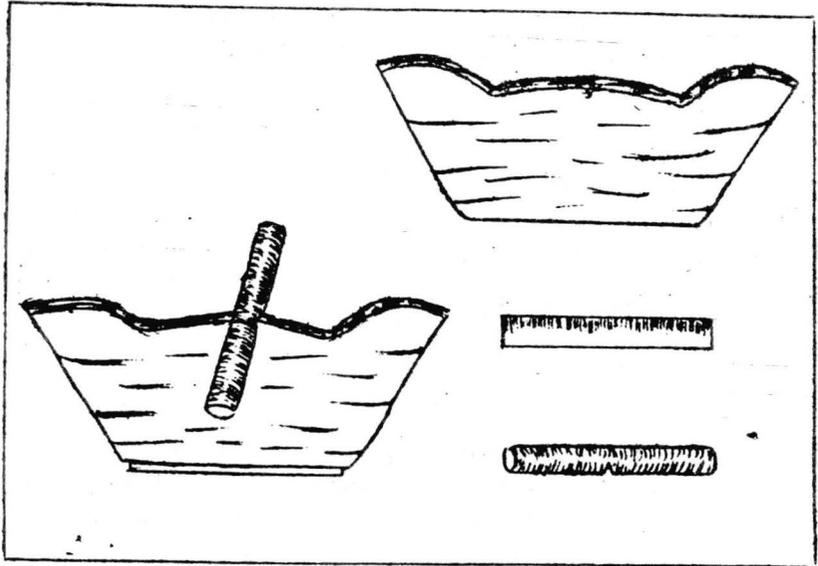
- **Tuai.**

Tuai adalah alat yang sengaja disiapkan petani untuk memo-

tong tangkai padi. Alat ini terbuat dari kombinasi bahan besi, papan, bambu dan *bilah* (belahan bambu).

Mata tuai menggunakan bahan besi, badannya terbuat dari papan dan gagang *tuai* terbuat dari bahan bambu kecil yang di dalamnya memakai pasak yang berasal dari bilah.

Jika dilihat sepintas kilas bentuk *tuai*, seakan-akan mirip seperti seekor burung yang mempunyai dua kepala.



Gambar 12
Perwujudan sebuah tuai yang banyak dipergunakan
masyarakat petani.

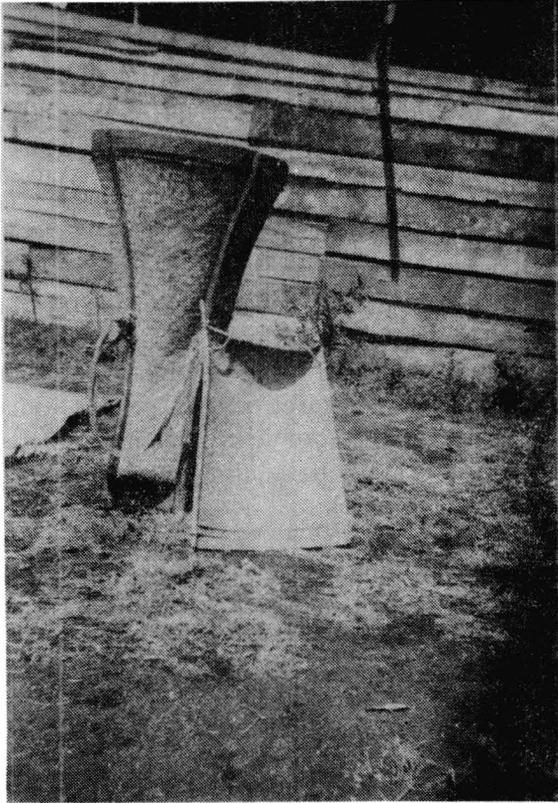
Gagang *guai* berukuran panjang 6 cm, sedangkan bahagian badannya kira-kiri sepanjang 14 cm, dan panjang mata *tuai* sekitar 5 cm.

— **Jangki.**

Untuk mengangkut padi yang sudah *dituai* pada umumnya orang menggunakan alat yang dinamakan *Jangki*.

Dilihat dari sudut fungsi dan cara kerjanya, maka *jangki* itu mirip dengan *kiding*. *Jangki* tersebut berbentuk bulat pada bagian atas, tetapi semakin ke bawah semakin menciut membentuk persegi.

Benda ini terbuat dari bahan rotan yang dibelah-belah dan terjalin sedemikian rupa dengan alat penyangga ditempatkan pada empat sudut *jangki* berupa rotan semambu.



Gambar 13
Sebuah jangki yang berada di antara dua alat
lainnya.

Permukaan *jangki* berukuran lebar diameter 70 cm, tetapi agak menyempit ke bagian bawah. Ukuran kedalaman *jangki* sekitar 105 cm. Pada bagian pantat *jangki* juga diberi belahan kayu menyilang sambil menghubungkan ke empat sudut bambu penyangga *jangki*.

Jangki itu juga dilengkapi dengan tali kepala dan *kedial* yang dipakai untuk menyandang *jangki*.

— **Karung goni.**

Karung goni adalah karung yang biasa dipergunakan pengusaha / pedagang sebagai wadah untuk mendistribusikan gula pasir

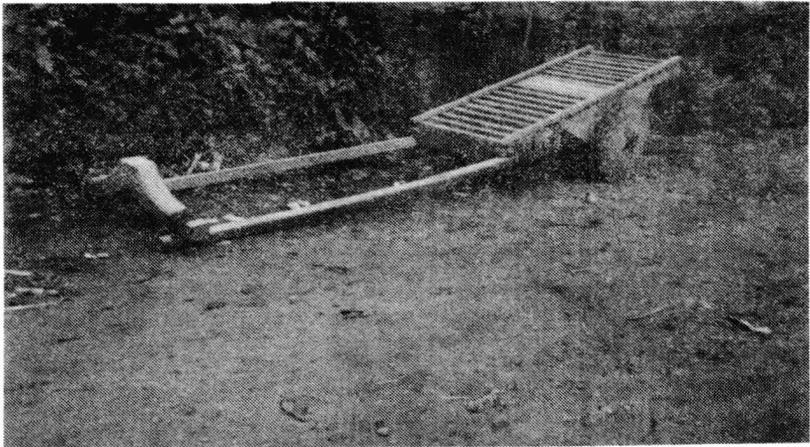
atau beras ke pasar. Oleh sebab itu karung tersebut didapat oleh para petani dengan cara membeli karung itu dalam keadaan kosong melalui para pedagang karung di pasar. Alat tersebut tentunya terbuat dari sejenis serat atau sabut yang diproses secara mekanis sebagai hasil teknologi maju. Bentuknya persegi dengan ukuran panjang 90 cm lebar 70 cm.

– **Gerobak.**

Salah satu jenis alat pengangkutan sederhana dan memakai roda disebut *gerobak*, atau pedati. Gerobak itu dibuat dengan memakai bahan kayu yang keras seperti kayu balam, atau kayu medang, serta bahan besi yang dijadikan poros penghubung antara dua roda, bahan karet sebagai pelapis roda agar tidak mudah aus akibat pergeseran dengan jalan, dan bahan tali yang terbuat dari kulit kayu sebagai alat pengikat. Roda gerobak juga terbuat dari kayu balok.

Di atas poros dibuat orang suatu rangka kayu persegi, lalu dihubungkan dengan sebuah kayu lengkung untuk dipergunakan pada tengkuk binatang penghela.

Gerobak tersebut berukuran panjang \pm 250 cm, sedangkan kerangka gerobak sebagai tempat memuat barang, berukuran lebar 100 cm.



Gambar 14
Gerobak atau pedati sebagai alat pengangkut hasil pertanian.

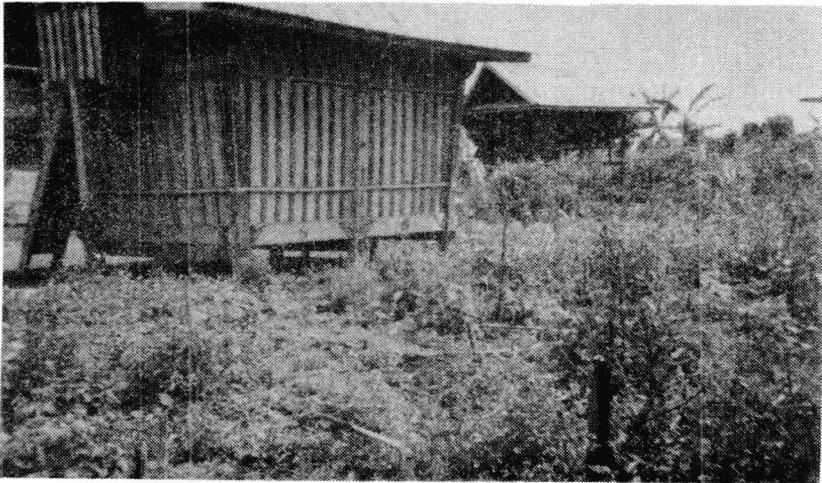
— **Bilik.**

Bila padi akan disimpan dalam waktu yang relatif lama, maka orang akan menyiapkan *bilik*; yaitu lumbung padi atau juga ada yang menyebutnya : *belubur*, sebagai tempat menyimpan padi.

Bilik terbuat dari berbagai macam bahan. Atapnya dari seng, atau ada kalanya dari daun serdang dan bahkan ada juga terbuat dari daun rumbia. Berdinding dan berlantai papan serta tiangnya terdiri dari kayu balok persegi. Jenis kayu yang dipakai ialah kayu balam atau kayu meranti. *Bilik* tersebut berbentuk persegi, dengan ketinggian lantainya dari tanah sekitar 50 cm.

Lebar bangunan antara 2 sampai 3 meter, tetapi bagian bawah agak meniciut.

Bilik besar biasanya bertiang sembilan buah. *Bilik* tersebut tidak mempunyai pintu maupun jendela. Untuk mengisi padi, atau mengeluarkan padi, cukup melalui sebuah lobang yang dapat terbuka lebar. Untuk menjangkau lobang tersebut, dibuat sebuah tangga kayu menuju ke atas dengan kemiringan letak tangga $\pm 20^\circ$.



Gambar 15
Bentuk sebuah bilik atau juga orang menyebutnya
dengan nama : belubur.

4. c. Cara Pemakaian Alat. Sebelum dilakukan pekerjaan memotong padi, terlebih dahulu orang berusaha untuk merembahkan batang-batang padi, dengan maksud agar lebih memudahkan dalam melakukan pekerjaan dimaksud. Untuk keperluan itu biasanya orang memakai *galah*, yang dibawa ke dekat batang-batang padi. Kedua belah tangan menggenggam erat-erat pada bagian tengah *galah*, sejajar dengan tangan yang diluruskan ke depan. Kemudian *galah* itu didorong sambil ditekan, lalu melangkah diantara rumpun-rumpun padi, sampai batang padi itu rebah.

Selanjutnya barulah dimulai pekerjaan pemotongan padi dengan mempergunakan *tuai*, atau ani-ani. *Tuai* tersebut biasanya diletakkan diantara jari tengah dan jari manis pada tangan kanan, dengan gagang *tuai* berada di dalam genggam tangan tersebut.

Sementara itu jari tengah, jari telunjuk dan jari induk memegang tangkai padi dan dengan sendirinya mata *tuai* menyengol tangkai padi. Karena tangkai padi lunak maka untuk memotong tangkai tersebut cukup dengan menekan jari telunjuk dan jari tengah, lalu putuslah tangkai padi itu. Padi tersebut beserta tangkainya sementara waktu tetap berada dalam genggam tangan kanan hingga sampai beberapa tangkai padi terpotong.

Setelah itu barulah padi tadi dipindahkan ke tangan kiri. Demikian seterusnya sampai memadati tangan kiri, lalu diletakkan pelan-pelan di atas batang-batang padi rebah, yang telah dipotong padinya.

Apabila genggam padi telah tersebar di sana-sini lalu *jangki* dibawa turun ke sawah dengan cara mendukung *jangki* tersebut dan menyarungkan tali penahan *jangki* pada dahi serta mengenakan *kedial* sebagai penyanggah *jangki*. Kemudian orang berjalan mengitari areal persawahan untuk mengumpulkan padi yang telah dipotong, dan memasukkannya ke dalam *jangki*. Setelah muatan *jangki* tersebut penuh, lalu diantarkan ke pinggir pematang sawah.

Padi-padi hasil angkutan *jangki* yang berada di pematang sawah, secara berangsur-angsur dimuatkan pula ke dalam karung goni.

Karung goni tersebut dibuka lebar-lebar, lalu padi-padi beserta tangkainya dimuat dan disusun rapi di dalam wadah karung

tadi, dengan maksud agar sebuah karung akan dapat menampung muatan padi secara maksimal, tanpa ada sudut-sudut karung yang longgar.

Jika muatan karung sudah penuh, orang lalu mengikat atau menjalin bagian mulut karung dengan seutas tali belahan rotan, atau tali yang berasal dari bahan lainnya, sehingga muatan tidak tumpah atau keluar dari karung ketika diangkut ke tempat lain.

Adapun cara mengangkut padi yang telah termuat di dalam karung goni tadi, ialah dengan mengangkut dan menempatkan karung itu di atas kepala, atau adakalanya dipikul di atas bahu, kemudian diangkut ke suatu tempat dimana gerobak akan siap pula mengisi muatan untuk meneruskan pengangkutan padi tersebut ke tempat yang diinginkan oleh si pemilik padi.

Karung-karung goni yang telah berisi padi, ditempatkan dan disusun di atas rangka gerobak. Kemudian binatang penghela digiring masuk ke dalam lingkaran dua batang kayu penggeret, lalu kayu lengkung yang tersedia pada bagian penggeret dipanggulkan pada tengkuk binatang penghela, sambil memecut binatang itu dengan sepotong ranting agar segera berjalan. Maka dengan mudah padi itu diangkut ke bilik atau ke *belubur* sebagai tempat penyimpanan padi.

Gerobak semacam itu lazimnya dipergunakan orang di desa-desa yang mempunyai sarana perhubungan jalan agak rata, sehingga perputaran roda gerobak tidak terhambat karena kondisi jalan yang ditempuh.

Dalam hal pengangkutan seperti ini orang biasanya mempergunakan sapi sebagai binatang penghela, karena sapi mempunyai daya tahan lebih lama untuk menempuh perjalanan di bawah teriknya sinar matahari.

Apabila gerobak pengangkut padi telah sampai di dekat *bilik* si empunya padi, maka satu demi satu karung padi itu diangkut menuju mulut *bilik* melalui tangga *bilik*.

Kemudian tali penjalin pada mulut karung goni dilepaskan dan padi ditumpahkan ke dalam *bilik* tersebut, dengan cara memegang erat-erat kedua sudut bagian bawah karung goni, lalu perlahan-lahan direbahkan ke arah mulut *bilik*.

4. d. Tenaga Pemakai Alat. Pekerjaan merebahkan batang-batang padi dengan memakai galah, biasanya dapat dilakukan oleh kaum pria maupun wanita, ataupun anak-anak yang sudah besar, sebab pekerjaan tersebut termasuk dalam kategori pekerjaan ringan, tanpa dituntut pencurahan tenaga yang besar. Demikian pula halnya dengan pekerjaan menuai padi. Namun demikian mengingat pekerjaan menuai menghendaki ketekunan, dan kesabaran dalam menghadapi batang-batang padi yang terbentang luas di areal persawahan, maka pada umumnya alat *tuai* sering dipakai oleh kaum petani wanita. Alat *tuai* tersebut selalu dipersiapkan dalam jumlah banyak. Kadang-kadang untuk satu bidang sawah yang agak luas, orang menyiapkan *tuai* sampai 10 buah, agar supaya anggota keluarga yang ingin ikut menuai tidak mendapat kesukaran dalam penyediaan alat.

Suatu kenyataan banyak terlihat di pedesaan, bahwa pekerjaan menuai padi, selalu dilaksanakan secara bergotong royong-royong, atau disebut dengan istilah *pelarian*. Dalam hal ini maka peralatan *tuai* selalu disiapkan oleh peserta masing-masing. Adapun yang menjadi peserta *pelarian* terdiri dari kaum pria maupun wanita.

Hasil pemotongan padi, sudah tentu akan diangkut dengan mempergunakan alat yang disebut *jangki*, karung, goni dan gerobak. Oleh karena pekerjaan yang memerlukan ketiga macam alat tersebut termasuk kategori pekerjaan berat dan kasar, maka hampir-hampir peralatan tersebut tidak pernah dipakai oleh petani wanita. *Jangki* selalu dipakai petani laki-laki, sebagai wadah untuk mengangkut padi dari tengah sawah ke pinggir atau ke pematang sawah. Demikian pula pengangkutan padi dari sawah ke pinggir jalan, dengan mempergunakan wadah karung goni yang bermuatan relatif berat, mutlak ditangani oleh kaum pria. Dalam hubungan ini walaupun ada campur tangan kaum wanita, hanyalah terbatas pada pekerjaan memasukkan padi ke dalam karung goni.

Padi-padi yang telah termuat di dalam karung-karung goni ditempatkan di atas gerobak. Meskipun gerobak tersebut dihelela oleh sapi penghela, namun ada orang yang bertugas mengendalikan sapi tersebut. Orang itu biasanya terdiri dari kaum laki-

laki, sebab adalah sangat janggal menurut adat apabila kaum wanita yang duduk di atas gerobak sebagai pengendali sapi penghela.

Walaupun sebenarnya pekerjaan itu sangat sederhana sifatnya sehingga dapat saja dilakukan oleh setiap orang tanpa memandang jenis kelamin.

Selanjutnya padi yang akan disimpan dengan mempergunakan *bilik*, jika dilihat dari bentuk bangunan *bilik* dan dari cara memasukkan padi ke dalam *bilik*, maka hanya orang laki-laki lah yang pantas melakukan pekerjaan tersebut. Hal disebabkan oleh karena pekerjaan menaiki anak tangga *bilik* sambil mendukung atau memikul padi yang termuat di dalam karung goni, bukanlah pekerjaan ringan.

Lagi pula untuk menumpahkan padi dari dalam karung goni hanya mungkin dapat dilakukan dengan mudah apabila ditangani oleh tenaga laki-laki.

5. Pengolahan Hasil.

Seperti dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa padi yang diperoleh dari hasil panen, disimpan di dalam *bilik* atau *belubur*. Padi yang disimpan dengan tangkainya itu baru merupakan bahan baku. Dengan perkataan lain ia masih memerlukan pengolahan lebih lanjut hingga menjadi beras.

Untuk melakukan pekerjaan pengolahan padi, ada tiga bentuk pekerjaan, yaitu :

- memisahkan butir padi yang masih melekat pada tangkainya.
- memisahkan butir padi yang hampa.
- mengupas kulit padi hingga menjadi beras.

Setiap bentuk pekerjaan tersebut di atas, masing-masing memerlukan alat-alat khusus guna melakukan proses pengolahannya.

5. a. Nama Alat.

- *Kiding*; yaitu alat / wadah untuk mengangkut padi yang tersimpan di dalam *bilik*.
- *Umbing*; yaitu sejenis tikar yang dipakai sebagai alat atau tempat *ngirik* (melepaskan butir padi dari tangkainya), dan juga alat untuk menjemur padi.

- *Nyiru*; yaitu alat untuk menampi padi.
- *Galah*; yaitu alat yang dipakai untuk menyelamatkan padi dan gangguan hewan.
- *Kincir tumbuk*, yaitu alat untuk memisahkan antara butir padi dan beras.

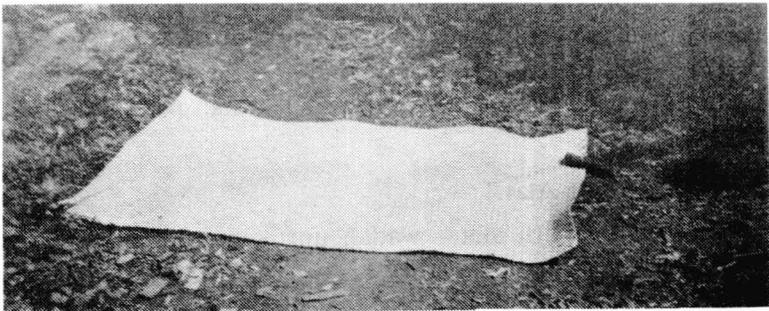
5. b. Bahan yang digunakan.

- **Kiding,**

Untuk mengangkut padi yang tersimpan di dalam bilik atau di dalam *belubur*, pada umumnya orang menggunakan wadah yang disebut : *Kiding*. Adapun mengenai bahan, bentuk dan ukuran sebuah *kiding*, dapat di lihat pada uraian terdahulu tentang alat yang digunakan pada waktu penanaman padi di sawah, di mana alat kiding juga dipakai dalam tahap kegiatan tersebut.

- **Umbing.**

Umbing yang berfungsi ganda yaitu sebagai alas / tempat orang melakukan pekerjaan melepaskan butir-butir padi dari tangkainya, dan juga alas untuk menjemur padi, terbuat dari berbagai alternatif asal bahan, yaitu ada yang berasal dari daun mengkuang, ada yang bersal dari daun pandan dan bahkan ada pula yang berasal dari daun rumbai. Akan tetapi jenis *umbing* yang paling dikenal, yaitu *umbing* yang terbuat dari daun mengkuang, yang melalui proses tertentu sehingga dapat dijalin atau dianyam untuk dijadikan *umbing*.



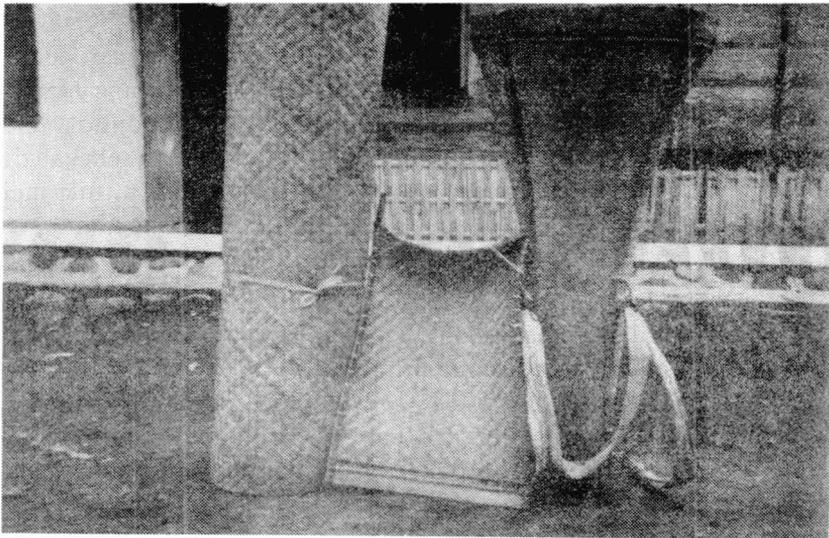
Gambar 16
Sebuah umbing yang terbentang.

Alat tersebut apabila dibentang berukuran panjang 2 meter, lebar 1/2 meter. Dengan ukuran luas *umbing* tersebut dimaksudkan agar pada waktu ngirik, padi takkan sampai keluar dari bentangan *umbing*.

— **Nyiru**

Sebagai alat untuk menampi padi, orang menggunakan nyiru. Alat tersebut berfungsi untuk memisahkan antara butir padi yang *berenas* (berisi), dengan butir padi yang hampa.

Nyiru terbuat dari kulit buluh bambu, atau disebut juga sembilu bambu, yang dijalin atau dianyam demikian rupa, berbentuk persegi, tetapi pada bagian tengah tampak cekung. Hal ini terjadi karena bentuk anyaman yang menghubungkan tiga sisi nyiru, yaitu sisi belakang, sisi kanan dan sisi kiri sengaja ditegangkan atau diketatkan agar bagian tengah nyiru berfungsi juga sebagai wadah.



Gambar 17
Nyiru yang terletak diantara umbing tergulung dan jangki.

Sebagai pengapit anyaman, dipergunakan orang belahan bambu. Nyiru tersebut berukuran panjang 60 cm dan lebar 40 cm.

– **Galah.**

Pada hakekatnya galah yang dipakai dalam rangka pengolahan hasil pertanian, tak ubahnya seperti galah yang telah kita kemukakan dalam uraian terdahulu mengenai proses pemungutan hasil.

Bahan yang digunakan adalah sebatang anak pohon bambu yang berukuran panjang 3 meter dan besar pada bagian pangkal bambu berdiameter 3 cm.

– **Kincir Tumbuk.**

Sesuai dengan nama yang diberikan pada alat tersebut, yaitu *Kincir Tumbuk*, maka ia terdiri dari dua bagian.

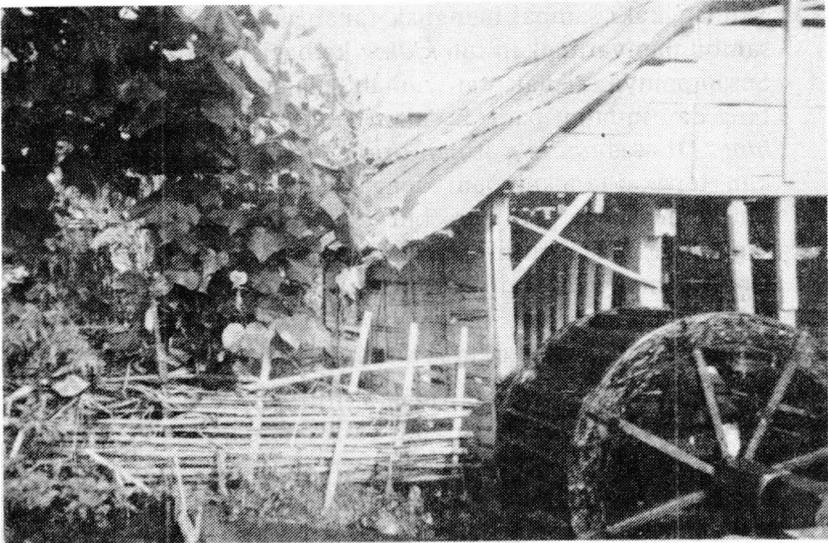
Bagian yang menyalurkan sumber tenaga, ialah kincir dan bagian yang merupakan alat menumbuk padi ialah tumbuk dan lesung. Pada bagian kincir terbuat dari bahan kayu keras seperti kayu bulian, kayu balam dan sebagainya, sedangkan bagian alat tumbuk dan lesung dapat saja dibuat dari setiap jenis kayu asalkan saja tidak mudah retak dan patah.

Disamping itu kincir tumbuk juga dilengkapi dengan tempat perlindungan sederhana seperti sebuah pondok yang mempunyai dinding dan bubungan. Untuk membuat pondok tersebut diperlukan bahan buluh bambu atau papan sebagai dindingnya dan seng sebagai atapnya. Adapun alat untuk melekatkan bahan-bahan tersebut satu sama lain, orang mempergunakan paku.

Kincir berfungsi menyalurkan tenaga, sehingga dapat mengangkat dan melepaskan beberapa buah alat yaitu alat penumbuk padi yang disebut *antan*.

Sebagaimana bentuk *kincir sawah* yang pernah kita ungkapkan pada bagian permulaan bab ini, maka demikian pula halnya dengan kincir tumbuk, terdiri dari sebuah baling-baling panjang berukuran kira-kira 5 meter, dengan diameter 30 cm. Pada bagian pangkalnya dipasang beberapa buah kipas yang diperkuat dengan beberapa pasang jari-jari dan dihubungkan ke baling-baling.

Pada bagian badan baling-baling dipasang beberapa buah tongkat atau tangkai yang berfungsi sebagai tangan, sehingga dapat mengangkut antan sampai batas tertentu. Kesemua itu terbuat dari bahan kayu.



Gambar 18
Sebuah kincir pada kincir tumbuk dengan bentuk
bangunan pondok sebagai tempat berlindung.

Dalam pada itu lesung berasal dari sepotong kayu balok berbentuk persegi panjang yang padanya dibuat lobang-lobang sebagai wadah padi yang ditumbuk. Biasanya lobang-lobang lesung itu berjumlah antara 9 sampai 12 buah.

Ia terletak di atas tanah dan terpaku mantap pada bagian pangkal dan ujung lesung. Ukuran antan tersebut panjang 1 1/2 meter berbentuk persegi, kecuali pada bagian bawah sengaja dibentuk bulat cembung, karena bagian tersebut akan langsung menumbuk padi.

Pada bagian tengah, setiap batang antan dibuat pula tangkai yang berfungsi menyambut setiap tangkai (tangan) saling-baling.

5. c. Cara pemakaian alat. Padi yang tersimpan di dalam *bilik* (belubur), secara berangsur-angsur dikeluarkan dan diangkut ke halaman rumah, dengan alat / wadah kiding. Adapun cara mengerjakannya ialah padi beserta tangkainya itu diambil dengan tangan, lalu dimasukkan ke dalam kiding sampai penuh. Kemudian kiding diangkat sebatas ukuran pinggang atau menjunjunya sambil menuruni anak tangga bilik itu.

Setelah kaki sampai mengijak tanah, barulah kiding didukung sambil menyarungkan tali *kiding* ke bagian dahi.

Sesampainya di halaman rumah, maka *umbing* segera dibentang dan muatan padi di dalam *kiding* dituangkan ke atas *umbing*. Di atas *umbing* itulah orang mengirik padi atau melepaskan tangkai-tangkai padi dengan memakai kedua belah kaki untuk meremas padi tersebut. Sebagai akibat pergeseran satu sama lain, maka butir-butir padi akan terlepas dari tangkainya. Dengan menggunakan tangan, tangkai-tangkai padi disisihkan atau dibuang keluar bentangan *umbing*, sehingga butir-butir padi saja yang masih di atas *umbing*.

Tidak semua butir-butir padi itu yang berisi beras, di antaranya ada juga butir-butir padi yang hampa.

Untuk menghimpun padi yang berenas (berisi) dan membuang butir-butir yang hampa, perlu ditampi dengan memakai nyiru. Padi tadi dimuat ke dalam nyiru kira-kira 1/2 kilogram lalu ditampi, yaitu dengan cara melambungkan padi itu ke atas melalui tolakan nyiru yang diayun cepat ke atas, sehingga butir padi yang hampa jatuh melayang keluar wadah nyiru sedangkan padi yang berenas, karena perbedaan daya berat, akan tetap jatuh lurus ke dalam nyiru. Demikian secara berulang-ulang pekerjaan itu dilakukan hingga sampai menghasilkan butir-butir padi yang siap untuk dijadikan beras.

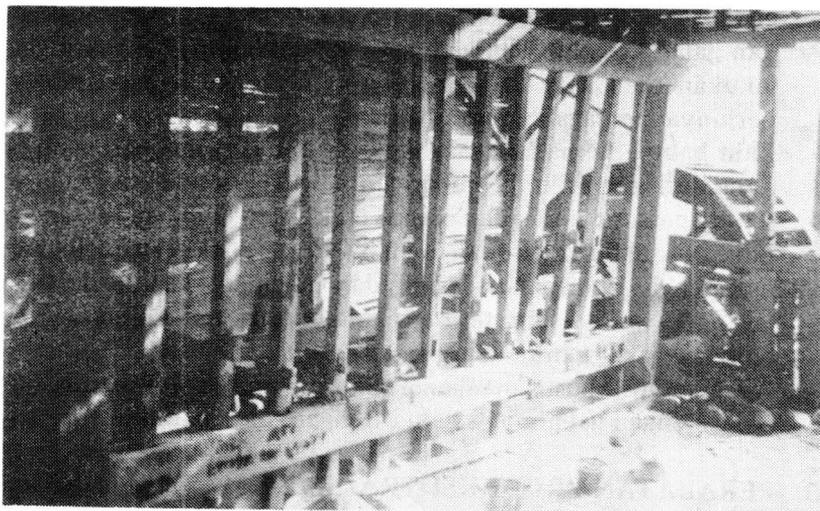
Sebelum padi tersebut diproses menjadi beras, terlebih dahulu orang melakukan penjemuran padi melalui panas matahari, dengan maksud untuk memudahkan proses pemisahan kulit dengan isi padi.

Pekerjaan menjemur padi dilakukan dengan mempergunakan alas untuk menghamparkan butir-butir padi, agar supaya padi tetap bersih. Alas yang dipakai juga *umbing*, atau jika kebetulan halaman rumah petani itu berlantai ubin, maka tak diperlukan lagi *umbing* di tas, sebab tempat serupa itu sudah dianggap bersih. Akan tetapi biasanya setiap kali orang menjemur padi dan kelihatan terhampar di halaman, selalu menimbulkan minat binatang unggas untuk memakan atau setidaknya orang merasa khawatir terkena injakan hewan ternak. Guna mencegah gangguan semacam itu, si penjaga jemuran padi selalu siap dengan galah (sepotong buluh bambu) disamping tempat duduknya. Apabila ada hewan yang akan mengganggu je-

muran padi tersebut, maka galah tadi dipegang sambil mengipaskannya ke atas permukaan padi yang terjemur ke arah lain yang dekat dengan sasarannya, sehingga hewan itu akan lari menghindari areal penjemuran padi tersebut.

Proses pengolahan terakhir sejak padi hingga menjadi beras, ialah menumbuk padi itu dengan memakai kincir tumbuk. Mula-mula orang memasukkan butir-butir padi ke dalam setiap lesung sesuai dengan daya tampungnya. Biasanya lesung hanya diisi setengah penuh, agar supaya butir padi tidak sampai berserakan ke luar lesung tatkala *antan* ditumbukkan.

Sementara *antan-antan* masih terletak pada bagian permukaan penyangga *antan*, maka baling-baling dihubungkan pada poros roda kincir, lalu berputar menggerakkan tangan-tangan kayu yang tertancap pada baling-baling itu. Selanjutnya satu-persatu *antan* tadi digeser tepat ke sarung penyangga *antan* sehingga *antan* tadi dapat jatuh menumbuk tepat ke dalam lesung. Tangan-tangan kayu yang terpasang pada setiap pinggang *antan* akan disambut oleh tangan-tangan kayu yang berada pada baling-baling, lalu terangkat ke atas, sampai batas titik tertentu, untuk kemudian lepas kembali sehingga *antan* jatuh menumbuk ke dalam lesung.



Gambar 19
Posisi antan dan lesung pada sebuah kincir tumbuk.

Apabila orang menganggap kulit padi (gabah) telah terlepas dari isinya, maka *antan* diangkat ke atas dan diletakkan kembali ke permukaan batang penyangga *antan*.

Kemudian dengan aman orang mengangkat beras dan gabah yang ada di dalam lesung tersebut untuk selanjutnya berangsur-angsur ditampi dengan mempergunakan nyiru.

5. d. Tenaga pemakai alat. Dalam menghadapi pekerjaan pengolahan hasil pertanian padi, pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita serta seringkali juga mengikut sertakan anak-anak yang sudah besar. Namun penentuan orang yang akan mengeluarkan padi dari dalam *bilik (belubur)*, dan mengangkatnya ke halaman rumah dengan menggunakan *kiding*, agaknya tergantung pula pada berat atau ringannya muatan *kiding* itu.

Misalnya saja jika kaum laki-laki yang memakai *kiding* tersebut, makamuatan *kiding* dapat diisi penuh.

Sebaliknya jika wanita yang tampil, maka muatan *kiding* dibatasi menurut kemampuan tenaga seorang wanita.

Adapun pekerjaan *ngirik* dan menjemur padi dengan memakai alat berupa tikar, nyiru dan galah, kesemuanya itu dilakukan oleh kaum wanita, karena menurut sifatnya pekerjaan tersebut adalah merupakan pekerjaan ringan. Bahkan dalam menggunakan galah ketika menunggu padi yang dijemur, banyak juga dilakukan oleh anak-anak mereka yang sudah mengerti tentang perlunya menjaga jemuran padi.

Lain halnya pemakaian alat kincir tumbuk. Oleh karena dipandang dari sistem kerja kincir tumbuk dan kondisi fisik alat tersebut, bersifat keras dan kasar, maka pengendalian kincir tumbuk itu selalu dilakukan oleh kaum laki-laki. Kecuali dalam hal mengisi padi dalam lesung dan mengeluarkan hasilnya dari lesung ke wadah lain, tentu saja dapat dilakukan oleh siapapun baik laki-laki, wanita ataupun anak-anak yang sudah besar.

Akan tetapi khusus mengenai pekerjaan menampi memisahkan beras dengan gabahnya selalu ditangani oleh kaum wanita.

B. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN DI LADANG.

Selain peralatan yang digunakan dalam pekerjaan di sawah,

juga ada peralatan produksi tradisional yang digunakan di ladang. Beraneka macam variasi jenis peralatan yang akan diungkapkan dalam rangka ini, sesungguhnya banyak juga persamaannya dengan peralatan yang digunakan di sawah. Akan tetapi pada pekerjaan tertentu yang dilakukan di ladang ini ternyata masih ada beberapa peralatan spesifik yang perlu kita inventarisasikan sebagai bahan kajian. Maka dari itu uraian berikut ini secara kronologis akan menjelaskan peralatan yang dipakai untuk mengolah lahan pertanian, menanam, memelihara tanaman, memungut hasil tanaman dan mengolah hasil tanaman.

1. Pengolahan Tanah.

Dalam pekerjaan pengolahan tanah ladang, biasanya orang mengenal empat bentuk kegiatan, yaitu kegiatan :

- Membuka hutan
- Meredah
- Membakar dan
- M e r u n.

1. a. Nama alat.

Untuk melaksanakan serangkaian kegiatan tersebut di atas, seringkali terlihat orang menggunakan peralatan sebagai berikut :

- Parang panjang dan pengait;
- *Selampah*, yaitu sejenis tangga yang dipakai untuk mencapai bagian-bagian pohon yang tinggi, dalam rangka pekerjaan penembangannya.
- *Beliung*; yaitu sejenis kapak yang mempunyai bentuk khusus, yang dipakai sebagai alat menebang pohon kayu.
- *Suluh*; yaitu sejenis obor yang mengantarkan api ke sekitar tumpukan kayu-kayu kering.

1. b. Bahan yang digunakan.

- Parang panjang dan pengait.

Peralatan seperti ini tak ubahnya seperti alat yang pernah kita kenal dalam pengolahan tanah sawah irigasi. Oleh sebab itu penjelasan mengenai asal bahan, bentuk dan ukuran alat itu dapat dilihat pada halaman 41 – 43 naskha ini.

– Selampah.

Semacam alat bantu dalam rangkapenebangan kayu-kayu besar terutama yang ada di hutan primer, ialah yang disebut *selampah*. Selampah terwujud dari sebatang anak pohon kayu atau cabang pohon yang sedang besarnya, dengan ukuran panjang antara 2 – 3 meter dan pada bagian ujungnya dibelah dua. Pada belahan tersebut diselipkan sepotong papan ukuran 70 x 20 cm, serta diikat dengan rotan agar tidak sampai terbelah habis ketika menerima beban orang berdiri atau duduk di atasnya.

Posisi selampah itu tersandar pada batang pohon yang akan ditebang yangletaknya diatur sedemikian rupa agar terpampang dalam posisi kuat dan lekat.

– Beliang.

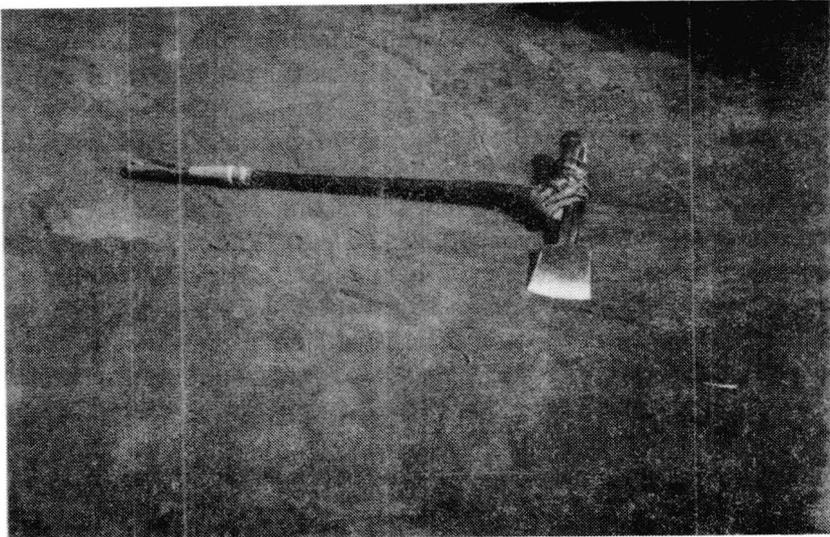
Beliang terwujud dari tiga macam bahan, yaitu badan dan mata beliang yang terbuat dari bahan besi, dan tangkainya terbuat dari bahan kayu keras seperti kayu tembesu atau kayu bulian, serta tali yang terbuat dari kulit pohon kayu terap yang berfungsi memperkuat persenyawaan antara tangkai dan badan beliang.

Seperti halnya dengan kampak, maka pada bahagian badan beliang tersedia lobang sebagai tempat melekatkan tangkai beliang.

Jika dilihat secara keseluruhan badan beliang berbentuk persegi panjang, tetapi semakin mendekat pada matanya, makin menipis, sehingga mata beliang tersebut menjadi sangat tajam jika diasah.

Mata beliang berukuran lebar ± 4 cm dan panjangnya 8 cm. Sedangkan tangkai beliang itu pada umumnya berbentuk bulat, tetapi pada bahagian ujung tangkainya membentuk persegi. Hal ini dimaksudkan agar daya lekat tangkai lebih kokoh dan mantap masuknya ke lobang beliang. Ukuran panjang tangkai sekitar 45 cm, besarnya lingkaran berukuran 3 cm.

Pada bagian pangkal tangkai ditata dan diraut lebih halus, sehingga telapak tangan tidak sampai nyeri meskipun digenggam dalam waktu yang relatif lama.



Gambar 20
Sebuah beliang yang sedang terletak di atas tanah.

— **Suluh.**

Suluh sebagai alat mentransfer api ke sekitar hamparan kayu, ranting dan rumput-rumputan bekas tebang maupun bekas rambahan, biasanya terbuat dari bahan buluh bambu yang sedang besarnya. Buluh bambu itu dipotong-potong sepanjang 60 cm, kemudian ujungnya dibelah kecil-kecil selanjutnya dijemur sampai kering melalui panas terik matahari, sehingga apabila dibakar suluh bambu tersebut amat mudah dimakan api dan menyala dengan kuatnya. Sedang seperempat bagian ke arah pangkal potongan bambu itu masih tetap utuh, guna memudahkan tangan memegang suluh.

1. c. Cara pemakaian alat.

Untuk membuka lahan perladangan, khususnya yang berlokasi di hutan primer, langkah pertama orang melakukan pekerjaan memabat rumput dan kayu-kayu liar dengan menggunakan parang panjang yang dibantu dengan pengait. Cara kerja kedua alat ini sama seperti orang merambah rumput dan jerami

dalam rangka pengolahan tanah sawah irigasi, kecuali ketika merambah kayu-kayu kecil yang hidup subur di dalam hutan, biasanya parang diayunkan ke atas agar supaya mempunyai daya tekan yang cukup tinggi hingga kayu-kayu tadi dengan mudah menjadi terpotong-potong. Selanjutnya baru dapat dilelai satu sama lain dengan mempergunakan pengait.

Pekerjaan berikutnya adalah menebang pohon kayu yang besar. Sambil membawa beliung, sang petani muai menaiki *selampah* yang disandarkan pada batang pohon yang akan ditebang, agar supaya bisa mencapai bagian pohon yang agak kurang besar serta agak lembut, agar dapat dikampak memakai beliung. Dengan berpijak di atas papan yang menyilang pada *selampah*, orang lalu mengayunkan beliungnya ke atas dengan kecondongan ayunan ke kanan sekitar 25° di atas kepala.

Beliung itu dimampakkan berulang-ulang hingga sampai rebah pohon kayu tersebut. Bila sebatang pohon sudah berhasil ditumbangkan, *selampah* tadi dapat dipindahkan ke pohon kayu besar lain untuk melakukan penebangan berikutnya.

Pekerjaan *meredah*, yakni memotong dahan-dahan serta ranting-ranting pohon yang berhasil ditumbangkan, biasanya dipakai parang panjang, dengan cara memabat dan memotong bagian-bagian pohon tersebut sehingga mewujudkan *rebo*, yaitu hamparan onggokan dahan, ranting dan daun-daun kayu yang sudah terpotong-potong. *Rebo* tersebut diterlantarkan selama dua bulan, agar menjadi kering, getas dan mudah habis dimakan api.

Apabila daun-daunan, dahan-dahan, ranting-ranting dan batang-batang pohon telah kering dan tergeletak rata di atas tanah, maka segera dibakar dengan memakai suluh. Membakar sebuah ladang bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dilakukan secara gampang, karena di satu pihak orang harus berusaha supaya seluruh areal ladang terbakar habis oleh api, tapi di lain pihak harus pula dapat menguasai api itu agar tidak menjalar ke ladang tetangga atau ke hutan hutan lainnya. Oleh karena itu orang sengaja memisahkan dan memberi jarak beberapa meter antara kayu-akyu kering dengan hutan yang masih utuh, agar tidak ikut terbakar.

Adapun waktu yang dipakai untuk membakar ladang ialah antara pukul 12.00 sampai pukul 14.00, di mana hari sedang

panas terik dan hembusan angin yang sedang. Beberapa orang berbaris pada jarak yang sudah diatur sambil memegang suluh yang sudah dinyalakan apinya. Lalu secara serentak mereka memasukkan onggokan kayu kering, menyulut dan membakar ladang searah dengan hembusan angin, maka api yang berasal dari suluh tadi segera membesar dan menyala dengan dahsyatnya melalap habis semua daun-daun, ranting ranting dan sebagainya. Pada akhirnya terjadilah tanah kosong, yang diwarnai oleh tunggul-tunggul kayu beserta abu-abu bekas pembakaran yang hitam pudar.

Akan tetapi sering juga terjadi keadaan, dimana tidak semua onggokan kayu, dahan dan ranting-ranting tadi terbakar secara tuntas, masih ada yang terbakar hanya daun-daunnya, sedangkan ranting ataupun dahannya baru sebahagian saja dimakan api. Oleh sebab itu perlu pekerjaan lanjutan dengan memotong kayu-kayu itu dengan parang, lalu menghimpunnya menjadi onggokan-onggokan kecil, kemudian dibakar lagi. Pekerjaan semacam ini dalam istilah lokal disebut "*merun*".

1. d. Tenaga pemakai alat.

Dalam melakukan pekerjaan merambah rumput dan kayu-kayu liar, dengan menggunakan parang dan pengait, umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Apalagi pemakaian alat beliung dan selampah dalam rangka menumbangkan pohon-pohon kayu yang besar dan melakukan perusakan maka pekerjaan semacam itu mutlak harus ditangani oleh kaum laki-laki yang kuat fisik dan mentalnya.

Tampilnya kaum petani wanita dalam pekerjaan pengolahan tanah ladang tersebut, hanya mungkin terjadi ketika menghadapi pekerjaan "*meredah*" dan pekerjaan "*merun*". Ini disebabkan karena kedua bentuk kegiatan yang disebut terakhir ini relatif tidak banyak mengandalkan kemampuan fisik, jadi cukup apabila terpaksa dapat ditangani oleh tenaga wanita.

2. Penanaman.

Jika pekerjaan menanam padi di sawah, kita mengenal dua tahapan penanaman dan dilakukan pada lahan yang terpisah, maka pekerjaan penanaman padi di ladang, langsung pada la-

han di mana buah padi itu akan tumbuh dan berkembang sampai mendatangkan hasilnya. Akan tetapi sejumlah peralatan yang dilibatkan dalam menunjang kegiatan penanaman tersebut pada hakekatnya sama dengan alat-alat yang dipakai pada penyemaian benih padi di sawah.

2. a. Nama alat.

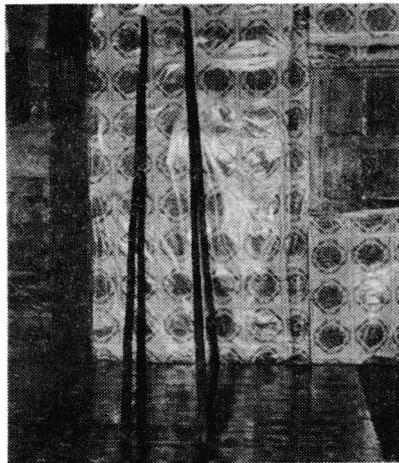
Alat untuk menanam padi ladang lazimnya tidak memakai *pangkur* (cangkul) maupun parang dan *pengait*, tetapi yang diperlukan ialah :

- *Kiding*, sebagai alat mengangkut benih padi.
- *Sayak*, sebagai alat atau wadah dalam angka penaburan benih ke dalam lobangnya.
- *Gencam*, sebagai alat untuk membuat lobang-lobang untuk benih.

2. b. Bahan yang digunakan.

Mengenai bahan, bentuk dan ukuran dari setiap macam peralatan tersebut di atas, kiranya tidak perlu dijelaskan lagi, karena sudah diuraikan pada seksi penanaman padi di sawah.

Maka dari itu sebagai penjelasannya dapat dilihat pada halaman 53,54 dan 55 naskah ini.



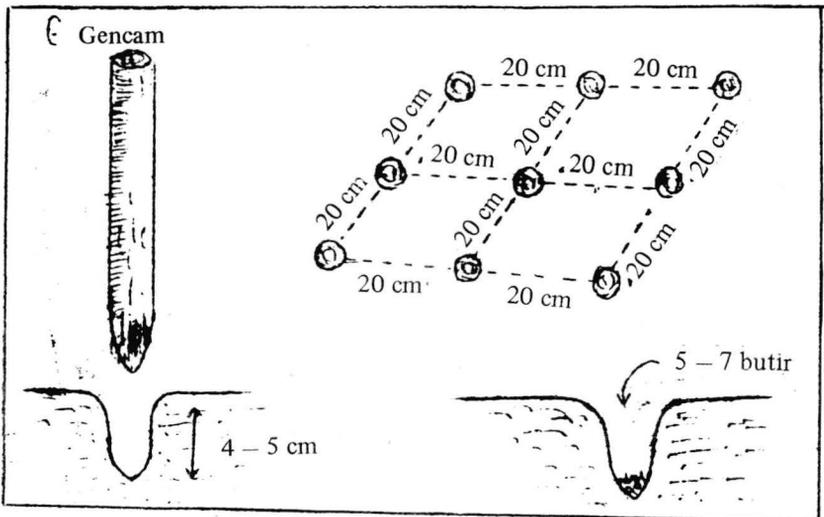
Gambar 21
Pengabdian dua buah gencam yang
disandarkan di dalam ruangan rumah penduduk.

2. c. Cara pemakaian alat.

Pada halaman 5 naskah ini dapat diketahui tentang cara memakai gencam, sayak maupun kiding.

Namun demikian ada dua hal yang membedakan antara penanaman padi sawah dengan padi ladang, yaitu :

- Pada persemaian benih padi sawah, jarak lobang gencam antara satu dengan lainnya sangat rapat, yaitu sekitar 10 x 10 cm. Sedangkan pada penanaman benih padi ladang, jarak lobang gencam tersebut cukup renggang ialah 20 x 20 cm.
- Pada persemaian padi sawah, jumlah butir benih padi yang dimasukkan pada setiap lobang 10 – 15 butir. Sedangkan pada penanaman benih padi ladang, untuk tiap lobang ditanam 5 – 7 butir benih.



Gambar 22

Jarak lobang gencam dan jumlah butir benih padi yang ditanam pada setiap lobang gencam.

2. d. Tenaga pemakai alat.

Pekerjaan menanam benih padi ladang ini, biasanya dilakukan oleh kaum petani laki-laki dan petani wanita. Oleh karena

areal ladang yang akan ditugal dengan alt gencam cukup luas, maka pekerjaan itu ditangani oleh petani laki-laki.

Tetapi pekerjaan menabur benih padi pada setiap lobang gencam sambil menggendong sayak, biasanya dilakukan oleh petani wanita.

Dengan perkataan lain dalam menghadapi pekerjaan semacam ini seakan-akan terjadi pembagian tugas diantara mereka yang didasarkan pada berat ringannya jenis pekerjaan itu.

Bagi kaum petani laki-laki setelah pekerjaan menanam yang berlangsung sampai beberapa minggu lamanya, mereka melanjutkan pekerjaan lain sebagai tambahan, seperti menyadap karet ataupun mencari bibit tanaman pengganti. Musim menanam padi itu biasanya dilakukan orang sampai dua atau tiga kali pada areal ladang yang sama. Setiap rangkaian kegiatan menanam sampai pemungutan hasilnya, selalu dimulai dengan membersihkan hutan lagi, karena ladang yang dibiarkan kosong dalam waktu beberapa bulan sudah akan menjadi semak kembali.

Hanya sekarang petani tidak usah lagi menebang pohon-pohon kayu yang besar, tetapi cukup merambah rumput-rumput dan kayu-kayu kecil. Dalam hal ini pembakaran rumput dan kayu itu dilakukan sedemikian rupa agar supaya tidak terganggu keselamatan tanaman keras yang telah ditanam pada tahun yang lalu.

3. Pemeliharaan.

Setiap jenis tanaman baru akan tumbuh secara baik apabila dipelihara dengan baik. Demikian pula halnya dengan tanaman padi ladang. Banyak sekali musuh tanaman padi yang akan menghambat pertumbuhannya seperti rumput-rumput liar, binatang-binatang liar (babi, kera dan sebagainya) serta berbagai jenis unggas.

Dalam rangka menghindari terjadinya gangguan dari musuh-musuh tanaman padi tersebut, orang berupaya mengatasinya dengan mempersiapkan beberapa macam peralatan.

3. a. Nama alat.

Sebagai alat pemeliharaan tanaman padi ladang ini adalah :

- *Tajak*; sebagai alat menunjang rumput-rumput liar.

- *Tonggo*; yaitu sejenis alat yang berfungsi untuk menakut-nakuti musuh.
- *Ketuk*; yaitu alat bunyi yang berfungsi untuk menghalau musuh.

3. b. **Bahan yang digunakan.**

- **Tajak.**

Alat ini tak ubahnya seperti alat yang dipergunakan dalam pemeliharaan padi sawah, oleh sebab itu penjelasan mengenai tajak tersebut yang meliputi bahan, bentuk maupun ukurannya dapat dilihat pada uraian di bawah angka 3.b. (lihat uraian nama alat pada pemeliharaan padi di sawah).

- **Tonggo.**

Tonggo berbentuk seperti perwujudan kerangka tubuh manusia, yang mempunyai kepala, leher, tangan, badan dan kaki yang seolah-olah sedang berdiri tegak di tengah-tengah ladang, lengkap dengan pakaian yang melekat pada tubuhnya.

Kerangka *tonggo* terbuat dari sepotong buluh bambu atau ranting-ranting kayu berukuran panjang 250 cm, dengan garis tengah berukuran diameter 4 cm.

Buluh atau kayu tersebut dipotong menjadi dua bagian. Bagian pertama sepanjang 50 cm diikat dengan tali menyilang, pada jarak 30 cm bagian atas buluh atau kayu tadi, seolah-olah sebagai perwujudan kerangka leher dan bahu manusia.

Pada kerangka tonggo tersebut tersarung pula pakaian yakni bagian leher disarungkan topi yang terbuat dari daun pandan dan digantungkan sebuah lonceng kecil.

Pada bagian badan dan bahu dikenakan pula baju bekas bertangan panjang. Kemudian beberapa buah tonggo dihubungkan ke pondok ladang dengan menggunakan tali plastik.

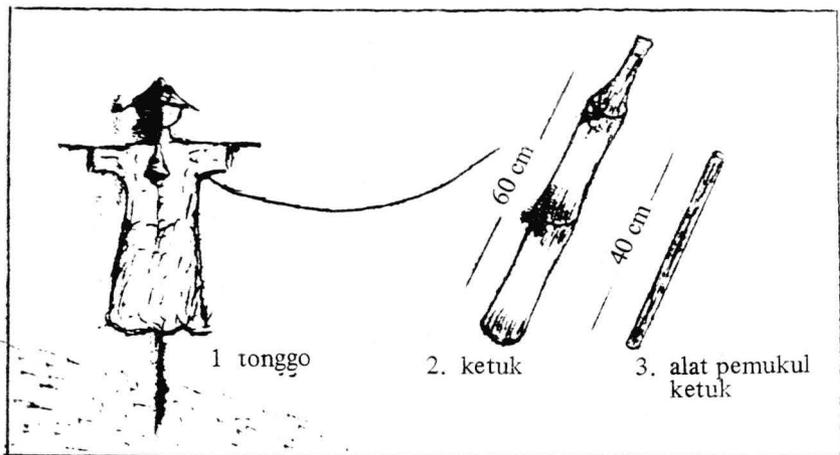
- **Ketuk.**

Sebuah alat bunyi yang disebut "*ketuk*", terbuat dari bahan buluh bambu yang berukuran panjang 60 cm dan garis tengahnya berukuran diameter 10 cm. Ruas bambu pada bagian dalam sengaja dibuang, agar supaya terwujud ruang

kosong, sehingga apabila dipukul akan mengeluarkan suara nyaring yang bergema.

Salah satu sisi bambu dibentuk dan diraut sedemikian rupa seakan-akan merupakan sebuah sudut yang mempunyai lobang kecil tempat memasukkan tali penggantung *tonggo* pada sudut pondok.

Sebagai pasangan *tonggo* ialah alat pemukul yaitu sepotong kayu keras atau sepotong besi bulat, dengan ukuran panjang 40 cm dan besarnya kira-kira diameter 1 cm.



Gambar 23
Sket bentuk *tonggo* dan *ketuk*.

3. c. Cara pemakaian alat.

Seperti telah diungkapkan pada uraian terdahulu tentang cara pemakaian *tajak* pada waktu pemeliharaan padi sawah, maka demikian pula halnya dengan pemakaian *tajak* dalam pemeliharaan padi ladang, dimana orang tidak perlu mengayunkan *tajak* secara keras, tetapi cukup dengan cara menarik-nariknya agar rumput terbabat habis di sela-sela rumpun padi.

Pada malam hari ladang tersebut sering terancam gangguan binatang liar, seperti babi hutan, kera, dan sebagainya. Untuk mencegah timbulnya kerusakan batang padi karena gangguan binatang liar tersebut petani penggarap ladang, pada saat-saat tertentu memukul ketuk dengan cara memegang alat pemukul

ketuk, kemudian mengayunkannya secara mendatar ke arah ketuk, sehingga pertemuan ketuk dengan alat pemukulnya akan menimbulkan bunyi nyaring dan bergema. Dengan adanya suara ketuk itu maka setiap binatang liar yang mencoba mendekati tanaman padi tersebut akan lari menjauhi lahan perladangan.

Sementara itu pada waktu siang hari, terutama ketika batang padi telah berbunga, tidak jarang terancam oleh gangguan bintang unggas. Di sinilah letak fungsi dan peranan tonggo yang ditancapkan di tengah-tengah ladang. Tali-tali yang terbentang menghubungkan tonggo dengan pondok, karena itu petani cukup menarik-narik pangkal tali yang berada di dalam pondok itu; maka tonggo akan bergoyang-goyang dan dengan sendirinya lonceng yang tergantung pada leher tonggo akan berbunyi dengan suara bergemerincing, dan tangan baju tonggo akan bergoyang ke sana-kemari. Bagi kumpulan unggas yang kebetulan berada di ladang tersebut akan merasa takut, lalu terbang menjauhi ladang itu.

3. d. Tenaga Pemakai alat.

Selama dalam masa pemeliharaan tanaman padi ladang, biasanya kaum petani laki-laki sibuk mengerjakan pekerjaan lain sebagai sambilan. Mereka yang tinggal di ladang hanyalah kaum petani wanita dan anak-anak. Orang-orang inilah yang melakukan pekerjaan *merumput* dengan memakai tajak dan menghalau binatang-binatang liar beserta berbagai jenis unggas dengan mempergunakan *ketuk* dan *tonggo*. Pekerjaan semacam ini dihadapi oleh kaum petani dan anak-anak secara sungguh-sungguh hingga sampai pada masa pemungutan hasilnya.

4. Pemungutan Hasil.

Seperti halnya dengan pekerjaan pemungutan hasil padi sawah, maka dalam pemungutan hasil padi ladang pun ada berbagai macam jenis alat yang dipakai. Alat-alat tersebut pada umumnya tidak berbeda dengan alat yang dipakai dalam pemungutan hasil padi sawah, baik alat memotong padi yang disebut *tuai*, wadah untuk mengumpulkan / mengangkut padi yang disebut *jangki* ataupun *kiding*, alat untuk menyimpan

padi yang disebut *bilik* dan lain-lain. Oleh karena itu penjelasan mengenai alat-alat tersebut dapat dilihat pada uraian alat pemungutan hasil di sawah.

Namun demikian masih ada alat lain yang perlu diungkapkan dalam seksi ini, yaitu alat yang dipakai dalam pekerjaan mengangkut padi ladang.

4. a. Nama alat.

Jika uraian terdahulu kita mengenal *gerobak* sebagai alat mengangkut padi sawah menuju ke tempat penyimpanan (*bilik*), maka di sini biasanya hanya terdapat perahu sebagai alat untuk menjalankan fungsi tersebut. Alat ini menurut penamaan setempat disebut *perau*. Dan sebagai alat untuk menggerakkan *perau*, orang memakai alat yang disebut *pengayuh*, yaitu sejenis dayung yang bertangkai panjang.

4. b. Bahan yang digunakan.

Perau terbuat dari bahan papan yang berasal dari pohon kayu bungur, atau pohon kayu meranti. Papan tersebut setelah diolah, lalu dibentuk sedemikian rupa sehingga terlihat pada bagian dalam mempunyai rongga yang dapat memuat padi atau jenis barang lainnya. Ukuran tebal papan *perau* kira-kira 3 cm dan panjangnya 5 sampai 7 meter. Untuk mencegah air agar tidak mudah masuk ke dalam *perahu*, maka pada setiap garis sambungan papan ditutup oleh dempul. Di atas *perau* tersebut ada dua potong kayu menyilang yang berfungsi sebagai landasan pengayuh.

4. c. Cara pemakaian alat.

Terpilihnya *perau* sebagai alat mengangkut padi ladang, karena didasarkan pada situasi letak ladang yang relatif berada jauh dari pedesaan. Sedangkan prasarana perhubungan jarak jauh yang paling efektif melewati hutan, adalah melalui alur sungai yang selalu ada di setiap pelosok. Melalui sungai-sungai itulah orang memanfaatkan *perau* sebagai alat pengangkutan padi yang digerakkan dengan bantuan pengayuh.

Tenaga yang menggerakkan pengayuh bukan semata-mata mengandalkan pada kekuatan tangan, tetapi kemantapan gerakan pengayuh dibantu oleh kayu yang menyilang di atas *perau*, sehingga pendayungan menjadi agak ringan.

4. d. Tenaga pemakai alat.

Biasanya pengangkutan padi dengan memakai *perahu*, selalu menghendaki tenaga laki-laki. Hal ini disebabkan karena pekerjaan memuat padi ke dalam *perahu*, maupun pekerjaan mendayung *perahu*, kesemuanya itu tergolong pekerjaan berat dan kasar yang harus pula diimbangi dengan tenaga fisik yang kuat.

5. Pengolahan Hasil.

Sistem pengolahan hasil padi ladang, juga tidak banyak perbedaannya dengan sistem pengolahan hasil padi sawah sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Begitu pula dengan peralatan yang dipakai, pada umumnya sama yaitu *kiding*, *Umbing*, *Nyiru* dan *galah*. Hanya saja alat yang disebut *Kincir tumbuk* belum banyak dikenal oleh kaum petani ladang, tetapi mereka menggunakan alat lain yang lebih sederhana sifatnya dan juga berfungsi memisahkan antara beras dan kulitnya.

Maka dari itu agar tidak terjadi tumpang tindih dalam mengemukakan penjelasan tentang alat pengolahan hasil padi, dalam rangka ini kiranya cukup dengan mengungkapkan alat yang menempati fungsi *kincir tumbuk*.

5. a. Nama alat.

- *Kisaran*, yaitu alat untuk memecahkan kulit padi.
- *Lesung pijak*, yaitu alat untuk menumbuk padi.

5. b. Bahan yang digunakan.

Kisaran.

Kisaran terbuat dari batang pedaro yang banyak terdapat di daerah ini, atau pohon kayu lain yang sejenis. Kisaran tersebut berbentuk bulat panjang. Apabila diukur panjangnya 80 cm dan garis tengahnya berukuran diameter 35 cm. Bangunan fisik kisaran itu sesungguhnya terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas, yang aktif digerakkan oleh tangan manusia melalui sepotong kayu melintang di atasnya, yang disebut pihak betina dan bagian bawah yang tidak bergerak sama sekali, disebut pihak jantan. Bagian bawah terpasang melekat pada sepo-

tong kayu persegi panjang berukuran 100 x 20 x 5 cm dan terbuat dari bahan kayu bulian. Kayu tersebut dinamakan orang *tapak kisaran*. Ia berfungsi sebagai pemaku bagian kisaran pihak jantan agar tidak dapat bergerak dan tidak terpengaruh oleh gerakan fisik pihak betina. Gerak kisaran itu terjadi karena di dalamnya terpasang poros yang dibuat dari kayu keras, dan tepat pada pergeseran antara bagian kisaran jantan dengan bagian betina dibentuk bergerigi sedemikian rupa serta diberi saluran antara celah-celah gerigi guna menyalurkan pecahan butir-butir padi hasil kisaran. Agar supaya pecahan padi berupa beras dan kulitnya tidak sampai jatuh bertebaran di atas tanah, maka tersedia pula alas, yaitu selembur *umbing* penampung kisaran.

Lesung pijak.

Alat produksi yang disebut orang *lesung pijak*, sebenarnya merupakan perwujudan bentuk paling sederhana dibandingkan dengan *kincir tumbuk*. Lesung pijak mencakup pengertian sepasang alat yang mempunyai bentuk dan nama yang berbeda, yaitu *lesung* dan *antan*. Lesung berfungsi sebagai tempat menumbuk padi yang berbentuk persegi dengan ukuran 50 x 40 x 30 cm.

Akan tetapi pada bagian bawah agak kecil dibandingkan dengan ukuran pada bagian atas lesung. Diameter mulut lesung berukuran 30 cm. Pada bagian bawah lesung itu terlihat datar serta bentuk bersayap memanjang kira-kira berukuran 150 cm dan sekaligus digunakan sebagai tempat berpijak. Oleh sebab itu pula orang menamakannya *lesung pijak*.



Gambar 24
Posisi sebuah lesung pijak yang sedang
berproduksi.

Antan berfungsi sebagai alat penumbuk padi. Bentuknya bulat panjang, tetapi pada bagian pinggang antan berbentuk ramping.

Adapun ukuran panjang antan sekitar 130 – 150 cm, dengan garis tengahnya berukuran 6 cm. Kesemua alat tersebut baik lesung maupun antan terbuat dari bahan pohon kayu durian atau pohon rambutan. Bahan kayu ini sifatnya tidak begitu keras, tetapi tidak pula lunak, sehingga selain memudahkan dalam pembuatannya juga bahan tersebut mempunyai daya tekan yang cukup kuat, asal tidak sering kena hujan dan panas.

5. c. Cara pemakaian alat.

Dalam memakai *kisaran*, terlebih dahulu orang menempatkannya di atas sebuah bangku rendah dan diletakkan di atas selembar *umbing*. Bangku dan *umbing* itu dipakai agar supaya memudahkan dalam pengumpulan hasil *kisaran*.

Butir-butir padi dimasukkan melalui permukaan *kisaran* pihak betina, kemudian diputar dalam batas setengah lingkaran secara maju mundur. Dengan terjadinya pergeseran fisik anta-

ra bagian pihak jantan dan betina itu, maka pecahlah butir padi tersebut dan keluar melalui jalur gerigi. Sementara itu *umbing* yang terbentang di bawahnya telah siap pula menampung pecahan butir padi itu. Hasil *kisaran* diproses lebih lanjut dengan mempergunakan nyiru, agar supaya kulit padi tersisih keluar, sedangkan beras dan sisa-sisa butir padi yang belum pecah kulit padinya akan tetap berada di dalam nyiru.

Pekerjaan selanjutnya ialah mengumpulkan hasil tampian tadi dengan cara memasukkannya ke dalam lesung, lalu antan diangkat dan ditumbukkan ke dalam lobang lesung.

Penumbukan tersebut dilakukan dalam frekuensi yang normal (tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat), hingga sampai menjadi beras yang siap untuk dimanfaatkan.

5. d. Tenaga pemakai alat.

Kedua macam alat tersebut di atas, yaitu baik *kisaran* maupun *lesung pijak*, selalu digunakan oleh petani wanita. Hal ini disebabkan karena pekerjaan mengisar dan menumbuk seringkali menghendaki kesabaran dan ketekunan. Sifat-sifat semacam itu pada umumnya dimiliki oleh kaum wanita. Maka dari itu pada gambar-gambar yang termuat pada seksi ini terlihat kaum wanita mendayagunakan peralatan tersebut.



Gambar 25
Peragaan sebuah *kisaran* dan tehnik pemakaiannya.

BAB IV

PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

Sejak zaman dahulu kala orang sudah mengenal alat-alat untuk mendistribusikan barang-barang hasil pertanian, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Seperti telah dikemukakan pada awal naskah ini, bahwa yang dimaksud dengan distribusi langsung adalah suatu keadaan dimana hasil produksi itu langsung didistribusikan kepada konsumen tanpa melalui perantara. Sedangkan distribusi tidak langsung adalah suatu hasil produksi yang didistribusikan melalui orang kedua atau ketiga, ataupun melalui lembaga pasar dan selanjutnya baru sampai kepada konsumen.

A. PERALATAN DALAM SISTEM DISTRIBUSI LANGSUNG

Sesungguhnya tidak banyak macam dan jenis alat penyampaian yang digunakan orang dalam sistem distribusi langsung. Hal ini disebabkan karena selain proses penyampaiannya tidak memerlukan alat khusus dan kompleks, juga volume barang hasil produksi yang didistribusikan itu pada umumnya tidak lebih dari kebutuhan yang diperlukan.

1. Nama alat.

Untuk mendistribusikan barang-barang hasil produksi pertanian, terutama beras maka dikenal alat :

- *Cupak*, yaitu sejenis alat ukur yang dipakai secara tradisional oleh masyarakat pedesaan.

- *Canting*, yaitu sejenis alat ukur yang merupakan perkembangan baru dan sama fungsinya dengan cupak.
- *Gantang*, yaitu sejenis alat ukur dalam wujud yang jauh lebih besar dari pada cupak dan canting.
- *Pedaringan*, yaitu sejenis alat atau wadah penyimpanan beras.

2. Bahan yang digunakan.

– Cupak.

Salah satu jenis alat ukur / takaran guna menentukan volume dari suatu barang yang berbutir, misalnya beras disebut *cupak*. Biasanya alat ini terbuat dari tempurung kelapa yang sudah dibersihkan, sehingga tidak ada lagi sebut-sabut yang membungkusnya dan bersih dari daging kelapa yang melekat pada bagian dalamnya. Volume beras yang dapat dimuat ke dalam *cupak* itu relatif kecil, karena itu asal bahan pembuatannya berupa tempurung kelapa yang berbuah kecil, seperti jenis kelapa puyuh atau kelapa gading.

Bagian pangkal tempurung terdapat mulut *cupak* sebagai tempat masuknya butir-butir beras yang ditakar.

– Canting.

Canting merupakan perwujudan alat ukur yang menggantikan kedudukan *cupak*. Keadaan ini terlihat sejak orang mulai memperkenalkan pemakaian *canting* sebagai alat ukur, maka *cupak* secara berangsur-angsur semangkin jarang dipergunakan.

Bahan *canting* relatif lebih mudah diperoleh jika dibandingkan dengan bahan pembuatan *cupak*. Untuk mendapatkan sebuah *canting*, orang cukup menggunakan alat / wadah susu Indomilk yang dijual di toko-toko atau kaleng lain yang bentuknya sama dengan itu. Dengan membuang bagian atas (penutup kaleng), dan dibersihkan, maka orang sudah dapat memakainya sebagai alat ukur guna menentukan volume suatu barang.

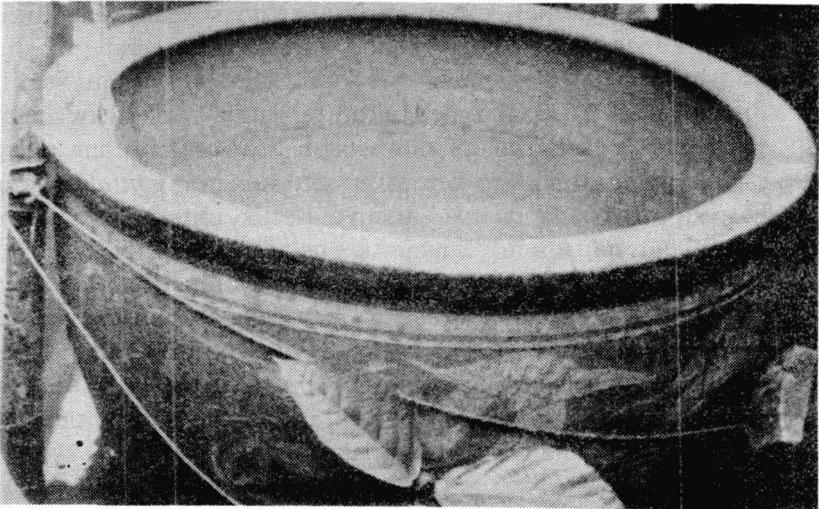
– **Gantang.**

Jenis alat yang disebut "gantang", terbuat dari bahan kayu yang kuat dan berserat halus. Biasanya orang memakai pohon kayu pedaro untuk membuat *gantang*. Kayu tersebut dibentuk sedemikian rupa, sehingga bentuknya bulat lonjong. Ukuran tinggi sebuah *gantang*, sekitar 15 cm dan lebar mulut *gantang* berukuran diameter 10 cm.

– **Pedaringan.**

Alat atau wadah ini selain disebut *pedaringan*, di kalangan masyarakat pedesaan ada juga menyebutnya *selebu*.

Alat ini terbuat dari bahan tanah liat yang diolah memakai campuran pasir. Pada bagian tengahnya agak besar, sedang bagian bawahnya mendatar, sehingga mantap apabila didudukkan. Pada bagian mulut pedaringan / selebu terbuka lebar dan menganga bentuknya sebagai tempat memasukkan dan mengeluarkan beras yang tersimpan di dalamnya.



Gambar 26
Sebuah pedaringan dalam keadaan kosong
dan tanpa alat penutup.

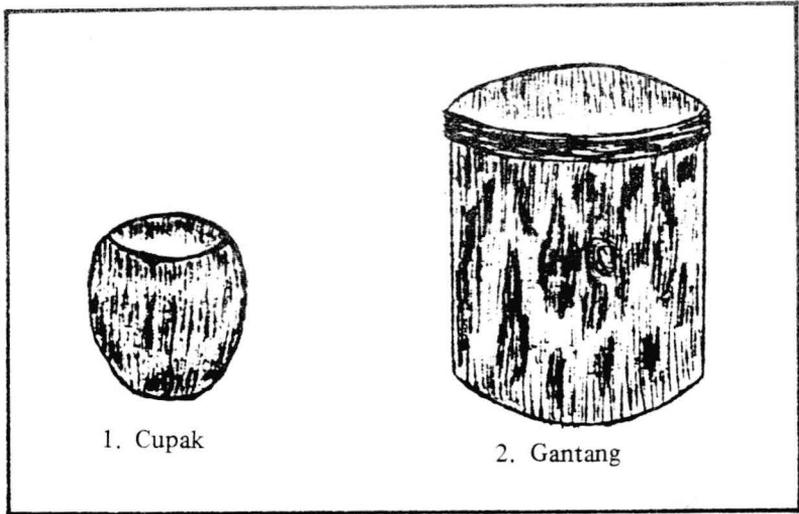
3. Cara Pemakaian Alat.

Sesungguhnya *cupak*, *gantang* dan *pedaringan* merupakan tri tunggal dan satu sama lain jarang terpisah dalam pemilikannya. Dengan kata lain apabila dalam satu rumah tangga mempunyai *cupak* sebagai kelengkapan alat keperluan sehari-hari, maka sudah dapat diperkirakan bahwa mereka itu juga mempunyai *gantang* dan *pedaringan*.

Sebuah *cupak* selalu ada di dekat atau di dalam *pedaringan*. Untuk mengeluarkan beras yang tersimpan di dalam *pedaringan*, orang menggunakan *cupak* sebagai alat / wadah untuk mengambil dan sekaligus sebagai pengukur beras yang akan ditanak. Misalnya untuk kebutuhan menanak nasi bagi satu keluarga batih, cukup diambil dua takaran *cupak* yang dikeluarkan dari dalam *pedaringan*. Adapun cara menentukan kepastian satu takaran *cupak*, adalah dengan cara mengisi penuh *cupak* itu, kemudian mengikis bagian permukaan *cupak*, dengan mempergunakan jari telunjuk. Sedangkan *pedaringan* semata-mata berfungsi sebagai wadah yang jarang dipindahkan kesana-kemari, melainkan tetap berada pada tempatnya. Biasanya ia ditempatkan pada salah satu sudut bagian dapur rumah.

Selanjutnya oleh karena *cupak* berfungsi sebagai alat ukur guna menentukan volume benda yang ditakar, erat pula hubungannya dengan *gantang*, meskipun alat *gantang* itu sendiri digunakan sebagai alat pengukur tersendiri dalam kuantitas yang lebih besar. Hal ini disebabkan bahwa jika orang menginginkan kepastian dan ketepatan satu takaran *gantang*, harus berpedoman pada *cupak*. Artinya untuk ukuran isi *gantang* yang tepat, harus sama dengan tiga belas takaran *cupak*.

Keserasian hubungan antara *cupak* dan *gantang* itu telah dilestarikan orang dengan suatu ungkapan yang berbunyi : "*Cupak teladan gantang*", artinya ialah *gantang* haruslah merupakan kelipatan yang tepat dari takaran *cupak*. Adapun maksud ungkapan tersebut mencerminkan tuntutan keserasian antara peranan seseorang dengan tingkah lakunya sehari-hari.



Gambar 27
 Sket bentuk cupak dan Gantang.

Dalam kehidupan sebagian warga masyarakat terlihat bahwa orang sudah banyak menggunakan *canting* sebagai pengganti kedudukan *cupak*. Oleh sebab itu pemakaian *canting* tak ubahnya seperti orang memakai *cupak*. Hanya saja *canting* tersebut bukan merupakan teladang *gantang*, karena bobot takaran *canting* lebih kecil dari pada *cupak*.

4. Tenaga pemakai alat.

Peralatan seperti *cupak*, *canting* dan *pedaringan*, biasanya selalu dipergunakan oleh kaum wanita atau ibu rumah tangga yang menangani pekerjaan dapur. Sedangkan *gantang* banyak dipergunakan oleh kaum laki-laki, terutama ketika mendistribusikan beras atau barang lain yang sejenis kepada para kerabat dan tetangga, sebagai tanda syukuran atas keberhasilannya memproduksi padi hingga menjadi beras.

B. PERALATAN DALAM SISTEM DISTRIBUSI TIDAK LANGSUNG.

Dalam rangka penyampaian hasil produksi kepada pihak konsumen dengan perantaraan lembaga pasar, biasanya memerlukan

beraneka macam alat. Dipandang dari sudut pemakaian alat-alat itu, maka akan ada tiga kategori peralatan, yaitu alat atau wadah yang dipakai sebagai tempat menampung hasil produksi, alat untuk mengukur volume dan berat barang hasil produksi dan alat untuk mengangkut hasil produksi.

1. Nama Alat.

Sebagai alat atau wadah yang dipakai untuk menampung hasil produksi, ialah :

- Karung goni,
- Kantong kain,
- Keranjang.

Sebagai alat untuk mengukur volume dan berat barang, ialah :

- Kaleng,
- *Gantang*,
- *Dacing*.

Sebagai alat untuk mengangkut hasil produksi ke pasar, pada umumnya dipakai :

- *Jukung*,
- Gerobak, dan
- Sepeda.

2. Bahan yang digunakan.

- *Karung goni*, merupakan wadah yang paling umum dipakai orang untuk segala macam keperluan pengumpulan barang hasil produksi. Seperti telah dijelaskan dalam uraian terdahulu mengenai alat pemungutan hasil panen padi (lihat halaman 66) bahwa wadah seperti ini terbuat dari sejenis serat atau sabut yang diproses secara mekanis sebagai hasil teknologi maju. Bentuknya persegi yang berukuran panjang 90 cm dan lebar 70 cm.
- *Kantong kain*, adalah alat wadah yang terbuat dari bahan benang, wadah ini juga merupakan hasil teknologi maju, yang biasanya dipergunakan oleh pengusaha atau pedagang sebagai wadah untuk mendistribusikan tepung gandum ke tempat pemasarannya. Maka dari itu kantong kain terse-

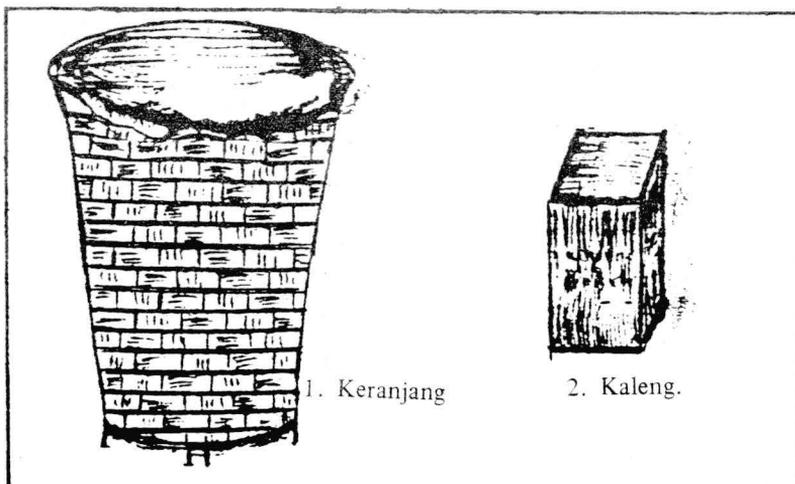
but dapat diperoleh dengan cara membelinya dalam keadaan kosong melalui pedagang eceran tepung gandum di pasar. Adapun bentuk kantong kain itu persegi dengan ukuran sekitar 35 x 60 cm.

- *Keranjang*, berbentuk bulat lonjong. Pada bagian atas bulat, sedangkan pada bagian bawah berbentuk persegi. Ukuran kedalaman keranjang antara 60 – 70 cm dengan lebar permukaannya berukuran diameter 40 cm. Keranjang tersebut terbuat dari bahan kulit buluh bambu yang telah dibelah serta disayat tipis-tipis. Bahan tersebut terjalin rapi melingkar dan menyilang sehingga berwujud sebuah keranjang.

Berbeda dengan bentuk jalinan *kiding* misalnya, maka jalinan sebuah keranjang tidak rapat, tetapi agak renggang. Keadaan semacam ini mengakibatkan orang tidak dapat memakai wadah keranjang sebagai tempat menampung barang yang berbutir halus, seperti beras, gula pasir dan sebagainya, karena barang-barang produksi serupa itu pasti lolos keluar dari wadah tersebut.

- *Kaleng*, terutama dipakai orang sebagai alat mengukur volume berbagai macam barang. Oleh sebab itu ukuran sebuah kaleng juga beraneka ragam, sesuai dengan keperluannya. Namun demikian biasanya setiap kaleng sebagai alat pengukur mempunyai bentuk yang sama, yaitu persegi panjang.

Ukuran terbesar dari sebuah kaleng kira-kira 30 x 30 x 50 cm. Kaleng-kaleng itu didapat orang dengan cara mengumpulkan kaleng bekas wadah minyak sayur, kaleng roti, kaleng kapur serta wadah barang-barang lain yang memakai alat penampungan yang terbuat dari bahan kaleng dan berbentuk persegi.



Gambar 28

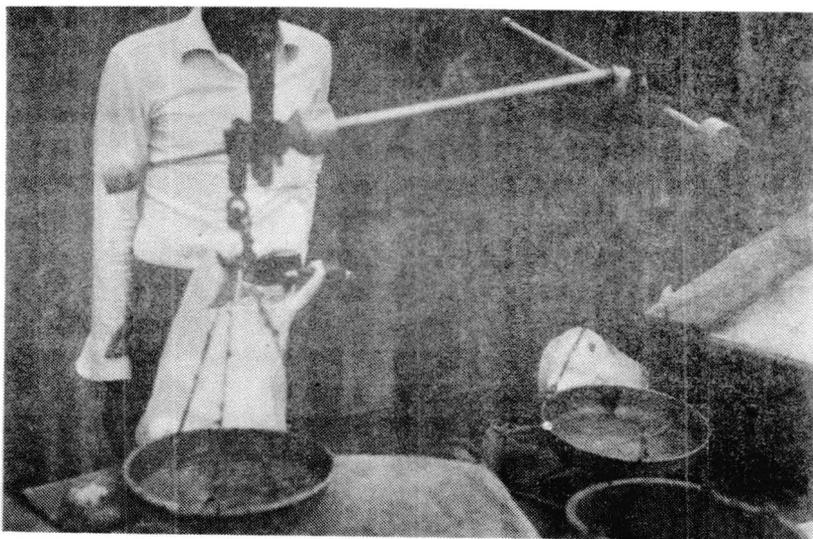
Sket keranjang dengan jalinan melingkar dan menyilang serta sebuah kaleng sebagai alat pengukur.

- *Gantang*. Jika dilihat dari sudut asal bahannya, maka sesungguhnya terdapat dua macam jenis *gantang*. Ada *gantang* tradisional yang terbuat dari bahan kayu seperti halnya perwujudan *gantang* dalam sistem distribusi langsung, dan ada pula *gantang* yang terbuat dari bahan logam. Jenis *gantang* yang disebut terakhir inilah yang selalu dipakai sebagai alat mengukur volume barang dalam transaksi jual beli barang di toko-toko. *Gantang* tersebut selalu diperlukan sebagai alat untuk mengukur volume beras yang sama ukurannya dengan lima liter.
- *Dacing*, sebagai alat untuk mengukur berat barang, terbuat dari bahan logam kuningan. Daya ukur maksimal dari sebuah *dacing* sangat tergantung dari kecil atau besarnya bentuk *dacing* itu. *Dacing* yang kecil berdaya ukur 10 kilogram, sedangkan *dacing* terbesar dapat mengukur sampai 100 kilogram.
 Pada batang *dacing* terdapat angka-angka petunjuk volume dari sesuatu yang diukur. Batang *dacing* itu berbentuk tongkat (bulat panjang), dengan diameter kira-kira 1 cm. Sebagai bagian *dacing* maka terdapat juga logam meleng-

kung seperti gelang, yang dipergunakan untuk mengangkat ataupun menggantung *dacing*.

Selain dari pada itu khususnya pada sebuah *dacing* kecil yang mempunyai daya ukur 10 kilogram terdapat pula piring logam tergantung melalui penghubung rantai-rantai logam kuningan yang berfungsi sebagai wadah untuk menampung sesuatu barang yang akan diukur.

- *Jukung*. Pada prinsipnya *jukung* mempunyai bentuk, asal bahan dan fungsi yang sama dengan *perau* sebagai alat angkutan di sungai. Hanya saja wujud *jukung* lebih besar jika dibandingkan dengan *perau*. Ukuran panjang *jukung* berkisar antara 6 – 7 meter. Pada bagian tengah atau bagian badan *jukung* berukuran lebar antara 100 – 150 cm, tetapi makin menyempit ke bagian haluan dan ke bagian kemudinya. Di atas *jukung* terpasang lantai yang juga terbuat dari bahan papan yang tersusun rapi pada *panggarnya*. *Panggar* terdiri dari potongan kayu-kayu bulat yang terpasang melintang di sepanjang fisik *jukung*.



Gambar 29
Sebuah *dacing* yang dipakai dan mempunyai
daya ukur maksimal 25 kilogram.

- *Gerobak*, adalah salah satu jenis alat angkutan di darat. Penjelasan mengenai bahan pembuatannya, bentuk maupun ukuran sebuah gerobak, tak ubahnya seperti yang telah diuraikan pada halaman 69 naskah ini.
- *Sepeda*, ialah merupakan alat angkutan di darat. Seperti juga dikenal oleh warga masyarakat Indonesia, bahwa sepeda tersebut tiada lain merupakan jenis kendaraan roda dua tanpa motor, yang pengadaannya dilakukan oleh pabrik sepeda, kemudian dipasarkan ke toko-toko sepeda. Dengan cara membeli sepeda itu, maka orang dapat langsung memergunakannya antara lain sebagai alat pengangkutan barang hasil produksi. Namun demikian tidak berarti sepeda itu merupakan alat yang berdiri sendiri.



Gambar 30
Posisi sepeda yang dipakai sebagai alat
mendistribusikan hasil produksi ke lembaga pasar.

Dalam hal pengangkutan barang hasil produksi, ia selalu dikaitkan dengan wadah, seperti : Karung goni, kantong kain, ataupun keranjang. Dengan perkataan lain, barang yang ditampung di dalam wadah-wadah itulah kemudian

diangkut dengan memakai kendaraan sepeda. Adapun sepeda yang umum dipakai petani, ialah sepeda merk "Phoenix dan Cendrawasih".

3. Cara pemakaian alat.

Pada prinsipnya setiap macam wadah sebagai alat penampung barang-barang hasil produksi, terutama wadah karung goni, kantong kain dan keranjang, pada prinsipnya tidak banyak mengandung variasi dalam cara pemakaiannya. Biasanya orang selalu membuka lebar-lebar bagian mulut wadah tersebut. Untuk kemudian langsung memasukkan barang-barang tadi, dengan atau tanpa bantuan alat-alat lain.

Jika jenis barang berupa beras yang akan dimasukkan ke dalam wadah karung goni atau kantong kain, maka sering kali orang memerlukan penyendok beras untuk mempercepat pemindahan beras tersebut dari wadah yang satu ke wadah yang lain, kecuali apabila menurut kondisi dan situasinya memang tidak memerlukan alat penyendok.

Akan tetapi jika wadah tersebut berupa keranjang, tentu barang yang akan ditampung di dalam wadah itu berupa jenis barang kasar, seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan sebagainya. Pemindahan barang-barang semacam ini tidak lagi memerlukan alat lain, kecuali mempergunakan tangan manusia. Adapun pekerjaan yang terpenting dalam rangka ini ialah merapatkan mulut wadah tersebut agar supaya barang-barang yang ditampung tidak sampai tumpah atau tercecer keluar dari wadahnya.

Untuk itu orang biasa mengikat mulut wadah tadi dengan memakai tali. Berbagai macam cara mengikat mulut wadah tersebut yang diterapkan oleh pedagang di pasar, terhadap wadah karung goni atau kantong kain. Ada yang menjahit dan ada pula yang hanya memakai menyimpulkan bagian mulut wadah, lalu diikat dengan tali erat-erat. Sedangkan keranjang tidak ada pilihan lain dalam pekerjaan menutup mulut wadah itu, kecuali dengan cara menjahit. Hal ini karena keranjang itu keras dan tidak dapat dilipat seperti halnya dengan kedua macam wadah lainnya.

Ketika orang atau kaum pedagang mendistribusikan barang-barang yang ada di dalam wadah tadi kepada konsumen,

atau kepada pedagang lainnya, selalu tampil alat pengukur volume ataupun berat barang yang akan dialihkan, dengan mempergunakan kaleng, *gantang* atau *dacing*.

Jika kaleng yang dipakai sebagai alat pengukur volume barang tertentu misalnya buah duku, maka orang cukup memasukkan barang-barang itu ke dalam kaleng hingga sampai penuh. Penamaan volume barang yang demikian itu disebut satu kaleng. Berbeda halnya dengan memakai *gantang* sebagai alat mengukur volume barang. Secara khusus alat *gantang* itu dipakai sebagai alat pengukur volume beras. Untuk melaksanakan pengukuran beras satu *gantang* secara pasti, orang memerlukan alat pengikis permukaan *gantang* berupa sepotong kayu pengikis yang rata pada setiap sisinya.

Beras dimasukkan ke dalam *gantang* sampai penuh, kemudian permukaan *gantang* tadi dikikis rata, sehingga orang akan mendapatkan volume beras yang berukuran satu *gantang*.

Adapun *Dacing* sebagai alat pengukur berat barang hasil produksi, dipakai oleh pedagang untuk mengukur berat dari hampir segala macam jenis bahan makanan, kecuali jika menurut sifat dan keadaan fisik barang-barang tersebut tidak mungkin atau tidak lazim diukur memakai *dacing*.

Pemakaian *dacing* dilakukan dengan cara menggantungkan *dacing* tersebut pada tempat yang telah ditentukan, atau kalau *dacing* tersebut besar biasanya disarungkan sepotong kayu panjang pada gelang pengangkat *dacing* kemudian pada kedua ujung kayu diangkat ke atas bahu oleh dua orang pemikulnya.

Sebuah *dacing* kecil, biasanya hanya dipakai untuk mengukur volume barang yang relatif ringan dan hanya dengan cara meletakkan barang tersebut di atas piring *dacing*. Akan tetapi untuk mengukur barang yang ada di dalam wadah karung goni, orang harus memakai *dacing* besar dengan cara menempatkan karung dengan muatannya itu pada tali bersilang yang dihungkan ke bagian *dacing*, sehingga karung itu terangkat dari permukaan tempatnya.

Untuk membawa barang hasil produksi darisatu desa ke desa lain dalam kwantitas yang relatif besar, baik yang telah lebih dahulu ditampung dalam wadah karung goni, tepung kain atau keranjang maupun tanpa wadah, maka orang seringkali memanfaatkan perhubungan lalu-lintas sungai dengan mema-

kai *jukung*. Apabila barang-barang telah dimuat ke dalam *jukung*, lalu *jukung* itu didayung mengarungi sungai ke tempat yang dituju. Guna menghemat tenaga, tidak jarang pula orang menggunakan *jukung* bermotor yang ditugaskan menggandeng atau menghela *jukung* tersebut ke tempat perairan desa yang dituju.



Gambar 31
Jukung yang memuat barang hasil produksi tanpa menggunakan wadah.

Dalam pada itu banyak juga kaum pedagang yang mengangkut barang-barang dengan mempergunakan alat pengangkutan darat berupa gerobak ataupun sepeda.

Jika gerobak yang dipakai sebagai alat pengangkutan, maka orang menempatkan barang-barang hasil produksi itu ke atas gerobak. Kemudian binatang penghela digiring masuk ke dalam lingkaran dua batang kayu penggeret. Kayu lengkung yang tersedia pada bagian penggeret dipanggulkan pada tengkuk binatang penghela, sambil memecut binatang itu dengan sepotong ranting agar segera berjalan.

Selain dari pada itu sepeda banyak sekali dipakai terutama oleh petani yang langsung akan menjual barang-barang hasil produksi mereka kepada konsumen yang berada di pasar. Jenis barang yang diangkut memakai sepeda biasanya berupa buah-buahan, seperti buah pisang atau buah durian. Buah-buahan

tersebut digantungkan di sepeda dengan bantuan seutas tali pada setiap tangkai buah.

Sementara itu tidak jarang pula dijumpai adanya pemakaian fasilitas sepeda untuk mengangkut barang-barang yang termuat di dalam wadah karung goni, ataupun wadah keranjang. Jika wadah barang itu berupa karung goni, maka ia ditempatkan pada bagian tengah rangka sepeda. Akan tetapi jika memakai keranjang, maka keranjang ditempatkan pada belakang pedal sepeda, dan biasanya orang memakai dua buah keranjang sekaligus untuk ditempatkan pada kedua sisi sepeda secara seimbang. Hal ini dimaksudkan selain dapat banyak menampung muatan juga sepeda tersebut menjadi mantap dan seimbang pada waktu berjalan.

4. Tenaga Pemakai Alat.

Di daerah ini biasanya hasil produksi dibawa ke pasar biasanya oleh kaum laki-laki, karena pekerjaan ini dianggap berat dan kasar.

BAB V

PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

Adalah menjadi suatu kenyataan dalam kehidupan masyarakat bahwa setiap proses perubahan kebudayaan akan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini akan mempengaruhi bentuk dan sifat *peralatan tradisional* yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula akibat dari pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya sebagai perwujudan atas salah satu jalur pemerataan yang disebut dalam GBHN, maka pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang. Proses ini dengan sendirinya menuntut perubahan kebudayaan dalam masyarakat.

Diantara kebudayaan yang akan atau yang sudah terpengaruh oleh proses pembaharuan itu ialah berbagai bentuk dan sifat peralatan tradisional, terutama yang berkaitan dengan *alat produksi* dan alat distribusi di bidang pertanian seperti yang telah diungkapkan di dalam Bab III dan Bab IV naskah ini.

Meskipun tidak banyak peralatan tradisional yang mengalami perubahan, tetapi patut juga diinventarisasikan untuk dijadikan bahan kajian.

Pada suatu tempat ada peralatan tradisional akan lenyap dari peredaran dan diganti dengan alat baru, karena alat tradisional tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan. Dalam pada itu di tempat lainnya ada peralatan tradisional berkembang menjadi alat yang lebih modern karena memasukkan unsur-unsur luar

yang lebih modern dengan teknologi yang lebih maju. Sementara itu banyak juga peralatan tradisional itu tetap bertahan menurut apa adanya. Oleh karena itu sejauh mana perobahan bentuk dan sifat peralatan dimaksud akan kita ungkapkan pada uraian berikut ini.

A. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN SAWAH

1. Dalam Pengolahan Tanah.

Hampir pada setiap daerah persawahan dalam Wilayah Provinsi Jambi terlihat diantaranya *pangkur*, *bajak*, *lunyak* dan *sikat sawah* yang dipakai untuk mengolah tanah dalam rangka penanaman padi. Akan tetapi pada strata sosial masyarakat tertentu yang secara ekonomis tergolong mampu mulai timbul pemikiran ke arah penggunaan alat-alat yang dihasilkan oleh teknologi maju. Berdasarkan pengamatan mereka pada tempat-tempat lain, baik di dalam maupun di luar negeri, lalu berpendapat bahwa pemakaian alat-alat tradisional dimaksud sudah tidak praktis lagi, sebab selain cara kerjanya terlalu lambat, juga banyak membuang energi. Maka dari itu sudah ada petani pemilik tanah persawahan yang memulai pekerjaan membajak tanah dengan menggunakan traktor Tangan (*Hand Traktor*) atau *Power Tiller* yaitu mesin pertanian yang dapat digunakan untuk mengolah tanah dan lain-lain pekerjaan pertanian dengan menjalankan mesin tersebut, dimana alat pengolahnya digandengkan / dipasang pada bagian belakangnya. Mesin ini efisiensinya tinggi, karena pembalikan dan pemotongan tanah dapat dikerjakan dalam waktu yang bersamaan.

Banyak di kalangan masyarakat petani yang memberikan tanggapan positif atas kehadiran Traktor Tangan sebagai alat yang amat memudahkan dalam melakukan pekerjaan pengolahan tanah dan dengan hasil yang lebih sempurna daripada pemakaian alat tradisional. Namun demikian alat yang baru ini belum dapat berkembang untuk menggantikan alat-alat lama sebagai warisan nenek moyang mereka, oleh karena adanya berbagai hambatan. Hambatan tersebut menyangkut segi pengadaan serta pemeliharaan alat yang ke semua itu



Gambar 32
Alat penyemprot gendong semi otomatis.

4. Dalam Pemungutan Hasil.

Salah satu alat yang terpenting dalam rangka menghadapi pekerjaan memungut hasil tanaman padi, ialah *tuai* atau *ani-ani*. Alat semacam ini hingga sekarang masih tetap dipakai orang. Akan tetapi pada beberapa tempat tertentu seperti di daerah pemukiman transmigrasi terlihat bahwa mereka melakukan pekerjaan panen padi menggunakan sabit sebagai pengganti tuai.

Terjadinya perkembangan ataupun perubahan alat tersebut karena disebabkan kondisi pertumbuhan batang padi yang sangat rapat serta rumpun-rumpunnya besar dan batangnya pendek. Apalagi orang menggunakan tuai, berarti akan banyak

membuang energi, karena pemungutan hasil tanaman itu terpaksa harus dilakukan dengan posisi badan membungkuk. Maka dari itu suatu cara yang paling efektif ialah menggunakan sabit. Dalam hubungan ini tampak adanya perbedaan prinsip terhadap sasaran pemotongan dari kedua alat tadi. Jika tuai yang digunakan, maka yang menjadi sasaran tempat pemotongan adalah tangkai padi itu sendiri. Sedangkan jika sabit yang dipakai, maka yang dipotong adalah batang padi.

5. Dalam Pengolahan Hasil.

Dalam melakukan proses pengolahan hasil, telah terjadi suatu perkembangan secara menyeluruh terhadap peralatan yang dipakai dalam rangka memecahkan butir-butir padi hingga menjadi beras.

Semula padi yang telah dijemur, langsung ditumbuk memakai alat *kincir tumbuk* dan hasilnya lalu ditampi memakai *nyiru*. Tetapi pada dewasa ini tidak banyak lagi orang memakai *kincir tumbuk*. Fungsi alat tersebut pada umumnya telah digantikan oleh tenaga mesin penggiling padi yang dilengkapi dengan unit penghembus sekam, jadi tidak lagi memerlukan *nyiru* yang tadinya dipakai untuk menampi hasil pekerjaan *kincir tumbuk*, karena pemisahan / pembersihan beras pecah kulit dari sekam dapat dilakukan sekaligus oleh mesin penggiling tersebut.

Oleh sebab itu kalau pada mulanya kita sering mendengarkan bunyi *kinci tumbuk* pada musim panen, tapi sekarang ini kita sering mendengarkan suara mesin penggerak peralatan untuk mengolah hasil pertanian yaitu unit mesin penggiling padi *Huller* yang dengan cepat dapat mengubah padi menjadi beras.

B. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN LADANG.

1. Dalam Pengolahan Tanah.

Seperti telah dungkapkan pada bagian terdahulu, bahwa untuk membuka lahan perladangan, terutama yang berlokasi di hutan-hutan primer, terlebih dahulu orang harus melakukan pekerjaan menebang pohon-pohon kayu yang besar-besar, dengan menggunakan peralatan seperti *selampah* dan *beliung*. Da-

sangat tergantung pada kemampuan finansial dan kemampuan teknis dari anggota masyarakat yang bersangkutan.

2. Dalam Penanaman.

Untuk melaksanakan bentuk kegiatan seperti ini, pada hakekatnya orang selalu memakai peralatan tradisional, diantaranya *kiding*, *sayak* dan *gencam*. Semua peralatan itu masih tetap dianggap efektif dan dipakai oleh kaum petani pedesaan hingga sampai sekarang. Dengan perkataan lain sesungguhnya belum nampak adanya perubahan atas alat-alat produksi tersebut, kecuali terlihat perubahan dalam sistem penanaman dan jenis benih yang ditanam.

Oleh karena masalah pertanian selalu memegang peranan yang amat penting dalam setia program pemerintah yang telah digariskan di dalam Repelita dewasa ini, maka usaha usaha peningkatan produksi pertanian terus digalakkan. Hal ini membawa pengaruh di lingkungan kaum tani, dimana mereka berangsur-angsur mengenal dan sekaligus mempraktekkan program Panca Usaha dan dengan memanfaatkan sistem Bimas yang ada. Maka dari itu tampak perkembangan bahwa benih padi yang disemai dan ditanam telah banyak yang menggunakan *bibit unggul*, yaitu bibit padi yang berproduksi tinggi, lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit, berumur pendek, tahan rebah dan sebagainya. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem penanaman.

Pada mulanya lahan persawahan dalam jarak 1 *depo* atau sama dengan jarak 170 cm dapat ditanami maksimum 5 rumpun padi, tetapi sekarang untuk jarak tersebut sudah dapat ditanami 8 sampai 10 rumpun padi, dengan tidak membawa pengaruh dalam pertumbuhan maupun kemampuan produksi tanaman.

3. Dalam Pemeliharaan Tanaman.

Apabila benih yang ditanam telah tumbuh dan telah berumur beberapa minggu, lahan pertanian itu perlu dibersihkan dari rumput-rumput liar yang pertumbuhannya lebih cepat dari pada benda yang ditanam. Untuk keperluan itu biasanya orang menggunakan alat *tajak*, karena alat itu dipandang

sangat praktis dipakai, khususnya dalam rangka pemeliharaan tanaman padi. Akan tetapi kemudian bagi kaum tani yang banyak belajar dari pengalaman orang lain yang berada di luar lingkungannya dan telah melaksanakan sistem pertanian secara lebih maju, mulai menganalisa dan membanding-bandingkan tentang efektivitas pemakaian dari suatu alat pertanian. Menurut golongan petani itu pemakaian *tajak* sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dalam rangka meningkatkan usaha pertanian. Realisasi dari hal itu terlihat bahwa ada diantara kaum tani yang telah memiliki dan menggunakan alat baru yaitu *landak* sebagai alat untuk menyiangi tanaman padi sawah, sehingga kedudukan *tajak* mulai tersaing meskipun alat itu masih banyak dipakai petani.

Selain dari pada itu jika pada mulanya petani di daerah ini sangat mendambakan pemakaian *luci* sebagai benda keramat sehubungan dengan kepercayaan mistik, karena dianggap dapat menjadikan tanaman padi berkembang dengan baik, tanpa mendapat rintangan apa-apa, maka dengan kemajuan program panca usaha tani yang terlihat di daerah-daerah lain di Indonesia, telah mempengaruhi alam pikiran mereka, sehingga pada saat ini nampak gejala bahwa orang mulai mengecilkan artu dan kegunaan sebuah *luci*. Dengan perkataan lain peranan *luci* sudah mulai kabur, meskipun secara fisik hal itu masih saja diadakan. Hal ini ditandai oleh adanya perkembangan baru, dimana telah digunakan alat penyemprot gendong semi otomatis atau penyemprot gendong dengan pompa hisap (tekan). Dikatakan semi otomatis karena pemompaan tambahan diperlukan terus-menerus selama pekerjaan penyemprotan berlangsung, supaya diperoleh kondisi semprotan yang tetap. Alat ini dipakai untuk membrantas hama tanaman dengan memakai obat-obat seperti insektisida dan rodentisida. Akibatnya lalu muncul alat-alat lain yang diperlukan sebagai kelengkapan alat semprot tadi, yaitu botol tempat menyimpan obat pembasmi hama, ember untuk mencampur obat tersebut dan corong sebagai alat untuk mentranspor obat itu ke dalam tabung pompa penyemprot.

ri tuntutan kemajuan bidang mekanisasi peralatan dewasa ini, ternyata mampu menggeser tempat atau kedudukan alat-alat produksi tradisional seperti tersebut di atas, yaitu ditandai dengan munculnya alat gergaji bermotor, atau dikenal dengan sebutan gergaji mesin "Sinso". Jika pada mulanya orang menciptakan *selampah* untuk menghindari rintangan dalam menghadapi *banir-banir* atau pangkal pohon kayu tidak rata, serta beliung sebagai alat yang dipandang paling ampuh dalam pekerjaan penebangan pohon kayu, maka sekarang peralatan semacam itu sudah tersisih atau setidaknya sudah jarang digunakan orang karena adanya gergaji bermotor.

Banyak sekali penghematan tenaga serta kemudahan kerja sebagai akibat adanya peralatan baru ini. Sebagai bahan perbandingan dapat disebutkan bahwa jika tadinya untuk merobohkan pohon-pohon kayu bagi keperluan membuka sebidang tanah ladang, orang memerlukan waktu minimal satu bulan dengan memakai alat beliung. Akan tetapi dengan gergaji bermotor, pekerjaan semacam itu cukup diperlukan waktu 2 – 3 hari saja. Dengan demikian tampak adanya perbedaan yang amat tajam dari penggunaan kedua jenis peralatan tersebut. Hal ini menyebabkan fungsi beliung telah semakin berkurang, sehingga cepat atau lambat ia akan hilang dari kumpulan koleksi peralatan pertanian ladang.

2. Dalam Penanaman.

Berbeda keadaannya dengan perkembangan yang terlihat pada sistem penanaman padi sawah, maka terhadap penanaman padi ladang, belum menampakkan perubahan, baik yang menyangkut peralatan yang dipakai, jenis padi yang ditanam ataupun cara penanaman padi.

Menurut keterangan informan, hal itu terjadi disebabkan petani ladang itu sendiri kurang menyadari tentang manfaat diselenggarakannya Program Panca Usaha Tani, juga kurangnya penyuluhan pertanian dari Pemerintah.

Disamping itu memang mereka seakan-akan telah puas dengan keadaan kesuburan tanah ladang yang dikelolanya secara berpindah-pindah.

3. Dalam Pemeliharaan Tanaman.

Pada tahap kegiatan pemeliharaan tanaman, juga peralatan yang digunakan tidak menunjukkan perkembangan, peralatan seperti *tajak*, untuk menyiangi batang padi dan pemakaian *tonggo* dan *ketuk* sebagai alat menghindari gangguan musuh-musuh padi, tetap dipandang sangat ampuh dalam pemeliharaan tanaman tersebut. Menurut alam pikiran petani ladang yang terpenting perlu diperhatikan dalam rangka ini ialah terhindarnya gangguan binatang liar, terutama babi hutan dan rusa, serta burung-burung pipit dan gelatik yang biasa mengganggu tanaman padi. Dan kesemuanya itu telah dapat diatasi dengan alat *tonggo* dan *ketuk*.

4. Dalam Pemungutan Hasil.

Pemungutan hasil produksi pertanian padi ladang ketika musim panen masih dilakukan secara tradisional yakni dengan menggunakan alat *tuai* atau *ani-ani*. Cara kerja seperti itu sesungguhnya banyak menyita waktu dan tenaga. Akan tetapi oleh karena jenis padi ladang belum mengikuti perkembangan penggunaan jenis (varitas) bibit unggul, maka kondisi pertumbuhan batang padi kelihatan tinggi dan buah padi tidak mudah rontok. Oleh karena itu alat tuai masih dipandang paling efektif untuk menghasilkan padi bertangkai.

Suatu gejala perkembangan yang menjadi kenyataan dalam hubungannya dengan pekerjaan pemungutan hasil padi ladang, ialah terjadinya persaingan alat pengangkutan hasil produksi itu, antara *perau* (perahu) sebagai alat angkutan di sungai dan kendaraan bermotor roda empat atau mobil sebagai alat angkutan di darat.

Seperti diketahui bahwa pembangunan prasarana perhubungan darat di daerah Jambi sejak Repelita III telah mulai dilaksanakan oleh pemerintah. Jalan-jalan raya yang dibangun itu banyak sekali melewati / menerobos hutan belukar, guna menghubungkan antara Wilayah Propinsi Jambi dengan Wilayah Propinsi-propinsi lain di sekitarnya. Sedangkan hutan-hutan itu telah ditanami orang sebagai areal perladangan. Dengan tergukanya jalan-jalan tersebut, berarti sekaligus akan mempermudah para petani ladang mengangkut hasil produksi

pertanian mereka ke tempat kediaman, maupun ke tempat pemasaran.

Oleh sebab itu penggunaan *perau* untuk angkutan padi ladang sudah mulai terdesak oleh alat angkutan darat terutama mobil, meskipun alat tersebut banyak dimanfaatkan petani dengan cara melakukan pembayaran jasa angkutan kepada pemilik alat tersebut.

5. Dalam Pengolahan Hasil.

Seperti halnya dengan apa yang terjadi pada pengolahan hasil produksi pertanian padi sawah, maka demikian pula terlihat perkembangan itu dalam rangka pengolahan hasil padi ladang. Jika pada mulanya kaum petani ladang banyak memakai peralatan seperti *kisaran* dan *lesung pijak* untuk memecah kulit padi hingga sampai menjadi beras yang siap untuk dikonsumsi, maka dewasa ini sudah banyak diantara mereka yang meninggalkan pemakaian kedua macam peralatan tersebut lalu ikut menggantikannya dengan pemakaian jasa peralatan berupa mesin penggilingan padi. Sedangkan alat-alat lainnya yang diperlukan sehubungan dengan pekerjaan pengolahan hasil tersebut, masih menggunakan alat-alat tradisional sebagai mana telah dikemukakan pada Bab terdahulu.

C. PERKEMBANGAN PERALATAN DISTRIBUSI TRADISIONAL DI B BIDANG PERTANIAN

1. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung.

Seperti telah dungkapkan pada uraian di muka, bahwa ada bermacam-macam alat yang dipakai dalam sistem distribusi langsung. Diantaranya ada alat ukur yang disebut *cupak*, *canting* dan *gantang*. Disamping itu ada pula yang disebut *pedaringan* yaitu alat yang semata-mata berfungsi sebagai wadah tempat penampungan beras yang akan siap dikonsumsi. Dalam hubungan dengan segala macam peralatan tersebut, rupanya telah berkembang ke arah perubahan yang mendasar, yang dimulai sejak saat orang mengenal aneka macam alat yang terbuat dari bahan plastik dan yang diwujudkan dari hasil teknologi maju. Menurut komentar dari beberapa infor-

man, memang sesungguhnya plastik merupakan salah satu bahan kemasan yang cukup praktis dan populer dewasa ini. Oleh karena itu kemasan plastik ternyata mampu mempengaruhi kedudukan alat-alat tradisional, dimana fungsi-fungsi *gantang* yang terbuat dari kayu telah ditempati oleh kemasan (kantong) plastik. Hal lain yang juga merupakan motif terjadinya pergeseran atau penggantian alat tersebut adalah karena warga masyarakat yang hendak mendistribusikan barang-barang hasil produksinya secara langsung kepada konsumen, telah menganggap bahwa kemasan plastik juga dapat merupakan alat ukur bila berisi penuh mereka sebut dengan istilah *sekantong asoy*.

Hal yang sama terjadi pula atas alat yang disebut *canting* dan *pedaringan*. Secara sadar ataupun tidak disadari dalam memenuhi kebutuhan peralatan / wadah dalam rumah tangga, pada umumnya orang telah mulai menggantikan peralatan semacam itu dengan alat lain yang bentuknya lebih kurang sama tetapi terbuat dari bahan plastik. Bahkan lebih jauh lagi, barang-barang plastik itu sekarang sudah diciptakan orang untuk hampir segala macam bentuk sesuai dengan keperluannya.

2. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung.

Dari ketiga kategori peralatan yang ijumpai dalam sistem distribusi tidak langsung, secara keseluruhan terlihat mengalami suatu perkembangan.

Segala macam bentuk peralatan yang dipakai sebagai wadah, seperti halnya karung goni dan kantong kain tak luput dipengaruhi oleh kehadiran wadah-wadah yang terbuat dari bahan plastik. Demikian terlihat banyak wadah yang dipakai oleh kaum pedagang eceran berupa karung goni dan kantong kain. Akan tetapi tidak sedikit pula diantara mereka yang menggantikan alat-alat itu dengan karung plastik.

Terjadinya perubahan tersebut ialah karena persediaan karung goni dan kantong kain di pasaran semakin langka. Sebaliknya karung plastik dan kantong plastik semakin banyak beredar sehingga dapat diperoleh melalui pembelian dengan harga yang relatif murah. Wadah semacam itu sangat praktis, ringan dan mudah dilipat-lipat. Maka dari itu preferensi mereka cenderung pada pemanfaatan alat / wadah plastik sebagai tempat

penampungan barang-barang hasil produksi yang akan didistribusikan melalui lembaga pasar.

Dalam pada itu alat-alat yang digunakan untuk mengukur volume dan berat barang hasil produksi diantaranya telah ada juga yang menunjukkan perkembangan ke arah peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam pemakaiannya. Demikian antara lain terlihat dalam perwujudan *dacing*. Pada mula orang hanya mengenal *dacing-dacing* berukuran kecil yaitu dengan daya ukur maksimal 10 kilogram, 25 kilogram atau 50 kilogram. Cara pemakaian *dacing-dacing* itu harus digantungkan pada suatu tempat tertentu. Pada lain pihak ada pula orang mengenal *dacing* ukuran besar dengan daya ukur maksimal 100 kilogram. Cara pemakaiannya harus dipikul oleh dua orang tenaga.

Akan tetapi kemudian terjadi perkembangan, dimana *dacing-dacing* tersebut berubah bentuk menjadi *dacing duduk*, yaitu *dacing* yang dilengkapi dengan landasan atau lantai sebagai tempat mendudukkan barang-barang yang akan diukur. Adapun variasi daya ukur maksimal tidak mengalami perubahan. Dengan adanya perkembangan bentuk alat ukur itu berarti lebih memudahkan si pemakai *dacing* dalam mengukur volume dan berat barang-barang hasil produksi, tanpa memerlukan alat bantu dalam penggunaannya. Pemakaian *Dacing* duduk dipandang lebih praktis, karena orang tinggal menaruh barang-barang yang akan diukur ke atas lantai *dacing*, lalu alat pengukur / penunjuk angka digeser-geser guna mendapatkan angka yang menunjukkan ukuran volume dan berat barang yang diukur.

Adapun mengenai peralatan tradisional yang digunakan untuk mengangkut barang-barang hasil produksi, seperti : sepeda, gerobak dan *jukung* tak luput pula mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini ternyata dari adanya persaingan antar alat pengangkutan tradisional yang banyak digerakkan oleh tenaga manusia dengan alat pengangkutan mutakhir yang dibantu oleh mesin penggerak.

Sepeda sebagai salah satu jenis alat angkutan di darat, pada dewasa ini telah mulai terdesak oleh kendaraan bermotor roda dua yang juga acapkali dipakai orang sebagai alat peng-

angkutan barang-barang hasil produksi dari suatu pedesaan menuju ke tempat pemasarannya. Posisi tempat barang yang diangkut oleh kedua jenis alat angkutan itu pada prinsipnya sama, yakni dengan menggunakan wadah berupa karung ataupun keranjang yang diatur letaknya pada dua sisi bagian belakang alat itu secara berimbang.

Kendaraan bermotor roda dua merk Honda, Suzuki, Yamaha dan sebagainya banyak dipakai dalam rangka mendistribusikan barang-barang hasil produksi sehingga dari segi kecepatan dan kemudahan kerja peralatan tersebut telah ikut meningkatkan hasrat dan kemauan seseorang untuk memiliki alat angkutan bermotor. Akan tetapi tidak semua orang dapat memiliki kendaraan tersebut, sebab selain harganya relatif mahal, juga harus mempunyai pengetahuan tentang pemeliharannya, yang kesemuanya itu pada akhirnya amat ditentukan oleh faktor kemampuan ekonomi seseorang.

Adapun jenis lain dari angkutan tradisional di darat ialah *gerobak*. Alat angkutan seperti ini sekarang sudah dianggap tidak efektif lagi. Pembangunan prasarana perhubungan, seperti jalan-jalan dan jembatan sudah semakin merata hingga mampu menjangkau ke setiap pelosok pedesaan. Sejalan dengan itu pula alat angkutan bermotor roda empat (mobil) yang pada mulanya hanya dapat beroperasi di kota-kota, tetapi sekarang telah dapat menyebar sampai ke desa-desa.

Kaum petani maupun pedagang yang memerlukan pengangkutan barang-barang hasil produksi mereka untuk didistribusikan kepada pihak lain dari suatu tempat ke tempat lain, lebih banyak memanfaatkan jasa angkutan mobil jika dibandingkan dengan memakai gerobak. Maka dari itu terlihat bahwa pemakaian alat angkutan gerobak telah semakin berkurang, bahkan di kota-kota hampir tidak kita jumpai lagi alat angkutan tradisional yang datang dari pedesaan, karena sudah terdesak oleh sarana angkutan berupa mobil-mobil dengan segala macam bentuk dan ukurannya. Keadaan ini telah mempercepat arus pengangkutan barang-barang dari desa ke desa atau ke kota dan sebagainya.

Selain dari alat angkutan di darat, juga ada alat angkutan di sungai yang telah mengalami perkembangan. Alat itu ialah *jukung*. Pada masa sekarang ini pemakaian *jukung* tidak banyak

lagi yang semata-mata hanya mengandalkan tenaga fisik mereka untuk menjalankannya.

Sejak munculnya mesin-mesin tempel yang banyak dijual di toko-toko dan dikenal dengan merk Evinrude, Johnson dan sebagainya, maka sering kali orang memakai *jukung* yang digerakkan dengan bantuan motor tempel. Bahkan tidak jarang pula dijumpai adanya *jukung-jukung* yang langsung di dalamnya terpasang satu unit mesin merk Yanmar. Dengan demikian apabila barang-barang telah termuat di dalam *jukung* dan akan segera diangkut ke tempat lain melalui sungai, si pemakai *jukung* tinggal menghidupkan mesin, lalu dapat bergerak dengan cepat sesuai dengan arah yang dikehendaki.

BAB VI

ANALISIS

Jika pada bab-bab di muka kita telah mengungkapkan tentang peralatan Produksi dan Distribusi Tradisional serta perkembangannya, maka dalam bab ini akan dikemukakan sekedar analisis yang didasarkan pada berbagai keterangan yang dimuat pada bab-bab terdahulu.

Pada bagian awal naskah ini telah dikatakan bahwa pola kehidupan masyarakat petani tidak hanya semata-mata mengandalkan sistem teknologi tradisional mereka, sebab masyarakat itu telah berkembang sejalan dengan era pembangunan yang terus menerus dilaksanakan. Dan akibatnya teknologi modern sedikit demi sedikit menggantikan peranan Teknologi Tradisional. Sehubungan dengan itu baiklah kita coba melihat sejauh mana pergantian peranan tersebut telah terjadi dalam kebudayaan peralatan di lingkungan masyarakat petani di daerah ini.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peralatan tradisional yang kita sebut di dalam naskah ini masih tetap merupakan bagian dari sistem teknologi pertanian mereka. Walaupun demikian kita juga tidak mengingkari adanya suatu kenyataan bahwa sejak pemerintah melancarkan Program Panca Usaha Tani melalui media penerangan dan penyuluhan pertanian, terlihat beberapa macam alat produksi tradisional oleh teknologi moderen, dan bahkan mengakibatkan ada diantara peralatan tradisional itu punah, tidak mampu lagi bertahan.

Kincir sawah, sebagai salah satu perwujudan sistem teknologi tradisional, ternyata masih tetap mendominasi areal persawahan penduduk. Begitu besarnya penghargaan petani akan perlunya peralatan tersebut selalu diungkapkan lewat perasaan ikut memiliki, dan karenanya bertanggung jawab untuk ikut pula memelihara keutuhan dan kesempurnaan peralatan tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Namun demikian peralatan lainnya dalam rangka pengolahan tanah sawah ada juga mengalami perkembangan. Hanya perkembangan itu tidak secara cepat dan tajam. Hal ini disebabkan pendukung suatu kebudayaan biasanya tidak begitu mudah untuk melepaskan tradisinya. Ia harus menempuh proses perobahan yang didukung oleh faktor yang mempercepat terjadinya perobahan itu. Demikian keadaannya dengan alat yang disebut *pangkur* dan *bajak*. Meskipun dewasa ini pemerintah selalu mengintroduksikan alat pengolahan tanah berupa traktor tangan sebagai perwujudan sistem Teknologi pertanian modern.

Cara kerja peralatan tersebut benar-benar telah dapat membuat masyarakat menjadi kagum dan menimbulkan hasrat yang besar untuk memilikinya.

Akan tetapi untuk mendapatkan alat tersebut tidaklah semudah mendapatkan sebuah bajak dengan sapi penghelanya. Ia memerlukan sejumlah peralatan diantaranya ialah kemampuan keuangan dan kemampuan memelihara peralatan tersebut. Sedangkan kaum petani di daerah ini pada umumnya masih berada dalam tingkat hidup sederhana. Dengan demikian alat kerja yang seharusnya memang diperlukan oleh kaum petani dalam rangka melipat gandakan hasil produksi, nyatanya baru sebageian kecil saja diantara petani yang dapat menikmati pemakaian alat baru tersebut, misalnya saja oleh para petani penggarap sawah yang berada di dekat kota atau di daerah pemukiman baru yang terkena program pencetakan areal persawahan. Akan tetapi bagi kaum tani yang berada jauh letaknya dari kota, pada umumnya peralatan sejenis pangkur dan bajak masih dianggap potensial bagi mereka, meskipun sudah terjadi persentuhan dengan teknologi modern.

Dalam pada itu kita juga dapat menyaksikan bahwa ada alat produksi tradisional yang berangsur menghilang dari peredaran, meskipun sebelumnya ia merupakan alat yang cukup dikenal potensinya. Alat tersebut ialah *beliung* yang dianggap sangat produk-

tif untuk menebang dan menumbangkan pohon kayu yang besar-besar. Namun kehadiran Perusahaan Dalam dan Luar Negeri yang bergerak di bidang perKayuan di daerah ini telah menampilkan alat pemotong kayu berupa gergaji bermesin atau lebih dikenal dengan sebutan lokal, mesin "Sinso". Alat tersebut ternyata mempunyai cara kerja yang cepat, dan tidak banyak memerlukan biaya, sehingga kaum tani segera tertarik oleh kehadiran alat tersebut. Maka secara evolusi terjadi penggantian peranan alat-alat tersebut. Beliang dengan segala kelemahan dan kekurangannya berangsur-angsur ditinggalkan orang, untuk selanjutnya perhatian beralih pada pemanfaatan gergaji bermesin dalam rangka membuka areal ladang.

Dengan perkataan lain untuk membuka tanah ladang, orang tidak lagi mencari beliang, akan tetapi selalu berusaha mendapatkan gergaji bermesin. Jika tidak sanggup memblinya, maka orang bersedia menyewa dengan segala konsekwensinya.

Sebagai perwujudan Program Panca Usaha Tani, maka batang padi yang semula pertumbuhannya dalam keadaan tinggi-tinggi, dewasa ini sudah banyak juga benih padi jenis lainnya yang berbatang pendek. Keadaan semacam itu sedikit banyak membawa pengaruh pada peralatan yang akan digunakan dalam rangka pekerjaan pemungutan hasil.

Batang padi yang berasal dari benih / bibit biasa, pada masa panen harus dipotong pada tangkainya dengan memakai alat *tuai*, Pemakaian alat tersebut sesuai dengan sasaran pekerjaan yang dihadapi. Tetapi pada batang atau rumpun padi yang pendek dan berbuah lebat, pekerjaan panen tidak perlu lagi menelusuri tangkai demi tangkai dengan tuai. Pekerjaan itu dapat lebih cepat dengan memakai sabit.

Proses perubahan alat dari *tuai* menjadi sabit, sesungguhnya baru berada pertengahan jalan, hal ini ternyata dari keadaan di mana masih banyak dijumpai para petani menggunakan bibit dari jenis padi biasa, sehingga pertumbuhannya tinggi, sehingga untuk memetik hasilnya, peralatan tuai, masih tetap efektif dipakai.

Menurut pendapat dari kalangan kum tani, jenis padi biasa ternyata lebih tahan disimpan dalam waktu yang relatif lama, dan lagi pula rasa nasinya lebih gurih jika dibandingkan dengan nasi yang berasal dari jenis varitas bibit unggul. Berdasarkan kenyataan

itulah maka proses pergantian peranan terhadap alat-alat produksi tersebut masih belum terasa.

Hal ini wajar terjadi karena setiap kelompok masyarakat petani mempunyai pendapat dan pandangan yang ada kalanya berbeda yang mereka peroleh atas dasar pengalaman mereka masing-masing.

Dalam menghadapi pekerjaan pemungutan hasil pertanian padi, selain tuai dan sabit ada juga alat lain yang namanya *Jangki* dan *Kiding*, yaitu alat yang biasanya digunakan untuk mengangkut padi ke tempat penyimpanan (*bilik*). Jika ditinjau lebih mendalam, maka alat tersebut bukan sekedar alat mengangkut padi, tapi bahkan ia juga sekaligus dapat merupakan alat takaran yang turut menentukan jumlah barang hasil produksi pada tahun yang bersangkutan. Dengan mengetahui bilangan / jumlah hasil panen yang dimasukkan ke dalam *bilik*, akan dapat pula diketahui jumlah yang akan dikeluarkan atau dihibahkan, sebagai ukuran nilai pembayaran zakat, sesuai dengan perintah agama yang mereka anut.

Alat *jangki* dan *kiding* ini masih tetap dipakai sepanjang masa, tanpa ikut tergeser oleh peralatan ciptaan teknologi moderen.

Dalam pada itu pembangunan yang sedang dilaksanakan dewasa ini selalu menuntut usaha mengintensipkan proses produksi dengan memanfaatkan teknologi yang makin lama makin disempurnakan. Sebagai contoh, jika dahulu orang banyak menyelesaikan poroses pengolahan padi menjadi beras dengan bantuan alat *kisaran* ataupun *lesung pijak*, atau melumatkannya melalui alat *lesung pijak* yang ditumbuk memakai *antan*, maka sekarang dengan munculnya peralatan mesin penggilingan padi, mereka pada umumnya lebih senang membawa hasil panen tersebut ke tempat-tempat penggilingan padi yang terdekat jaraknya dari tempat kediaman mereka.

Kemudian dari pada itu apabila kita perhatikan hal hal yang berkenaan edengan peralatan distribusi di bidang pertanian, banyak diantara peralatan yang digunakan mengalami perobahan. Dalam sistem distribusi langsung alat-alat seperti *cupak* dan *gantang kayu* sebagai alat tradisional ini telah hampir tidak terlihat lagi. Alat-alat serupa itu telah diganti dengan alat-alat yang terbuat dari bahan plastik, atau berwujud gayung plastik dan kantong

plastik. Demikian pula wadah-wadah lain seperti *pedaringan*, *bas-kom*, ember dan lain-lain tak luput dari sasaran pergantian dengan bahan plastik. Memang sesungguhnya plastik dengan segala macam variasinya sangat populer dan mewarnai segala macam peralatan distribusi yang dipakai warga masyarakat. Gejala seperti itu bahkan menimbulkan kekhawatiran pihak pemerintah, sebab diantara para pemakainya kurang menyadari bahwa limbahnya sangat mengganggu lingkungan. Seperti dikatakan oleh berbagai ilmuwan, kalau sampah lain bisa hancur dalam beberapa waktu dan berguna untuk kesuburan lingkungan, maka sebaliknya bahan plastik sama sekali tidak bisa hancur, sehingga mengganggu lingkungan terutama kesuburan tanah.

Peraltan yang dipakai dalam sistem distribusi tidak langsung, juga banyak mengalami perkembangan, terutama dalam hubungannya dengan alat pengangkutan barang. Pada umumnya alat pengangkutan tradisional dipergunakan di daerah daratan seperti *sepeda* dan *gerobak* dengan binatang penghelanya telah berangsur-angsur ditinggalkan, sejak ia dihadapkan pada persaingan dengan alat angkutan bermotor, baik berupa kendaraan bermotor beroda dua, maupun kendaraan roda empat. Demikian pula keadaannya dengan alat pengangkutan di sungai seperti *jukung*, sudah banyak di antaranya yang dijalankan dengan bantuan mesin penggerak. yang dapat memanfaatkan alat angkutan tersebut hanyalah orang-orang mampu dapat saja membelinya di toko-toko, tetapi selain itu orang tidak segan-segan untuk sekedar menyewa, atau sekedar membayar jasa angkutan kendaraan milik orang lain. Memang kehadiran alat angkutan bermotro banyak membantu kemudahan orang dalam mendistribusikan barang-barang hasil produksi.

BAB VII

KESIMPULAN

Dari apa yang telah dilaporkan di dalam naskah ini mengenai peralatan produksi tradisional dan perkembangannya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa teknologi peralatan produksi maupun peralatan distribusi tradisional di bidang pertanian telah banyak mengalami perubahan. Perubahan itu menyangkut baik dari segi bahan, kualitas, maupun kuantitasnya. Adapun faktor yang mendorong perubahan tersebut adalah gerak pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan sebagaimana tertuang dalam setiap Repelita. Hal ini sekaligus memberi peluang bagi perkembangan teknologi modern.

Mekanisasi peralatan pertanian dengan segala aspeknya telah ada yang menggeser kedudukan alat-alat pertanian tradisional yang digunakan di sawah, meskipun kenyataan itu belum banyak dirasakan manfaatnya oleh kaum tani pedesaan. Sementara peralatan pertanian ladang pada umumnya masih tetap bertahan pada teknologi peralatan tradisional, seakan-akan merupakan lambang kepatuhan terhadap warisan nenek moyang mereka.

Pengolahan hasil tanaman padi dengan sistem mekanisasi yang telah mampu mendominasi kehidupan masyarakat petani di Wilayah Propinsi Jambi, adalah mesin penggiling padi. Alat ini ternyata telah mampu menyisihkan peralatan tradisional seperti kisanan, lesung pijak, antan dan kincir tumbuk. Masuknya alat baru tersebut cepat sekali diterima oleh masyarakat, karena mudah dise-

suaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima kehadiran mesin penggiling itu. Lagi pula dengan biaya yang murah serta pengetahuan teknis yang sederhana, dapat dipergunakan untuk membangun pabrik-pabrik penggilingan.

Dalam pada itu sawah-sawah irigasi dalam Wilayah ini sudah banyak menggunakan varitas bibit unggul.

Kondisi tersebut membawa akibat, selain munculnya alat mesin pompa tangan semi otomatis yang dipakai dalam rangka pemeliharaan tanaman dan juga sekaligus terjadinya pergantian alat yaitu tuai diganti dengan sabit sebagai alat memungut hasil tanaman padi.

Menurut perkiraan 45% dari areal tanaman padi telah menggunakan bibit unggul. Sedangkan selebihnya masih tetap memakai jenis bibit padi biasa.

Peralatan disstribusi tradisional di bidang pertanian agaknya tidak mampu lagi bertahan lama, karena telah banyak sekali dipengaruhi oleh penggunaan teknologi modern. Hampir segala macam jenis alat distribusi tersebut, terutama yang menyangkut wadah, pada umumnya telah mengalami perubahan secara menyeluruh, dengan munculnya bahan-bahan plastik yang diciptakan orang menjadi berbagai macam wadah tempat penampungan barang-barang yang akan didistribusikan.

Demikian pula terhadap alat angkutan. Jika pada mulanya alat-alat tersebut digerakkan oleh tangan manusia, maka sekarang hampir semua jenis alat angkutan telah digerakkan dengan bantuan tenaga mesin.

Dengan demikian terlihatlah bahwa peralatan produksi tradisional telah mulai terdesak dengan masuknya peralatan produksi dengan sistem teknologi baru.

KEPUSTAKAAN

1. BAIHAKI, Achmad. *Daftar Istilah Pertanian Indonesia Asing*, Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979.
2. GEERTZ, Clifford; S. Supomo. *Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta; Bhratara Karya Aksara, 1976.
3. HARYONO, *Mekanisasi Pertanian*, Jakarta; Genap Jaya Baru, 1983.
4. INDONESIA, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Dati I (Jambi), *Bercocok Tanam Padi Sawah*, Jambi. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1982.
5. PANITIA PENATARAN IDKD, *Pola Penelitian, Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan*, Jakarta, Stensilan Panitia Penataran IDKD, 1985/1986.
6. SAGIMUN MD, *Adat Istiadat Daerah Jambi*, Editor) Jakarta, Balai Pustaka, 1978.
7. SALIM, Emil. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta, Mutiara, 1981.
8. SITANGGANG, Hilderia. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi*, Editor) Jambi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
9. SOEMARTONO, *Bercocok Tanam Padi*, Djakarta, Yasaguna, 1972.

10. SYAIFULAH, Hilma. *Pendidikan Keterampilan Pertanian*, Jakarta, Karya Unipress, 1983.
11. THORBURN, Graig. *Teknologi Kampungan a Collection of Indigenous Indonesia Technologie*, The Appropriate Technology Project of Volunteer in Asia, 1982.

INDEKS

A

Alat distribusi 2
Alat produksi 2
Ani-Ani 124
Antan 76
Apit 50
Asyik 61
Asoy

B

Bajak 117, 131
Batu Asahan 45
Beliung 82, 122, 132
Belubur 67
Berenas 75
Bersiang 59
Besut 36
Bibit Unggul 118
Bilah 64
Bilik 67, 94
Banir-banir

C

Canting 101

Gembung putih 62
Cupak 101, 134

D

Dacing 108, 127
Dacing duduk 127
Depo 118
Desa Sungai Bendung Air 8
Desa Tinting Tuo 19

G

Galah 63, 75
Gantang 101, 108
Gantang Kayu 134
Gencam 32, 55, 87, 118
Gerobak 66, 94, 109, 128, 135

H

Hand Traktor
Huller

J

Jalan setapak 34
Jangki 65, 94, 133
Jukung 108, 135

K

Kaleng 107
Kantong kain 106
Karung goni 66, 106
Kebutuhan primer 1
Kebutuhan sekunder 2
Kecamatan Sarolangun 19
Kedial 56, 69
Keluarga batih 62
Kepala Air 39
Keranjang 106
Ketuk 91, 123
Kiding 53, 65, 73, 87, 94, 106, 118, 133

Kikir 45
Kincir sawah 36, 76, 130
Kincir tumbuk 76, 121
Kisaran 125, 134

L

Landak 119
Lantak 36
Lempasang 50
Lesung pijak 125, 134
Lokasi penelitian 8
Luci 60, 119
Luyak 47, 117

M

Malik tanah 39, 47
Mata bajak 50
Menuai 63
Merendah 85
Merumpul 59, 93
Merun 86
Mupur 38

N

Nandur 53
Ngirik 73, 81
Nyemei 53
Nyiru 75, 121

O

Orang Penghulu 27

P

Pangkur 40, 45 117, 131
Pedaringan 102
Peluang kincir 36
Penduduk asli 27
Penduduk pendatang 27
Penangkal 61

Pengayuh 94
Pepisan 50
Peraku 36, 37
Perau 94, 108, 124
Pondok 34
Peralatan tradisional 3, 6
Produksi 2
Power Tiller

R

Ramo-ramo 37
Rebo 85
Rotan semambu 53

S

Samak 38
Sambang 39
Sawah berbendar langit 49
Sawah irigasi 33
Sawah payau 33
Sawah Tadah hujan 33
Sayak 87, 118
Sekantong asoy 126
Selabu 102
Selampah 82, 83, 122
Senak 38
Sentung bajak 50
Sepeda 109, 135
Sikat sawah 117
Singko 50
Suku pindah 27
Suluh 82

T

Tajak 32, 91, 92, 119, 123
Tinting Tuo 8
Tonggo 91, 123
Tuai 64, 94, 121, 124, 133
Tugal 32, 55

U

Ulu tajak 59

Umbing 74

Umo renah 34

Umo talang 34

L A M P I R A N
LAMPIRAN 1 : KETERANGAN TENTANG INFORMAN

1. N a m a : Usman Jalil
U m u r : 50 tahun
Pendidikan : S M P
Pekerjaan Resmi : Kepala Kelurahan Sarolangun
Pekerjaan Tak Resmi : Pedagang
Tempat tinggal : Kelurahan Sarolangun, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun Bangko.
2. N a m a : Muchtarudin
U m u r : 45 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan Resmi : Kepala Desa Tanjung
Pekerjaan Tak Resmi : P e t a n i
Tempat tinggal : Desa Tanjung Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Bangko.
3. N a m a : A g u s D.
U m u r : 55 tahun
Pendidikan : S R
Pekerjaan Resmi : Kepala Desa Sungai Abang
Pekerjaan Tak Resmi : P e t a n i
Tempat tinggal : Desa Sungai Abang Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun, Bangko.

4. N a m a : M. J i d i n
 U m u r : 45 tahun
 Pendidikan : S M P
 Pekerjaan Resmi : P e t a n i
 Pekerjaan Tak Resmi : Bertukang
 Tempat tinggal : Desa Sei. Bendung Air
 Kecamatan Gunung Kerinci,
 Kabupaten Kerinci.
5. N a m a : Ardi Aswar
 U m u r : 25 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan Resmi : P e t a n i
 Pekerjaan Tak Resmi : Beternak
 Tempat tinggal : Desa Sei, Bendung Ilir,
 Kecamatan Gunung Kerinci,
 Kabupaten Kerinci.
6. N a m a : Mohd. Asyari
 U m u r : 57 tahun
 Pendidikan : SGB
 Pekerjaan Resmi : Guru SD
 Pekerjaan Tak Resmi : Beternak
 Tempat tinggal : Desa Sei, Bendung Ilir,
 Kecamatan Gunung Kerinci
 Kabupaten Kerinci.
7. N a m a : S u l a i n i
 U m u r : 25 tahun
 Pendidikan : IKIP
 Pekerjaan Resmi : Mahasiswa
 Pekerjaan Tak Resmi : Beternak
 Tempat tinggal : Desa Koto Beringin, Kecamatan
 Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci.
8. N a m a : S u h a p r i
 U m u r : 32 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan Resmi : Tani
 Pekerjaan Tak Resmi : Beternak
 Tempat tinggal : Desa Ma. Tengah, Kecamatan Gunung
 Kerinci, Kabupaten Kerinci.

LAMPIRAN 2;

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA TERPIMPIN
ASPEK : PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN
PERKEMBANGANNYA DI DAERAH JAMBI.**

Isilah titik-titik pada baris yang tersedia dengan jawaban yang benar dan bubuhilah tanda silang dalam kotak yang disediakan sebagai alternatif jawaban yang tercantum pada daftar pertanyaan di bawah ini.

KABUPATEN :

KECAMATAN :

D E S A :

I. Menemukenali.

1. Lokasi

1.1. Lokasi Kecamatan dalam Kabupaten

- a. Sebelah Utara
dibatasi oleh Kecamatan
- b. Sebelah Selatan
dibatasi oleh Kecamatan
- c. Sebelah Barat
dibatasi oleh Kecamatan
- d. Sebelah Timur
dibatasi oleh Kecamatan

1.2. Desa-desanya saja yang berada di Wilayah Kecamatan ini?

- | | |
|---------|---------|
| a. | h. |
| b. | i. |
| c. | j. |
| d. | k. |
| e. | l. |
| f. | m. |
| g. | n. |

(Agar dibuatkan juga peta lokasi tersebut).

- 1.3. Jenis prasarana perubahan apa saja yang dikenal;

a. Sungai	panjangnya ... km
b. Jalan setapak	panjangnya ... km
c. Jalan Kendaraan roda dua	panjangnya ... km
d. Jalan Kendaraan roda empat.	panjangnya ... km

- 1.4. Dari jenis prasarana tersebut di atas manakah yang terpenting bagi perekonomian masyarakat?
 - a. Jalan setapak
 - b. Sungai
 - c. Jalan Kendaraan roda dua
 - d. Jalan Kendaraan roda empat.

- 1.5. Jenis kendaraan apa saja yang dipergunakan untuk pengangkutan atau perhubungan?
 - a. Oplet
 - b. Pedati
 - c. Bendi
 - d. Bus
 - e. Speda Motor
 - f. Perahu
 - g. Sepeda
 - h. Gerobak

- 1.6. Dengan alat perhubungan tersebut di atas apakah terjamin kelancaran pengangkutan atau perhubungan dalam Desa, Kecamatan, Kabupaten?
 - a. Lancar
 - b. Kurang lancar
 - c. Tidak lancar.

- 1.7. Kalau kurang atau tidak lancar, apa yang menjadi
sebagnya?
- a.
 - b.
 - c.
 - d.
- 1.8. Berapa luaskah Daerah Kecamatan ini?
.....Ha
- 1.9. Dari luas tersebut bagaimana peruntukannya?
- a. Perkampungan ha.
 - b. S a w a h ha.
 - c. Rawa-rawa/danau ha.
 - d. Ladang/tegalan ha.
 - e. Perkebunan rakyat ha.
 - f. H u t a n ha.
 - g. Tanah Tandus ha.
 - h. Lain-lain ha.
 - i. Kolam ha.
- (Ambil foto seperlunya).
- 1.10. Sebutkan nama-nama sungai/danau di daerah ini
- a.
 - b.
 - c.
 - d.
- 1.11. Apakah kegunaan sungai/danau tersebut bagi masya-
rakat?
- a.
 - b.
 - c.
- 1.12. Bagaimana keadaan dan ukuran tanah di daerah ini
- a. D a t a r ha.
 - b. Berbukit-bukit ha.
 - c. Lereng landai ha.
 - d. Lereng curam ha.
 - e. Lain-lain ha.

1.13. Bagaimanakah keadaan iklim dan curah hujan?

- a. Iklim
- b. Curah Hujan mm/detik

2. Penduduk.

2.1. Bagaimana komposisi penduduk di daerah ini menurut umur dan jenis kelamin ?

- 0 – 4 th Laki-laki orang Wanita ... org.
- 5 – 14 th " " " "
- 15 – 24 th " " " "
- 25 – 54 th " " " "
- 55 th ke atas " " " "

2.2. Bagaimana pula komposisi penduduk menurut pendidikannya.

- a. Tidak bersekolahorang.
- b. Tidak Tamat SDorang.
- c. Tamat SD/ sederajatorang.
- d. SLP/ sederajatorang.
- e. SLA/ sederajatorang.
- f. Sarjana Mudaorang.
- g. Sarjanaorang.

2.3. Bagaimana komposisi penduduk jika didasarkan pada mata pencahariannya.

- a. Petaniorang.
- b. Pedagangorang.
- c. Pengusahaorang.
- d. Buruhorang.
- e. Pegawaiorang.
- f. ABRIorang.
- g. Lain-lainorang.

2.4. Buatlah komposisi tentang penduduk asli dan pendatang.

- a. Penduduk Asliorang.
- b. Penduduk pendatangorang.

2.5. Penduduk pendatang berasal darimana saja?

- Dari daerah tetanggaorang.
- Dari luarorang.

- 2.6. Apakah alasan kehadiran pendatang ke daerah ini?
- Faktor Ekonomi
 - Faktor Kesejahteraan
 - Lain-lain

- 2.7. Jenis dan tahap pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh dalam menggarap sawah/ladang?

Pekerjaan Sawah

- Pengolahan Tanah
- Penanaman
- Pemeliharaan Tanaman
- Pemungutan Hasil
- Pengolahan Hasil

Pekerjaan Ladang.

- Pengolahan Tanah
- Penanaman
- Pemeliharaan Tanaman
- Pemungutan Hasil
- Pengolahan Hasil

- 2.8. Diantara berbagai macam jenis pekerjaan tersebut di atas, pekerjaan manakah yang cukup dilakukan oleh satu atau dua orang dan pekerjaan mana yang harus dilakukan secara gotong royong.

Pekerjaan Sawah

- | | | |
|---------|---|-------------|
| a. | : | orang |
| b. | : | orang |
| c. | : | orang |
| d. | : | orang |
| e. | : | orang |

Pekerjaan ladang

- | | | |
|---------|---|-------------|
| a. | : | orang |
| b. | : | orang |
| c. | : | orang |
| d. | : | orang |
| e. | : | orang |

- 2.9. Jenis pekerjaan manakah yang hanya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, atau laki-laki dan perempuan.

Pekerjaan Sawah.

a.	lk	pr	lk + pr
b.	lk	pr	lk + pr
c.	lk	pr	lk + pr
d.	lk	pr	lk + pr
e.	lk	pr	lk + pr

Pekerjaan ladang

a.	lk	pr	lk + pr
b.	lk	pr	lk + pr
c.	lk	pr	lk + pr
d.	lk	pr	lk + pr
e.	lk	pr	lk + pr

2.10. Bagaimanakah frekuensi rata-rata tiap bulan seorang penduduk meninggalkan desanya pergi ke desa/kota lain.

a. Kurang dari	1	kali
b. 1 –	3	kali
c. 3 –	5	kali
d. 5 –	10	kali
e. lebih dari	10	kali

2.11. Untuk keperluan apa saja kepergian seorang penduduk tersebut?

- a. Berdagang
- b. Membawa Hasil produksi
- c. Menjenguk keluarga
- d. Lain-lain

3. Mata Pencaharian dan Tqeknologi

3.1. Apakah jenis mata pencaharian pokok dan mata pencaharian tambahan penduduk di daerah ini :

- a. Pencaharian pokok
 - Bersawah
 - Berladang

b. Pencaharian Tambahan

- b.1.
- b.2.

- b.3.
- b.4.

3.2. Bagaimanakah teknik mereka dalam menyelesaikan suatu pekerjaan ladang maupun sawah?

- a. Masih sangat sederhana
- b. Sudah semi modern
- c. Modern

3.3. Jika teknologi mereka masih sangat sederhana/semi modern/modern jelaskan cara kerjanya.

Caranya :

.....

Peralatan yang dipakai :

.....

II. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN.

Isilah kolom-kolom (1 s.d.7) pada daftar di bawah ini, dengan jawaban yang benar dan dengan mempedomani petunjuk pengisian sebagai berikut :

**PETUNJUK PENGISIAN
BLANKO DAFTAR PERALATAN YANG DIPERGUNAKAN
DALAM PERTANIAN DI SAWAH/LADANG**

- Kolom 1 : Isilah nomor urut jenis/tahap kegiatan secara kronologis.
- Kolom 2 : Sebutkan jenis kegiatan tersebut, misalnya menebang hutan atau mengolah tanah, atau menanam benih atau panen hasil, atau menjual kepada pedagang dan sebagainya.
- Kolom 3 : Sebutkan nama peralatan yang dipakai. Apabila dalam satu jenis kegiatan terdapat lebih dari satu macam alat, yang dipakai, maka harus disebutkan dan uraikan satu persatu, dan kalau ada cantumkan juga namanya dengan istilah setempat.
- Kolom 4 : Uraikan secara singkat tetapi jelas tentang peralatan yang dipakai :
- a. Terbuat dari bahan apa
 - b. Bentuknya bagaimana (bila mungkin b buat sketnya).
 - c. Ukurannya (baik keseluruhannya maupun bagian demi bagian).
- Kolom 5 : Uraikan secara jelas secara kerja dari peralatan tersebut, terutama mengenai :
- a. Siapa yang menggunakan (Wanita, pria, atau

anak-anak, sendiri-sendiri atau bergotong royong).

Jika secara bergotong royong, sebutkan siapa siapa yang terlibat.

- b. Bagaimana menggunakannya dan adakah upacara yang mengawalinya?
- c. Kapan dipergunakan (pagi, sore, atau pada masa lainnya).

Kolom 6 : Uraikan secara singkat tentang fungsi peralatan tersebut.

Yang dimaksud dengan fungsi di sini: ialah hubungan alat itu dengan alat lainnya dan dengan sistem pertanian tersebut, yang memperlihatkan bahwa alat tadi bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tapi berfungsi sebagai salah satu unsur dalam proses produksi pertanian secara keseluruhan.

Kemudian jelaskan apa kegunaan alat tersebut jika dilihat penggunaan alat itu dengan kepentingan petani yang bersangkutan.

Kolom 7 : Dengan masuknya teknologi modern kemungkinan saja alat-alat produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian ini mengalami perkembangan atau berubah bentuk dan fungsinya.

Jelaskan perubahan tersebut.

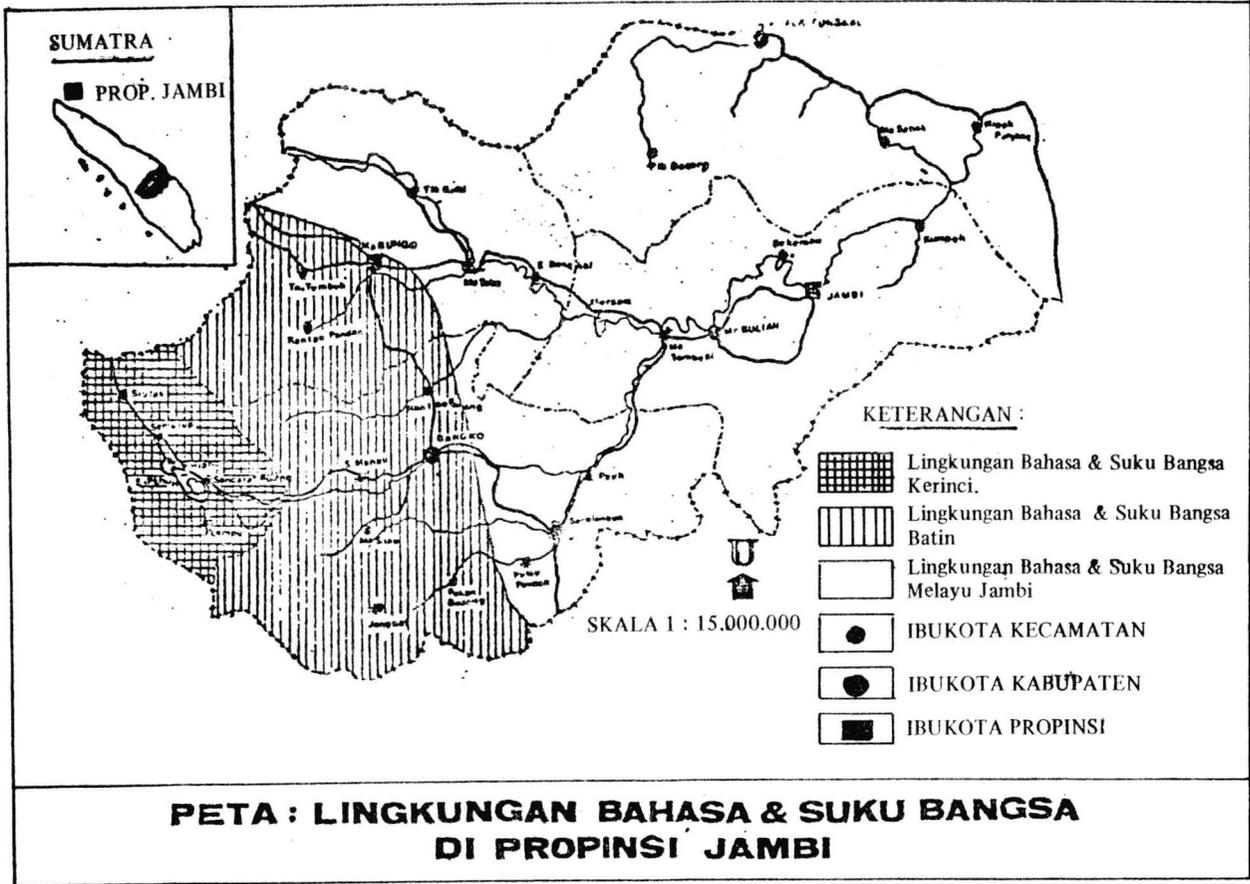
**PERALATAN YANG DIPERGUNAKAN
DALAM PERTANIAN DI SAWAH/LADANG X)**

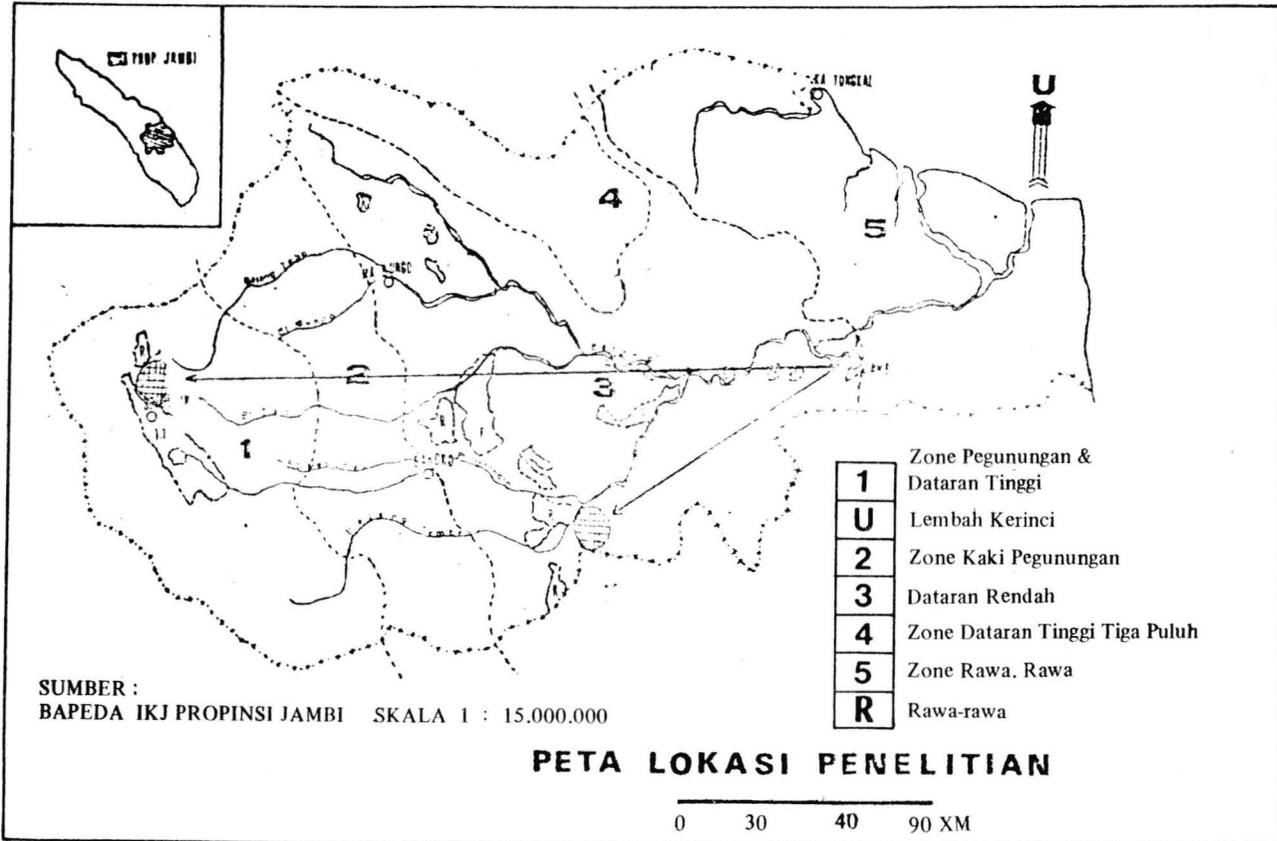
**LOKASI : DESA :
KECAMATAN :
KABUPATEN :**

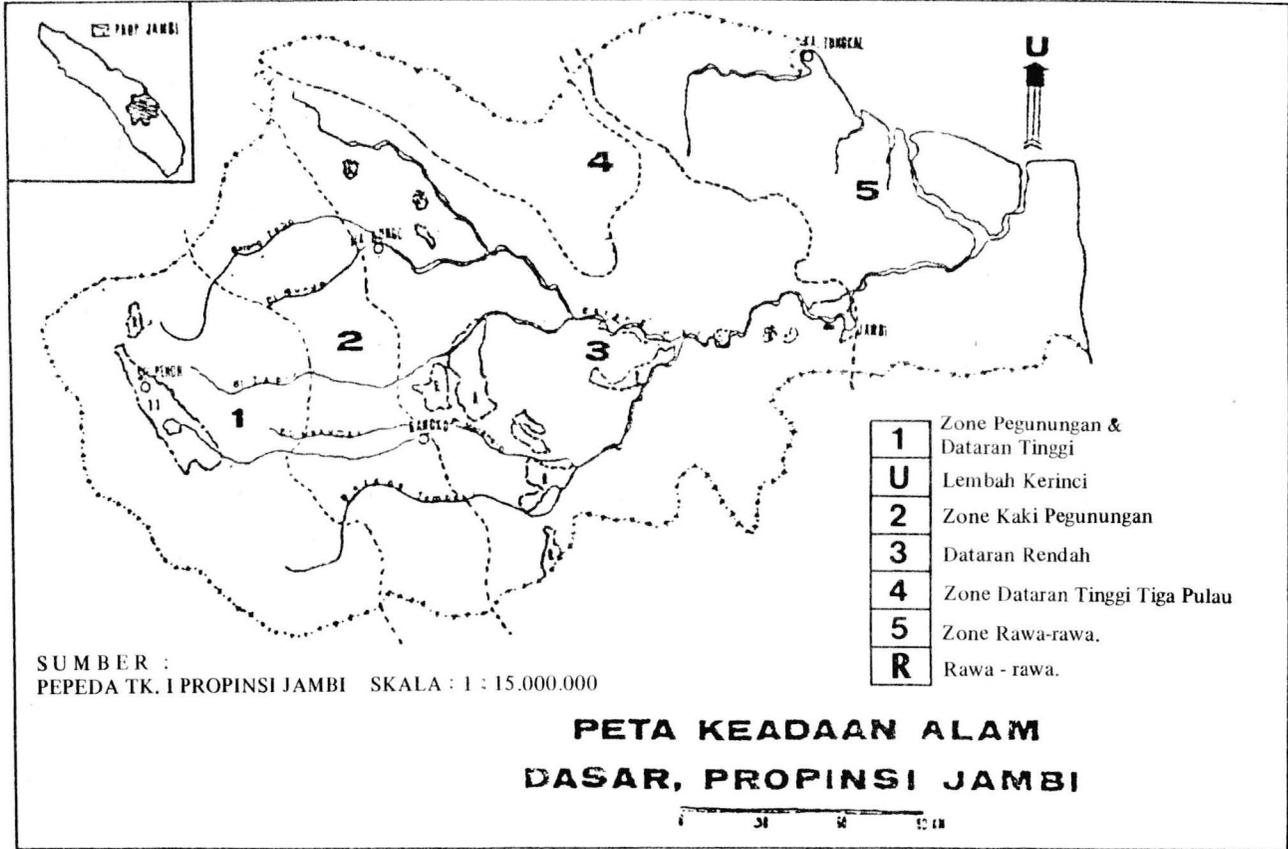
- TAHAP KEGIATAN :**
1. PENGOLAHAN TANAH)
 2. PENANAMAN)
 3. PEMELIHARAAN) X)
 4. PEMUNGUTAN HASIL)
 5. PENGOLAHAN HASIL)
 6. PENDISTRIBUSIAN)

NO. Urut	JENIS KEGIATAN	PERALATAN YANG DIPAKAI				
		N A M A	BAHAN BENTUK, UKURAN	CARA KERJA	FUNGSI/ KEGUNAAN	PERKEMBANGAN NYA
1	2	3	4	5	6	7

X). Coret yang tidak perlu.







Perpustakaan
Jendera

6